

TIRTO SUWONDO

SASTRA JAWA

DAN

SISTEM KOMUNIKASI MODERN

Sastra Jawa dan Sistem Komunikasi Modern

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Tirto Suwondo

SASTRA JAWA

DAN

SISTEM KOMUNIKASI MODERN



SASTRA JAWA DAN SISTEM KOMUNIKASI MODERN

Tirto Suwondo

All Right Reserved
© 2011

Diterbitkan oleh:

GAMA MEDIA

Jln. Nitikan Baru No. 19 Yogyakarta 55162

Telp./Faks. 0274-383697

email: gama.media@eudoramail.com

Editor	: Zualihah Hanum, Evriza Marantika
Cover & Layout	: Bambang Suparman
Cetakan 1	: Juni 2011
Ukuran Buku	: 15 x 21 cm
Tebal Buku	: x + 146 hlm.
Kode Penerbitan	: GM.235.9193.07

ISBN: 979-3092-91-2

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENERBIT

Sebagaimana cabang-cabang seni budaya yang lain, sastra Jawa modern juga mengalami pasang surut sesuai situasi kondisi zamannya. Di kawasan yang diakui sebagai pusat kebudayaan Jawa (Yogya--Sala), kehidupan sastra Jawa saat ini boleh dikata “memprihatinkan”. Asumsi tersebut berangkat dari realitas, seperti minimnya media-massa pendukung, minimnya penerbitan buku sastra Jawa, menyusutnya pembaca dan pengarang sastra Jawa, dan selanjutnya.

Ketika modernisme di Indonesia (khususnya di Jawa) nyaris tidak memberi “berkah” bagi sastra Jawa, perlu kiranya para peneliti dan akademisi turun tangan. Mencoba melakukan pencermatan, analisis, serta memainkan seluruh potensi yang dimiliki untuk mencari, menemukan, dan menyodorkan solusi-solusi yang tepat untuk merekondisi bermacam aspek yang akan membuat sastra Jawa “bersemi kembali”. Dan buku yang ditulis oleh Drs. Tirta Suwondo, M. Hum ini adalah contohnya. Ia mencoba merunut kisah sejarah sastra Jawa dan mene-mukan jalan setapak yang menunjukkan bahwa kehidupan sastra Jawa selama ini bukan semata-mata ditentukan oleh penulis dan pembaca saja, melainkan juga lantaran dukungan “pengayom”, “sistem komunikasi” yang berkembang di masyarakat, maupun kebudayaan lokal yang melingkupinya.

Membayangkan atau mengharapakan sastra Jawa menemukan kembali “kebesarannya” sebagaimana ketika

hegemoni kebudayaan Jawa di bawah payung keraton begitu dominan, agaknya perlu direvisi. Sebab, dari banyak penelitian membuktikan bahwa keberadaannya tinggal menjadi semacam “taman”, bukan lagi hutan belantara yang membentang, indah, dan perkasa. Untuk itu, buku penelitian kecil ini di-persembahkan kepada kita semua.

Selamat membaca.

Penerbit Gama Media

PENGANTAR PENULIS

Pembaca yang budiman, perlu Anda ketahui bahwa buku ini saya tulis dalam waktu yang cukup panjang. Mengapa buku yang tidak terlalu tebal ditulis dalam waktu yang panjang? Alasannya, karena masing-masing bab saya tulis dalam waktu yang berbeda-beda, bahkan ada yang cukup jauh jaraknya. Bab 1, misalnya, saya tulis pada tahun 1993. Pada waktu itu, saya berpikir bahwa pasang surut kehidupan sastra, tidak terkecuali sastra Jawa (modern), berada dalam sebuah jaringan sistem, dalam hal ini sistem komunikasi antara pengarang, pengayom, pembaca, dan kritik. Pikiran itulah yang ketika itu membayangi saya untuk menulis buku seperti ini. Akan tetapi, karena keadaan dan kemampuan yang tidak memungkinkan, bayangan itu tinggallah bayangan belaka, bahkan saya pun melupakannya.

Bukan suatu kebetulan, pada akhir dekade 1990-an, kami, tim peneliti sastra Balai Bahasa Yogyakarta, bermaksud meneliti dan me-nerbitkan buku *Sejarah Perkembangan Sastra Jawa Modern*. Maksud itulah –kini buku itu sudah terwujud (terbit 2001)– yang kemudian menggugah kembali niat saya yang sudah terlupakan itu. Karena itu, lahirlah bab 2 dan 3, yang saya tulis bersamaan dengan penelitian (1999) dan penulisan buku sejarah sastra Jawa modern tersebut. Semen-tara itu, bab 4 dan 5 saya tulis pada tahun 2000 dan 2002 bersamaan dengan penelitian mengenai sistem pembaca dan kritik sastra Jawa modern. Hanya

saja, meski penulisan sudah rampung pada tahun 2002, buku ini pun tidak segera terwujud. Sebab, dalam kerangka mewujudkan buku ini secara utuh, saya harus melakukan penulisan ulang (*rewrite*) dari tulisan-tulisan yang versi awalnya berupa hasil penelitian. Dan akhirnya, meski dalam jangka waktu yang cukup lama, terwujudlah buku seperti yang sedang Anda baca ini.

Banyak pihak yang terlibat secara moral mulai dari proses hingga buku ini terbit. Balai Bahasa Yogyakarta beserta seluruh tenaga peneliti sastranya cukup banyak jasanya. Karena itu, pada kesempatan ini, ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada mereka semua. Semoga jasa baik mereka terbalas dengan kebaikan serupa. Selain itu, ucapan terima kasih dan rasa sayang saya limpahkan kepada keluarga saya (Rina Ratih, Nila Iswara Poetry, Andrian Ahmada Gandawida, Nasrilia Rahmadina) yang baik langsung maupun tidak langsung telah memompa semangat hidup saya. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Direktur Penerbit Gama Media yang telah bersedia menerbitkan dan menyebarkan ke tengah masyarakat. Semoga buku ini bermanfaat.

Tirto Suwondo

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	v
PENGANTAR PENULIS	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN 1

- Pasang-Surut Kehidupan Sastra Jawa Modern 3
- Pemberdayaan Sistem Komunikasi 9

BAB II DINAMIKA KEPENGARANGAN SASTRA JAWA MODERN 12

- Dinamika Kepengarangan pada 1950--1960-an 16
- Dinamika Kepengarangan pada Pasca G-30-S PKI 30

BAB III DINAMIKA KEPENGAYOMAN SASTRA JAWA MODERN 59

- Lembaga Pemerintah 60
- Lembaga Swasta 66

BAB IV DINAMIKA PEMBACA SASTRA JAWA MODERN 72

- Identitas Pembaca 74
- Tujuan Pembaca 86
- Pandangan Pembaca 96

BAB V DINAMIKA KRITIK SASTRA JAWA MODERN 114

- Budaya Jawa dan Kritik 117
- Tradisi Kritik Sastra Jawa 120
- Kritikus Sastra Jawa Modern 125
- Media Kritik Sastra Jawa Modern 129

BAB VI PENUTUP 135

DAFTAR PUSTAKA 140

BIODATA PENULIS 145

BAB I

PENDAHULUAN

Sastra Jawa dan Sistem Komunikasi Modern. Yang dimaksud dengan “sastra Jawa” di dalam buku ini adalah sastra berbahasa Jawa yang lahir, hidup, tumbuh, dan berkembang di dalam masyarakat Jawa. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa sastra Jawa yang dikaji dalam buku ini tidak mencakupi keseluruhan sastra Jawa yang berkembang sepanjang sejarah --sejak masa transisi (akhir abad ke-19) hingga sekarang--, tetapi terbatas pada sastra Jawa yang berkembang pada masa kemerdekaan yang oleh masyarakat (komunitas) Jawa diakui sebagai sastra Jawa modern. Lagipula, sastra Jawa modern pada masa kemerdekaan yang dimaksudkan pun tidak mencakupi keseluruhannya, tetapi hanya difokuskan pada dekade-dekade tertentu, terutama pada tiga-empat dekade terakhir (masa Orde Baru, sebelum era reformasi). Walaupun, pada pembahasan tertentu, terutama mengenai dinamika kepengarangan dan kepengayoman, pembicaraan tetap tidak terlepas dari sastra yang berkembang pada dekade-dekade awal kemerdekaan (masa Orde Lama).

Sementara itu, yang dimaksud dengan “sistem komunikasi modern” bukanlah suatu sistem yang terbangun di dalam jaringan komunikasi sastra --dalam arti bahwa menurut sistem ini hakikat kehadiran sastra bertolak dari hukum-hukum

komunikasi—melainkan suatu sistem yang terbangun oleh berbagai aspek yang menyebabkan sastra suatu masyarakat hidup dan berkembang. Sistem komunikasi semacam itu, di dalam konteks kehidupan sastra, pada umumnya melibat-kan berbagai subsistem atau jaringan, yaitu subsistem pengarang, karya sastra, pengayom (termasuk penerbitan), pembaca, dan kritik. Secara teoretik, dalam sistem komunikasi tersebut subsistem-subsistem itu saling berhubungan satu sama lain sehingga baik-buruknya partum-buhan sastra sangat ditentukan oleh erat-tidaknya hubungan antar-subsistem itu. Jika subsistem-subsistem itu berhubungan erat dan saling mendukung, niscaya kehidupan sastra akan berkembang baik, tetapi jika tidak, niscaya kehidupan sastra juga akan terjadi sebaliknya.

Perlu diketahui pula bahwa berbagai subsistem yang membangun sistem dalam kehidupan sastra Jawa modern tidak dikaji secara keseluruhan, tetapi dibatasi pada subsistem kepengarangan, kepengayoman, pembaca, dan kritik; sedangkan subsistem karya sastra, yang mencakupi beragam *genre*, seperti *guritan* (puisi), *crita cekak* (cerita pendek), *crita sambung* (cerita bersambung), dan naskah drama, sengaja tidak dikaji di dalam buku ini. Atau lebih jelasnya, fokus kajian buku ini bukanlah pada karya sastra, melainkan pada berbagai aspek yang mendinamisasi kelahiran (membangun keberadaan) karya sastra. Oleh karena itu, pembahasan diarahkan pada dinamika kepengarangan, dinamika kepengayoman, dinamika pembaca, dan dinamika kritik. Namun, sebelum semua itu dibahas, yang nanti akan terlihat pada masing-masing bab dalam buku ini, di dalam pendahuluan ini diberikan gambaran sepintas (latar belakang) mengenai kondisi umum dan pasang-surut kehidupan sastra Jawa modern.

Pasang-Surut Kehidupan Sastra Jawa Modern

Diakui banyak pihak bahwa kondisi kehidupan sastra Jawa modern pada beberapa dekade terakhir tidak mengembirakan, bahkan mengalami kelesuan. Pengakuan semacam itu tidaklah tanpa alasan karena bukti-bukti kuat menunjukkan demikian. Pada dekade 1970-an, misalnya, terbukti tidak banyak buku-buku sastra (puisi, cerpen, novel, drama, dan esai/kritik) yang terbit. Kalaupun ada, jumlahnya dapat dikatakan amat sedikit. Dalam sebuah karangannya Sarworo Soeprapto (1989) mencatat bahwa pada tahun 1970-an buku-buku karya sastra yang terbit tidak lebih dari 25 judul. Di antara buku-buku itu ialah novel *Anteping Tekad* (Ag. Suharti, 1975), *Dhayoh Bengi Sangu Maesan* (Esmiet, 1975), *Titising Kadurakan* (Suwarno Pragolapati, 1975), *Tilas Buwangan Nusa Kambangan* (Any Asmara, 1976), *Tunggak-Tunggak Jati* (Esmiet, 1977), *Tanpa Daksa* (Sudarma K.D.); dan kumpulan cerpen *Langite Isih Biru* dan *Dongeng Katrisnan* (keduanya suntingan Susilomurti, 1975).

Demikian pula dengan kondisi sastra Jawa modern pada dekade 1980-an. Buku-buku karya sastra yang terbit pada dekade tersebut justru lebih memprihatinkan lagi. Dapat disebutkan, misalnya, novel *Men-dhung Kesaput Angin* (Ag. Suharti, 1980), *Dokter Wulandari* (Yunani, 1987), *Krikil-Krikil Pasisir* (Tamsir A.S., 1988), *Trajumas* (Imam Sardjono, 1986); kumpulan cerpen *Seroja Mekar* (Subagijo I.N., 1986), *Kridhaning Ngaurip* (Imam Sardjono, 1986), *Usada kang Pungkasan* (Sukardo Hadisukarno, 1987); dan antologi guritan seperti *Angin Semilir* (Suripan Sadi Hutomo, 1988), *Simpang Lima* (Made Sudi Yatmana, 1985), dan *Kalung Barleyan* (suntingan Suripan Sadi Hutomo, 1988). Kendati terbit pada dekade 1980-an, sebenarnya sebagian besar karya-karya tersebut telah dipublikasikan lewat majalah berbahasa Jawa pada beberapa dasawarsa sebelumnya.

Apabila ditelusuri lebih jauh, memang tidak dapat diingkari bahwa sebenarnya jumlah karya sastra yang lahir pada dekade 1970 dan 1980-an cukup banyak. Kenyataan itu terlihat pada majalah-majalah berbahasa Jawa yang secara rutin terbit ketika itu, baik mingguan maupun dwimingguan, di antaranya *Jaka Lodang* dan *Mekar Sari* di Yogyakarta dan *Jaya Baya* serta *Panjebar Semangat* di Surabaya; belum lagi majalah-majalah lain yang terbit di Sala (Surakarta) dan Semarang. Jika dihitung, selama dua dekade itu konon jumlah karya sastra (puisi, cerpen, dan cerbung) yang lahir mencapai ratusan bahkan ribuan judul. Kendati demikian, minimnya jumlah buku karya sastra yang terbit –dalam arti buku-buku tersebut berfungsi sebagai buku bacaan--, menimbulkan kesan bahwa seolah kegiatan sastra dewasa ini tidak semarak. Itulah sebabnya, banyak pihak mengklaim bahwa masa ini adalah masa “stagnasi” atau masa “tidur panjang” bagi sastra Jawa. Kesan itu tidaklah salah karena kehidupan sastra pada dua dekade tersebut --menurut sejarah perkembangannya sejak awal-- memang tidak begitu semarak, tidak seperti kondisi sastra Jawa pada dekade 1920 atau 1930-an.

Dilihat perkembangan sejarahnya, kehidupan sastra Jawa modern sejak awal memang mengalami beberapa fase pasang-surut sesuai dengan perkembangan sejarah sosialnya. Pada awalnya, sastra Jawa mengalami fase statis sejak pujangga besar keraton Surakarta, Ranggawarsita, meninggal dunia pada tahun 1873. Masa tersebut berlangsung terus sampai sekitar tahun-tahun awal abad ke-20 atau tepatnya tahun 1911 ketika Balai Pustaka mulai banyak menyediakan buku-buku kebutuhan sekolah (Ras, 1985). Masa tersebut kemudian secara berangsur-angsur mengalami pergeseran karena selain Balai Pustaka rajin menerbitkan buku-buku sastra, pengajaran Eropa yang masuk ke dalam masyarakat Jawa –dengan konsekuensi masuknya *genre* Barat—juga semakin mantap. Hal itu membawa akibat kehi-

dupan sastra Jawa benar-benar bangkit. Akan tetapi, karya sastra yang lahir pada masa itu dinilai belum memenuhi standar atau kriteria sastra modern karena tradisi sastra tradisional seperti bentuk tembang (*macapat*) dan isi ajaran (*didaktik*) moral masih sangat dominan.

Sejak *Serat Rijanto* karya R.B. Soelardi diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920, kehidupan sastra Jawa modern mulai menunjukkan eksistensinya. Bahkan, para pengamat menyatakan bahwa novel itulah yang menjadi tonggak lahirnya sastra Jawa modern walaupun embrionya sudah mulai tampak sejak terbitnya *Serat Rangsang Tuban* (Padmosoesastro, 1912), *Darma Sanyata* (Karta-siswaja, 1917), atau *Tuhuning Katresnan* (Kartadirdja, 1919). Pernyataan itu tidaklah keliru karena *Serat Rijanto* lahir dengan corak baru (Ras, 1985). Dikatakan demikian karena karya itu tidak lagi didominasi oleh tendensi-tendensi tertentu, tetapi telah dibangun dengan kerangka kesastraan yang jelas. Hal tersebut menandai bahwa *genre* Barat telah benar-benar dipahami dan diterima oleh pengarang sastra Jawa.

Hal di atas terbukti, jejak R.B. Soelardi kemudian diikuti oleh para pengarang sastra Jawa lainnya, misalnya, Jasawidagda dengan karyanya *Jarot* (1922), *Purasani* (1923), dan *Kirti Njunjung Drajat* (1924); Sasraharsana dengan karyanya *Mrojol Selaning Garu* (1922) dan *Bandha Pusaka* (1922); Kamsa dengan karyanya *Supraba lan Suminten* (1923); Asmawinangun dengan karyanya *Jejodoan ingkang Siyal* (1926), *Saking Papa Dumugi Mulya* (1928), dan *Mungsuw Mungging Cangklakan* (1929); dan masih banyak lagi pengarang lain seperti Suratman Sastradiarja, Sasrasutiksna, Kamit Nataasmara, Dwija Sasmita, Kusumadigda, Sukarna, dan Wiryaharsana. Dengan terbitnya karya-karya mereka, dapat dinyatakan bahwa kehidupan sastra Jawa tahun 1920-an mengalami fase “kejayaan” walaupun

masih ada beberapa karya yang belum terlepas dari tradisi sastra sebelumnya.

Kondisi “kejayaan” sastra Jawa pada dekade 1920-an tam-paknya masih berlangsung hingga dekade 1930-an. Pada masa itu Balai Pustaka masih setia menerbitkan novel-novel Jawa. Pengarang-pengarang baru juga mulai bermunculan, misalnya, Jakalelana dengan karyanya *Becik Ketitik Ala Ketara* (1930), Sastraatmaja dengan karyanya *Dwikarsa* (1930), Siswamiharja dengan karyanya *Marjati lan Marjana* (1930), Margana Jajaatmaja dengan karyanya *Ngulandara* (1936), Jajasukarsa dengan karyanya *Sri Kumenyar* (1938), Mas Kusrin dengan karyanya *Larasati Modern* (1938), dan beberapa yang lain seperti R. Sri Kuncara, M.T. Supardi, Harjawiraga, dan Sugeng Cakrasuwignya. Kondisi sastra Jawa pada dekade tersebut lebih semarak lagi karena *Panjebar Semangat* (1933) di Surabaya juga turut aktif menyiarkan karya-karya sastra Jawa. Karena itu, jika dapat didata secara keseluruhan, jumlah buku (bacaan) sastra yang lahir pada dekade 1930-an tentu mencapai ratusan judul.

Dapat dikatakan bahwa memang sejarah perkembangan sosial dan politik sangat berpengaruh terhadap kehidupan sastra. Itulah sebabnya, ketika tahun 1942 Jepang “mencengkeramkan kukunya” di Indonesia, tidak terkecuali di Jawa, kondisi sastra Jawa mengalami “krisis”. Hal itu disebabkan oleh macetnya peran penerbit yang semula rajin menyiarkan karya sastra Jawa. Baru setelah revolusi fisik berakhir (1945), secara berangsur sastra Jawa mulai bangkit kembali hingga tahun 1950-an. Bahkan, *genre* puisi dan cerpen yang pada dekade 1920 dan 1930-an belum menunjukkan eksistensinya, mulai berkembang dengan baik. Akan tetapi, kehidupan sastra pada tahun 1950-an masih didominasi oleh generasi penulis sebelumnya. Tampil pada masa itu beberapa penulis seperti Th. Surata, Harjawiraga, Priyana Winduwinata, Saerozi, Senggana, Sri Hadijaya, Any

Asmara, Widi Widayat, Satim Kadaryono, Poerwadhie Atmodiharja, dan lain-lain. Selain didukung oleh Balai Pustaka, kehidupan sastra pada masa itu juga ditopang oleh terbitnya majalah berbahasa Jawa seperti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Mekar Sari*. Selain itu, kehidupan cerpen dan puisi ditopang oleh majalah *Waspada*, *Cendrawasih*, dan *Crita Cekak*.

Boleh dikatakan kondisi kehidupan sastra Jawa modern pada dekade 1960-an semakin baik. Selain banyak bermunculan pengarang-pengarang baru, para penerbit swasta seperti Pembina, Sri Cahya, Subarna, Burung Wali, Trikarsa, Sasongko, Nasional (di Sala); Ganefo, Jaker, Dua A, Muria, Berdikari, Rahayu (di Yogyakarta); dan Kencana, Marfiah, Usaha Baru, Jaya Baya, Panjebar Semangat (di Surabaya); dan beberapa lagi di Semarang juga senantiasa berlomba untuk menerbitkan karya-karya sastra Jawa. Itulah sebabnya, dapat diibaratkan ketika itu masyarakat Jawa “kebanjiran” karya sastra (novel). Para pengarang yang tampil pada masa itu –sebagian dari generasi sebelumnya-- antara lain Anjar Any, Any Asmara, Handayani, Harjono H.P., Imam Supardi, Purwono P.H., Sudharma K.D., Sardono B.S., Sujadi M., Suharsimi Wisnu, Widi Widayat, Suparto Brata, dan lain-lain.

Hanya saja, sebagaimana diakui oleh para pengamat sastra Jawa, karya-karya yang terbit pada masa itu menurun kualitasnya, bahkan cenderung mengarah pada bentuk *picisan*, *hiburan*, atau *panglipur wuyung*. Lebih tragis lagi, karena sebagian dari karya-karya itu dinilai merugikan kaum remaja – karena banyak mengeksploitasi seks--, Komres 951 Sala menjatuhkan “sanksi” dengan cara menarik sekitar 59 judul buku (*novel saku*) dari peredarannya. Barangkali, peristiwa itulah yang membuat para pengarang Jawa mengalami “trauma”, di samping penerbit yang semula rajin menjadi jera untuk menerbitkan buku-buku sastra. Dampak yang dapat dirasakan agaknya terjadi pada tahun-tahun berikutnya, 1970 dan 1980-an,

terbukti dengan minimnya jumlah buku sastra yang terbit. Karya-karya yang terbit pada dekade itu tinggallah karya yang disiarkan lewat majalah. Karena itu, tidak berlebihan jika muncul anggapan bahwa sastra Jawa menderita “kelesuan”, kendati sesungguhnya *genre* yang lahirnya lebih kemudian, yakni cerpen dan puisi, yang semula dipelopori oleh Subagijo I.N. dan Purwadi Atmadiharja sejak zaman Jepang, justru semakin menunjukkan jati dirinya.

Telah dikatakan bahwa dari awal kebangkitannya hingga sekarang, fase “kejayaan” sastra Jawa terjadi pada masa atau zaman Balai Pustaka. Hal tersebut rupanya tidak jauh berbeda dengan kondisi sastra Indonesia. Tiga hal yang barangkali dapat dipandang sebagai pembangun “kejayaan” itu ialah (1) telah diterimanya perpaduan konsep Barat dan Timur oleh para pengarang, (2) kesadaran penerbit, terutama Balai Pustaka, untuk melihat betapa penting karya sastra, dan (3) kesadaran pembaca bahwa untuk mengontrol kemajuan (mental dan sosial) antara lain dapat dilakukan melalui karya sastra. Ini terbukti, berkat kesadaran itu pula novel *Serat Riyanto* dan *Ngulandara* mengalami beberapa kali cetak ulang. Akan tetapi, sayangnya masa-masa yang “menggembirakan” itu tidak berlanjut terus hingga sekarang. Hal itu terlihat pada minimnya jumlah buku atau bacaan sastra yang terbit. Bahkan, para pecinta sastra Jawa sering berpendapat bahwa karya-karya sastra yang lahir pada beberapa dekade terakhir ini kurang sublim, kurang memiliki kedalaman, dan tanpa ada eksperimen, walaupun di lain pihak, George Quinn, pakar sastra Jawa dari Australia, justru menyatakan bahwa sastra Jawa lebih realistis dan lebih memasyarakat dibandingkan dengan sastra Indonesia.

Terlepas dari pro dan kontra tersebut, yang jelas masyarakat Jawa sepakat untuk mengatakan bahwa sesungguhnya sastra Jawa modern sedang diusahakan dan diproses terus agar berkembang dengan baik. Sebenarnya, usaha

pengembangan dan perbaikan itu telah dimulai sejak awal Orde Baru, misalnya dengan dibentuknya berbagai organisasi pengarang dan grup-grup diskusi untuk memperjuangkan nasib sastra Jawa. Dapat disebutkan, misalnya, *Organisasi Pengarang Sastra Jawa* (OPSJ) tahun 1966, *Grup Diskusi Sastra Blora* tahun 1970-an, *Sanggar Sastra Triwida* tahun 1980, *Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya*, *Kelompok Pengarang Sastra Jawa Gunung Muria*, *Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro*, *Kelompok Pengarang Sastra Jawa Rara Jonggrang*, *Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta* (SSJY) tahun 1991, dan lain-lain. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar organisasi itu kini telah mati dan yang masih hidup pun tak kunjung mampu jadi “pahlawan”. Karena itu, sampai kini sastra Jawa modern masih harus berjuang keras untuk memperbaiki nasibnya.

Pemberdayaan Sistem Komunikasi

Karena sastra Jawa modern berada di dalam masyarakat yang mau tak mau harus berjuang di tengah persaingan bebas akibat merebaknya *trend-trend* baru seperti *globalisasi* dan *era informasi*, masyarakat Jawa sebagai *patron* utama perkembangan sastra juga harus menyadari betapa penting untuk menciptakan dan memberdayakan suatu sistem komunikasi dalam upaya mengembangkan sastra Jawa ke arah yang lebih baik. Sistem atau jaringan komunikasi antara pengarang, pengayom (termasuk penerbit), pembaca, dan kritik diharapkan dapat terjalin baik apabila diinginkan sastra Jawa modern tumbuh dan berkembang dengan baik. Masing-masing subsistem itu diharapkan menyadari bahwa di dalam dirinya ada semacam tuntutan yang harus dipenuhi.

Tuntutan yang pertama muncul adalah keharusan terjalinnya komunikasi yang baik antara pengarang dan pengayom (dan penerbit). Kebutuhan ini sangat menentukan keberadaan si pengarang karena tanpa penerbit (pengayom),

pengarang nyaris tak berarti apa-apa sebab penerbit-lah yang menjadi komunikator antara pengarang dan masyarakat pembaca. Namun, dalam kenyataannya, seperti pernah dibicarakan dalam acara *Temu Pengarang-Penerbit-Pembaca* di Yogyakarta pada tahun 1990, pihak penerbit melihat bahwa karya sastra Jawa yang lahir akhir-akhir ini kurang berbobot. Itulah sebabnya, banyak penerbit yang “tidak berani” mengeluarkan modalnya demi penerbitan sastra Jawa. Akibatnya, terjadilah “keterputusan” hubungan antarkeduanya.

Kendati demikian, hal tersebut dapat dipahami karena masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Di satu sisi pengarang meng-andalkan karya yang diciptanya semata sebagai ekspresi individual, sedangkan di sisi lain penerbit lebih mempertimbangkan segi komersial. Karena itu, agar jaringan itu tidak terputus, kedua belah pihak harus saling memahami dan saling mendukung. Selain pengarang harus tetap berpegang pada idealisme pribadi dan itu merupakan tanggung jawabnya sebagai pengarang, ia diharapkan juga dapat melihat profesi kepengarangannya itu sebagai bagian dari kegiatan komersial sebagaimana diharapkan oleh penerbit. Jika jaringan komunikasi demikian telah tercipta, niscaya tidak akan timbul dilema karena jaringan itu membuka peluang bagi keuntungan kedua belah pihak.

Dampak positif dari komunikasi antara pengarang dan penerbit (pengayom) pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap pihak ketiga, yakni masyarakat pembaca yang justru menentukan keberhasilan jaringan komunikasi itu. Jika karya-karya yang lahir dan terbit itu sesuai dengan selera kultural dan intelektual mereka, tentu pembaca akan lebih giat membaca dan minat untuk memiliki (membeli atau berlangganan) akan lebih besar. Dalam kasus ini pembaca turut membantu kelancaran usaha penerbitan dan pihak penerbit sendiri dapat terus memberi peluang kepada pengarang untuk secara kontinyu menelorkan

karya yang baik, bermutu, layak terbit, dan laku di pasaran. Jika jaringan ini telah terbangun niscaya akan tercipta suasana demikian: pengarang akan terus berekspresi karena tidak lagi terbebani oleh faktor ekonomi (karena penerbit berani memberi jaminan yang layak); penerbit akan rajin menerbitkan sastra karena laba produksi dapat diharapkan; dan masyarakat pembaca pun terpenuhi keinginannya karena karya sastra yang dikonsumsi adalah karya yang baik (dan murah).

Satu hal lagi yang tidak kalah penting dalam rangka membantu dinamika dan kelancaran jaringan komunikasi itu adalah hadirnya kritikus yang mampu memberikan pencerahan kepada semua pihak (pengarang, penerbit, dan pembaca). Kritikus yang baik adalah kritikus yang hasil-hasil kritiknya mampu membuka wawasan, bukan justru mematikan aktivitas dan kreativitas. Memang, pada suatu kesempatan Budi Darma pernah menyatakan bahwa karya sastra tidak membu-tuhkan kritik. Akan tetapi, kita yakin bahwa kritik yang dimaksud Budi Darma itu ialah kritik yang jelek atau yang menyesatkan; sedangkan kritik yang baik, yang mencerahkan, tentu sangat dibutuhkan. Dan dalam konteks sastra Jawa, kritik sastra Jawa sangat diperlukan karena dengan kritik itu sastra Jawa akan dapat melihat dan memperbaiki dirinya.

Demikianlah, dan untuk selanjutnya, di dalam bab-bab berikut dipaparkan hasil kajian mengenai dinamika masing-masing subsistem (kepengarangan, kepengayoman, pembaca, dan kritik sastra yang oleh Tanaka, 1976, disebut sebagai sistem makro) yang mendukung partum-buhan dan perkembangan sastra Jawa modern.

BAB II

DINAMIKA KEPENGARANGAN SASTRA JAWA MODERN

Sapardi Djoko Damono, pakar sastra Jawa yang juga staf pengajar (kini Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, dalam bukunya *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur* (1993), menyatakan bahwa bagi pengarang Jawa, profesi kepengarangan tidak lebih sebagai kerja sampingan yang hanya dapat memberikan penghasilan tambahan, tetapi profesi itu tidak dapat dijadikan sebagai sandaran hidup. Itulah sebabnya, para pengarang sastra Jawa kemudian beranggapan bahwa di bidang kepengarangan, mereka dapat bekerja seenaknya. Memang ada sebagian pengarang yang merasa profesi kepengarangannya dijalankannya dengan sungguh-sungguh dengan alasan agar bahasa dan sastra Jawa berkembang dengan baik sehingga mampu menunjang perkembangan kebudayaan Indonesia. Akan tetapi, kesungguhan dan kecintaan mereka terhadap sastra Jawa ternyata tidak jelas sumbernya karena kenyataan menunjukkan bahwa --meskipun imbalan materi bukan tujuan utamanya-- di antara mereka tidak ada yang merasa menjadi pejuangnya; mereka tidak berusaha mati-matian untuk memper-tahankannya ketika sastra Jawa tidak berkembang seperti yang diharapkan.

Walaupun pernyataan Sapardi Djoko Damono tersebut hanya didasari oleh hasil pengamatannya terhadap pengarang sastra Jawa tahun 1950-an, dapat diduga bahwa gambaran tersebut tidak hanya sesuai dengan kondisi pengarang tahun 1950-an, tetapi juga sesuai dengan kondisi pengarang pada masa sebelum dan sesudahnya. Dugaan tersebut dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa pengarang yang aktif berkarya pada tahun 1950-an juga berkarya pada masa sebelum dan sesudahnya. Memang sejak tahun 1960 banyak muncul pengarang baru -- yang oleh Suripan Sadi Hutomo (1975) dikelompokkan sebagai pengarang “angkatan penerus”--, tetapi jika dilihat asal-usul, posisi sosial, pendidikan, pekerjaan, dan lingkungannya, kondisinya tidak jauh berbeda dengan kondisi pengarang tahun 1950-an. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bagi pengarang sastra Jawa modern, profesi kepengarangan mereka juga tidak lebih dari sekedar sebagai kerja sambilan. Artinya, kerja semacam itu tidak dianggap sebagai suatu profesi yang mapan dan profesional karena kenyataan membuktikan bahwa dunia karang-mengarang memang belum --bahkan tidak-- dapat dijadikan sebagai jaminan untuk hidup.

Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama-tama karena pengarang sastra Jawa modern tidak lagi memiliki otoritas sebagai seorang "pekerja sastra" yang karena tugas dan kewajibannya memperoleh hak perlindungan dan pengayoman dari suatu lembaga tertentu seperti halnya Jasadipura yang menjadi *juru tulis* keraton atau Ranggawarsita yang menjadi *pujangga* ketika Paku Buwana VII, VIII, dan IX berkuasa di keraton Surakarta. Sebagai juru tulis atau pujangga, kedua tokoh yang menulis dan mempersembahkan karyanya kepada penguasa tersebut dijamin hidup-nya oleh keraton, dalam arti mereka dijamin kebutuhan sandang, pangan, papan, dan keperluan batiniah lainnya (Brata, 1993). Oleh sebab itu, dalam

situasi masyarakat modern seperti sekarang ini, keberadaan pengarang sastra Jawa sepenuhnya bergantung pada sebuah "lembaga (pengayom)" yang oleh Sapardi Djoko Damono (1993) disebut "pasar". Padahal, selama era pascapujangga terakhir Rang-gawarsita (yang meninggal pada tahun 1873), terutama setelah Indonesia merdeka, karya sastra Jawa modern tidak mampu menjadi komoditi yang laku di pasaran. Itulah sebabnya, langsung atau tidak, kondisi tersebut berpengaruh bagi mata pencaharian pengarang. Akibatnya, di masyarakat pengarang sastra Jawa kurang memperoleh penghormatan yang layak karena dunia karang-mengarang yang digelutinya masih dipandang sebelah mata dan tidak dianggap sebagai suatu kerja yang profesional. Dengan demikian, karena terbelenggu oleh keadaan, para pengarang sastra Jawa kemudian cenderung bekerja semau mereka sehingga mereka --sadar atau tidak-- benar-benar menempatkan profesinya itu hanya sebagai kerja sampingan.

Selain hal tersebut, satu kenyataan yang cukup signifikan ialah bahwa para pengarang Jawa pada era kemerdekaan bukan merupakan satu-satunya kelompok sastrawan yang menjadi pemegang kendali pertumbuhan kesusastraan di Indonesia. Dalam menjalankan profesinya mereka hidup berdampingan dengan sastrawan lain yang mengarang dalam bahasa Indonesia, yaitu bahasa yang telah didengungkan sebagai bahasa persatuan sejak tanggal 28 Oktober 1928. Di samping itu, masyarakat yang menjadi sasaran pembaca karya mereka juga bukan lagi masyarakat yang hanya menguasai bahasa Jawa, melainkan masyarakat yang --sebagai akibat adanya kemajuan di bidang pendidikan-- sedikit banyak telah menguasai bahasa Indonesia, bahkan juga bahasa Belanda dan Inggris, sehingga mereka kemungkinan besar berminat pula membaca karya sastra Indonesia dan atau karya sastra dunia. Kenyataan demikian memperkuat anggapan bahwa tidak salah apabila profesi

kepengarangan Jawa dikatakan hanya sebagai kerja sambilan karena bukti menunjukkan tidak sedikit pengarang yang "menyeberang" atau, menurut istilah Sapardi Djoko Damono (1993), melakukan perjalanan "ulang-alik" antara sastra Jawa dan sastra Indonesia. Bahkan, hampir seluruh pengarang sastra Jawa memiliki profesi lain yang tidak berhubungan langsung dengan dunia karang-mengarang; dan justru dari profesi lain itulah mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Persoalan lain yang juga menjadi penyebab kurang dihargainya pengarang sastra Jawa oleh masyarakat adalah karena kualitas karya sastra Jawa modern cenderung mengarah ke selera massa, picisan, atau seringkali hanya stereotip saja. Karya semacam itulah yang --dengan meminjam istilah Umberto Eco, seorang ahli semiotik Italia-- disebut karya *kitsch* atau karya yang mengemban "sebuah dosa struktural" (Zaidan, 1991). Hal tersebut berbeda, misalnya, jika dibandingkan dengan karya-karya klasik seperti karya Ranggawarsita, Mangkunegara IV, atau Jasadipura yang dianggap sebagai karya *adiluhung* karena mengandung ajaran atau bimbingan luhur bagi rakyat banyak. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di tengah kegamangan dan kemenduaan masyarakat Jawa --sebagai akibat adanya keharusan untuk menjadi warga negara yang diikat oleh sumpah persatuan (tanah air, bahasa, dan bangsa) Indonesia--, banyak orang Jawa yang semula menjadi pembaca setia karya sastra Jawa beralih ke sastra Indonesia. Kenyataan itu pula yang semakin memperumit kondisi atau lingkungan pendukung kesusastraan Jawa modern sehingga, bagaimanapun juga, sastra Jawa tetap mengalami kesulitan atau bahkan tidak mampu menempatkan pengarangnya pada posisi yang mapan dan profesional.

Untuk mengetahui lebih jauh dan sekaligus membuktikan pernyataan di atas, berikut dipaparkan gambaran secara agak rinci kondisi pengarang dan dinamika kepengarangan

sastra Jawa modern periode kemerdekaan, khususnya sejak tahun 1945 (proklamasi kemerdekaan) hingga 1997 (menjelang Reformasi). Akan tetapi, karena di dalam rentang waktu tersebut telah berlangsung dua masa pemerintahan, yakni pemerintahan Orde Lama (1945--1965) di bawah kekuasaan Soekarno dan pemerintahan Orde Baru (1966--1997) di bawah kekuasaan Soeharto, gambaran mengenai pengarang dan dinamika kepengarangan berikut dipilah menjadi dua sesuai dengan pembagian dua masa pemerintahan tersebut. Sebenarnya sistem pengarang dan kepengarangan pada dua masa pemerintahan itu sulit dipisah-pisahkan karena banyak pengarang yang aktif pada masa Orde Lama ternyata aktif pula pada masa Orde Baru. Akan tetapi, karena dua masa pemerintahan itu memiliki kebijakan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang berbeda-beda --yang langsung atau tidak berpengaruh pada keseluruhan sistem sastra Jawa modern--, gambaran sistem pengarang dan kepengarangan pada dua masa pemerintahan itu dipisahkan walaupun singgungan antara keduanya tidak mungkin dihindarkan.

Dinamika Kepengarangan pada 1950--1960-an

Kenyataan menunjukkan bahwa pada tahun 1940-an Indonesia masih dilanda oleh adanya gejolak revolusi fisik (sejak pendudukan Jepang, 1942, hingga berakhirnya Perang Kemerdekaan, 1949). Realitas tersebut membawa akibat pada tenggelam dan terkuburnya segala bentuk kegiatan sastra di Indonesia, tidak terkecuali kegiatan sastra Jawa. Oleh karena itu, para pengarang yang berasal dari periode sebelum kemerdekaan --yang oleh Suripan Sadi Hutomo (1975) dikelompokkan sebagai pengarang “angkatan tua (*kasepuhan*)”-- baru dapat mempublikasikan karya-karyanya pada tahun 1950-an bersamaan dengan lahirnya karya para pengarang baru --yang oleh Suripan Sadi Hutomo (1975) dikelompokkan sebagai pengarang “angkatan perintis”-- pada periode kemerdekaan.

Hal tersebut terjadi karena masa tahun 1950-an merupakan masa dimulainya perubahan sosial yang penting sejalan dengan (1) terbe-basnya bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan, (2) meningkatnya jumlah melek huruf, dan (3) semakin tersosialisasikannya suatu demokrasi. Hanya saja, apabila dibandingkan --meskipun semua karya sastra dicetak dengan huruf Latin-- kecenderungan umum yang tampak ialah bahwa corak dan gaya penulisan sastra angkatan *kasepuhan* masih senada dengan gaya penulisan sastra tradisi sebelum kemerdekaan, sedangkan corak dan gaya penulisan sastra para pengarang baru cenderung bebas. Hal tersebut barangkali tidak lepas dari pengaruh lembaga yang menerbitkan karya-karya mereka: sebagian besar karya pengarang yang telah tampil sejak sebelum kemerdekaan diterbitkan oleh Balai Pustaka, kecuali sebagian karya Sri Hadidjojo yang diterbitkan oleh *Panjebar Semangat*, sedangkan karya para pengarang baru lebih banyak diterbitkan oleh penerbit di luar Balai Pustaka.

Aktivitas para pengarang yang tampil pada tahun 1950-an terus berlangsung berdampingan dengan aktivitas para pengarang baru yang tampil pada awal tahun 1960-an --yang oleh Suripan Sadi Hutomo (1975) dikelompokkan sebagai pengarang “angkatan penerus”-- yang karyanya banyak dipublikasikan oleh penerbit swasta. Apalagi pada saat itu banyak pers berbahasa Jawa yang aktif menerbitkan cerita bersambung: harian *Expres* menerbitkan “*Saminah*” (1954) karya Ny. Suhartien; *Panjebar Semangat* menerbitkan “*Rubedaning Donya*” (1957) karya Widi Widayat, “*Nelly Yansen*” (1957--1958) karya Satim Kadaryono, “*Warisan kang Elok*” (1958) dan “*Candikala*” (1960) karya Sri Hadidjojo, “*Benang-Benang Teles*” (1965) karya Purwadhie Atmodiharjo; *Jaya Baya* menerbitkan “*Dara Kapidara*” (1964) karya Purwadhie Atmodiharjo; dan sebagainya. Di antara beberapa penerbitan tersebut yang paling aktif adalah *Panjebar Semangat*.

Dari tangan para pengarang baru itulah kemudian sejak akhir tahun 1950-an hingga pertengahan tahun 1960-an tumbuh subur bacaan populer yang disebut roman *panglipur wuyung* ‘penghibur kesedihan’. Kondisi tersebut didukung pula oleh dua faktor penting, yaitu pertama terbitnya *Poestaka Roman* (majalah khusus roman berbahasa Jawa, 1957) di Surabaya, dan kedua mulai berkembangnya subjenis sastra populer (di antaranya cerita bergambar) dalam majalah-majalah berbahasa Jawa yang pada akhirnya menciptakan pengarang dan pembaca populer (Triyono dkk., 1997). Bersamaan dengan merebaknya karya roman *panglipur wuyung*, pada saat itu berkembang pula cerita detektif dengan para penulisnya, antara lain, Sukandar S.G., Suparto Brata, dan Esmiet (Prawoto, 1991).

Beberapa pengarang yang telah tampil pada periode sebelum kemerdekaan yang mempublikasikan karya-karyanya pada periode kemerdekaan, antara lain, Th. Surata (*O, Anakku ...*, 1952); Harjowirogo (*Sri Kuning*, 1953, dan *Sapu Ilang Suhe*, 1960); Priyana Winduwinata (*Dongeng Sato Kewan*, 1952); Sunarno Sisworaharjo (*Sinta*, 1957); A. Saerozi (*Kumpule Balung Pisah*, 1957, “Katresnan lan Kuwajiban”, *Panjebar Semangat*, 1957); Senggono (*Kembang Kanthil*, 1957, “Wahyu Saka Kubur”, *Jaya Baya*, 1957, kumpulan cerpen *Kemandang*, 1958); dan Sri Hadijojo (*Jodo kang Pinasti*, 1952, *Serat Gerilya Solo*, 1957, “Priyayi saka Transmigrasi”, “Tugas Luhur”, “Wahyuning Wahyu Jatmika”, dan “Warisan kang Elok”, *Panjebar Semangat*, 1956, 1957, dan 1958). Di antara para pengarang itu yang paling produktif adalah Sri Hadijojo karena hingga awal Orde Baru masih menulis dan menerbitkan novel. Novel karangannya yang terbit tahun 1960-an antara lain *Ir. Winata* (1963), *Napak Tilas* (1963), *Asmara lan Kuwajiban* (1965), *Dewi Anjar Merah* (1965), *O, Anakku* (1966), *Sala dadi Ler-Leran* (1966), *Setan Gundhul Balekambang ...* (1966), *Kudhi Pacul DHINGA Landhepe* (1966), *Putri Prembun* (1966),

dan Tut Wuri Andayani (1966).

Realitas menunjukkan bahwa para pengarang angkatan *kase-puhan* lebih banyak menulis dan mempublikasikan novel dan cerbung daripada cerpen (*cerkak*) dan puisi (*guritan*). Hal tersebut terjadi karena mereka masih dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan --yang berlaku pada masa sebelum kemerdekaan, terutama pada tahun 1920-an-- bahwa *genre* sastra yang berupa novel dianggap sebagai sarana pernyataan sastra yang paling representatif dibandingkan cerpen atau puisi; di samping karena pada masa tersebut majalah berbahasa Jawa yang menjadi media utama publikasi cerpen dan puisi belum leluasa berkembang. Sikap dan keyakinan itulah yang --sadar atau tidak-- "memaksa" para pengarang generasi tua untuk tetap menulis novel meskipun pada periode kemerdekaan telah banyak majalah berbahasa Jawa yang menyediakan ruang publikasi untuk *cerkak* dan *guritan*. Terlebih lagi, menurut pengakuan Suparto Brata (1993), pada awal tahun 1960-an pers berbahasa Jawa menduduki posisi paling depan yang diwakili oleh *Panjebar Semangat*. Pada waktu itu *Panjebar Semangat* dicetak 80.000 eksemplar per minggu, sementara harian berbahasa Indonesia hanya dicetak sejumlah 20.000 eksemplar dan majalahnya hanya sekitar 7.000 eksemplar per minggu.

Kondisi tersebut akhirnya membawa pengaruh bahwa pertum-buhan cerpen dan puisi pada periode kemerdekaan, khususnya pada masa Orde Lama, didominasi oleh pengarang generasi perintis; dan sebagian dari pengarang generasi ini, di antaranya Soebagijo I.N. dan Purwadhie Atmodiharjo, telah menulis sejak masa sebelum kemerdekaan lewat *Pandji Pustaka*, *Kajawen*, dan *Panjebar Semangat*. Namun, generasi perintis yang menurut J.J. Ras (1985) dipimpin oleh Soebagijo I.N. itu pada kenyataannya tidak hanya mendominasi penulisan cerpen dan puisi, tetapi juga novel dan cerbung. Apalagi, pada masa itu, selain *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* tetap aktif

mempublikasikan cerbung --yang kelak diterbitkan menjadi buku (novel)-- banyak pula pengusaha swasta yang berminat menerbitkan novel. Di antara penerbit itu ialah Jaker, Dua-A, Lawu, Habijasa, KR, Merapi, Taman Pustaka Kristen, Muria, Lukman, Sinta Riskan, Nefos, Puspa Rahayu, Ganefo, Berdikari (di Yogyakarta), Nasional, Gunung Lawu, Keluarga Subarno, Selamat, Burung Wali, Mutiara Press, Trijasa, Sehat Asli, Sasongko, Kantjil, Pembina, Sri Cahya, Muara (di Surakarta/Sala), Dharma, Keng, Djaja, Dawud (di Semarang), UK, Marfiah, Kencana, Pustaka Sari, dan Arijati (di Surabaya).

Aktivitas dan produktivitas sastra generasi perintis (1950-an) tersebut kemudian diteruskan oleh atau berjalan bersamaan dengan generasi penerus (awal 1960-an) baik dalam penulisan cerpen, puisi, maupun novel. Aktivitas mereka semakin berkembang karena pada waktu itu (1955) muncul “Sanggar Seniman” di Madiun yang dipimpin oleh Sahid Langlang, seorang penyair Jawa Timur yang kini tidak lagi diketahui aktivitasnya; di samping ada sanggar “Puspita Mekar” (yang beranggotakan para pelajar) yang dipimpin oleh Tamsir A.S. di Tulungagung. Beberapa anggota “Sanggar Seniman” seperti Susilo-murti (Pacitan), Mulyono Sudarmo, Rakhmadi Kustirin (Purwodadi), Muryalelana (Ungaran), St. Iesmaniasita (Mojokerto), Sukandar S.G. (Madiun), Purwadhie Atmodiharjo (Ngawi), dan Subagijo I.N. (Surabaya) itulah yang kelak aktif pada masa Orde Baru.

Beberapa di antara pengarang pada masa Orde Lama yang paling produktif adalah Any Asmara (nama lengkapnya Achmad Ngubaeni Ranusastraasmara). Pada masa Orde Lama ia telah menerbitkan tidak kurang dari 70 judul novel/cerbung dan 750 judul cerpen, baik karangan sendiri maupun karya orang lain yang dibeli dan diterbitkan atas namanya sendiri. Selain diterbitkan oleh penerbit miliknya sendiri, yakni Dua-A (di Yogyakarta), novel-novelnya yang antara lain dibeli dari

Kussudyarsono (Hutomo, 1975) itu juga diterbitkan oleh penerbit lain. Beberapa di antara karyanya itu ialah *Grombolan Gagak Mataram* (1954), *Gandrung Putri Sala* (1962), *Korbaning Katresnan* (1962), *Grombolan Nomer 13* (1963), *Panglipur Wuyung* (1963), *Anteping Tekad* (1964), *Donyaning Peteng* (1964), *Kumandhanging Katresnan* (1964), *Pangurbanan* (1964), *Peteng Lelimengan* (1964), *Tangise Kenya Ayu* (1964), dan *Lelewane Putri Sala* (1965).

Sebagian besar karya pengarang kelahiran Banjarnegara (Banyumas, Jawa Tengah) pada tanggal 13 Agustus 1913 itu berupa novel saku yang cenderung secorak; dan karya-karya itu, menurut George Quinn (1995), merupakan roman moralistik yang dibumbui berbagai peristiwa sensasional atau sadistis dan diwarnai dengan gelitikan yang agak erotis dan adikodrati. Novel-novel saku karangan Any Asmara itulah yang antara lain ikut membangun tumbuh suburnya roman *panglipur wuyung* sekitar tahun 1964--1966 (menjelang Orde Baru). Namun, hal tersebut tidak berarti Any Asmara tidak menulis novel yang baik. Sebab, kenyataan menunjukkan bahwa karyanya yang berjudul *Putri Tirta Gangga* memperoleh hadiah sebagai roman terbaik ketiga pada sayembara penulisan roman yang diselenggarakan oleh majalah *Panjebar Semangat* tahun 1959.

Produktivitas Any Asmara dibarengi oleh pengarang produktif lain dari generasi penerus, di antaranya Widi Widayat (lahir di Imogiri, Yogyakarta, 10 Mei 1928) dan Sudharma K.D. (lahir di Ngawen, Wonosari, Yogyakarta, 31 Juli 1934). Sejak akhir tahun 1950-an hingga awal Orde Baru setidaknya Widi Widayat telah menerbitkan sekitar 30 judul novel, di antaranya *Kapilut Godhaning Setan* (1963), *Lelana ing Negara Sakura* (1963), *Priya kang Golek-Golek* (1963), *Asih Murni Dharma* (1964), *Asih Sejati* (1964), *Dhawet Ayu* (1964), *Godhane Prawan Ayu* (1964), *Sunaring Asmara* (1964), *Nistha Nggayuh Tresna* (1964), dan *Ngrungkebi Tresna Suci* (1965). Sementara

itu, Sudharma K.D. telah menerbitkan tidak kurang dari 15 judul novel, di antaranya *Swarga Tundha Sanga* (1964), *Asmara Sinayutan* (1964), *Aryani* (1964), *Katresnan 100 Tahun* (1965), dan *Anteping Katresnan* (1965).

Di samping menulis novel, dua pengarang tersebut juga banyak menulis cerpen di berbagai majalah berbahasa Jawa. Namun, seperti halnya karya Any Asmara, sebagian karya Widi Widayat juga cenderung mengorbankan isi dan kualitas; hal ini berbeda dengan karya-karya Sudharma K.D. yang di antaranya tampak dalam kumpulan cerpennya *Asmara ing Ballet Ramayana* (1960). Karena pertimbangan kualitas itu pula, menurut Suparto Brata (1981), Sudharma K.D. berhasil menjadi salah seorang di antara dua pengarang Jawa yang novelnya (*Tanpa Daksa*, 1977) diterbitkan oleh Pustaka Jaya, penerbit yang biasanya lebih sering menerbitkan karya sastra Indonesia.

Sementara itu, pada periode kemerdekaan, khususnya pada masa Orde Lama, sulit dilacak siapa sebenarnya pengarang yang paling produktif menulis cerpen. Hal itu terjadi karena hampir semua novelis pada masa itu juga menulis cerpen; dan biasanya cerpen yang mereka tulis jauh lebih banyak dibandingkan dengan novel. Dengan terbitnya kumpulan cerpen *Kemandhang* (1958) susunan Senggono dapat diketahui bahwa beberapa cerpenis yang tampil pada masa itu adalah Argarini, Any Asmara, Basuki Rachmat, Dwiprasojo (Sudharma K.D.), Hadi Kaswadhi, Liamsi (Ismail), Noegroho, Purwadhie Atmodiharjo, Satim Kadaryono, Subagijo I.N., Soekandar S.G., Soemarno, dan St. Iesmaniasita.

Walaupun demikian, beberapa di antara cerpenis tersebut kemudian tenggelam dan tinggal beberapa nama saja yang masih aktif. Bersamaan dengan aktivitas mereka muncul pula beberapa cerpenis baru, di antaranya Rakhmadi K., Tamsir A.S., Esmiet, Susilomurti, Anie Soemarno, Trim Sutejo, Muryalelana, Lesmanadewa Purba-kusuma, Hardjana H.P., Maryunani

Purbaya, Is Jon, Herdian Sarjono, Widi Widayat, dan Suparto Brata. Karya-karya mereka umumnya dipublikasikan di berbagai majalah berbahasa Jawa yang terbit pada masa itu. Seperti telah dikatakan, beberapa di antara cerpenis baru itu juga menulis novel (dan puisi).

Dinamika kepengarangan puisi (kepenyairan) agaknya sedikit berbeda dengan dinamika kepengarangan cerpen. Berdasarkan pengamatan dapat diketahui siapa penyair (*panggurit*) yang tergolong produktif di antara sekitar 60 penyair yang berkarya pada masa Orde Lama. Beberapa penyair produktif yang menulis sejak tahun 1940-an di antaranya Subagijo I.N. dan yang produktif pada tahun 1950 dan 1960-an di antaranya Mulyono Sudarmo, St. Iesmaniasita, Rachmadi K., dan Kuslan Budiman. Karya-karya Subagijo I.N. (lahir di Blitar, Jawa Timur, 5 Juli 1924) banyak diterbitkan di majalah *Api Merdeka*, *Panjebar Semangat*, dan *Jaya Baya*; karya Mulyono Sudarmo (lahir di Kanoman, Pacitan, Jawa Timur, 17 Juli 1929) dan Rachmadi K. (lahir di Kulonprogo, Yogyakarta, 29 Oktober 1932) banyak terbit melalui majalah *Jaya Baya*; karya St. Iesmaniasita (lahir di Terusan, Mojokerto, Jawa Timur, 18 Maret 1933) banyak muncul dalam majalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*; dan karya-karya Kuslan Budiman banyak terbit dalam majalah *Jaya Baya* dan *Waspada*. Sebagaimana diketahui bahwa di antara para penyair itu sebagian juga menulis cerpen dan novel.

Hal di atas membuktikan bahwa di dalam dunia kepengarangan sastra Jawa predikat pengarang sulit ditentukan: apakah ia seorang novelis, cerpenis, ataukah penyair. Kenyataan itu terjadi karena sebagian besar pengarang Jawa adalah sastrawan "serba bisa" karena selain menulis novel, mereka juga menulis cerpen (Any Asmara, Widi Widayat, Sudharma K.D., dll.), menulis puisi (Subagijo I.N., St. Iesmaniasita, dll.), bahkan juga menulis dongeng, cergam, esai, dan sebagainya. Akibat

dari ke-"serbabisa"-annya itu, pengarang sastra Jawa kemudian "terpaksa" menggunakan nama samaran (*sesinglon*) agar pembaca tidak bosan; karena ada kecenderungan bahwa pembaca akan "berpraduga tidak baik" jika melihat satu nama seolah-olah menguasai segalanya. Jika dikaitkan dengan kondisi sosial-politik tahun 1960-an (menjelang Orde Baru), arti nama samaran boleh jadi sangat penting untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Beberapa di antara pengarang yang menggunakan nama samaran adalah Subagijo I.N. (*SIN, Satrio Wibowo, Anggajali, Damayanti, Endang Murdiningsih*), Purwadhie Atmodiharjo (*Hardja Lawu, Ki Dalang Denglung, Laharjingga, Prabasari, Habra Markata, Sri Ningsih, Harinta, Sri Djuwariyah, Abang Istar, Kenthus*), Widi Widayat (*Yuwida, Taryadi W., H. Suwito*), Tamsir A.S. (*Tio An Swie, Tantri Ansoka, Tasta, Titi Asih, Tantri Aswatama, Sari St.*), Imam Supardi (*Sebul, Man Jamino, Besut*), Sudharma K.D. (*Dwi Prasodjo, SKD, Pini A.R., Amradus, Karto Dwidjo*), dan St. Iesmaniasita (*Lies Jayawisatra*). Nama samaran ini juga "terpaksa" digunakan karena, menurut Sapardi Djoko Damono (1993), jumlah pengarang pada masa itu tidak banyak sehingga tidak mampu melayani beberapa penerbitan berkala yang terbit secara rutin. Selain itu, nama samaran, lebih-lebih nama samaran wanita, oleh pengarang (laki-laki) juga digunakan sebagai upaya untuk "mencuri hati" pembaca, di samping agar para pembaca lebih objektif melihat dan menilai karya sastra, bukan melihat pengarangnya (Brata, 1981).

Ditinjau dari segi jumlah karya yang ditulis dan diterbitkannya, sesungguhnya sebagian besar pengarang sastra Jawa sangatlah profesional, dan keprofesionalan mereka, langsung atau tidak, seharusnya berpengaruh pada keamanan status sosial dan ekonomi mereka. Namun, mengapa kenyataan menunjukkan sebaliknya? Hal tersebut terjadi, seperti telah

dikatakan di atas, tidak lain karena satu-satunya *maecenas* atau lembaga pengayomnya (“pasar”) tidak mampu memberikan jaminan yang layak kepada pengarang. Ketidakmampuan “pasar” memberikan jaminan yang layak itu bukanlah suatu kebetulan karena memang hampir seluruh sendi kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi Indonesia pada masa Orde Lama, terutama pada masa percobaan demokrasi parlementer (1950--1957) dan demokrasi terpimpin (1957--1965), berada dalam ambang kehancuran (Ricklefs, 1994). Oleh karena itu, langsung atau tidak, pengarang sastra Jawa terkena imbasnya; karya-karya mereka kurang dihargai dan dengan demikian tidak mempunyai nilai ekonomi. Hal itu terbukti, menurut pengakuan Senggono, Widi Widayat, dan Subagijo I.N. kepada Sapardi Djoko Damono (1993), harga sebuah cerpen yang dimuat di majalah berbahasa Jawa hanya berkisar antara Rp25,00 dan Rp40,00; cerbung dua belas nomor sekitar Rp300,00; dan royalti sebuah novel yang dicetak 3000 eksemplar hanya sekitar Rp200,00; padahal harga satu liter beras saat itu sekitar Rp7,50. Bahkan, menurut pengakuan Suparto Brata, banyak pula karya yang telah dimuat tetapi tidak memperoleh imbalan honorarium.

Kenyataan itulah yang pada akhirnya “memaksa” sebagian besar pengarang sastra Jawa untuk melakukan kerja rangkap; selain menjadi pengarang, mereka juga menjadi guru, redaktur atau wartawan, karyawan swasta, pegawai negeri, pengusaha, dan sebagainya. Bahkan banyak di antara mereka yang cenderung berpindah-pindah pekerjaan. Mereka yang aktif di bidang penerbitan, pers, dan kewartawanan antara lain Harjowirogo (redaktur bahasa Jawa di Balai Pustaka), Senggono (guru, kemudian menjadi editor Balai Pustaka), Subagijo I.N. (redaktur *Panjebar Semangat*, pendiri dan redaktur majalah cerita cekak *Pustaka Roman* dan *Kekasihku*), Purwadhie Atmodiharjo (redaktur *Jaya Baya* dan *Crita Cekak*), Imam Supardi (redaktur dan pendiri *Panjebar Semangat*), Satim

Kadaryono (redaktur *Panjebar Semangat* dan selanjutnya *Jaya Baya*), dan Widi Widayat (wartawan *Dwiwarna*, *Sin Po*, *Antara*, redaktur beberapa majalah Jawa). Mereka yang merangkap kerja di bidang pendidikan (guru) di antaranya Sudharma K.D., St. Iesmaniasita, Titik Sukarti (Argarini), Mulyono Sudarmo, Rachmadi K., Tamsir A.S., Trim Sutejo, Muryalelana, dan Priyanggana. Mereka yang merangkap menjadi pegawai negeri atau karyawan dan pengusaha swasta adalah Sunarno Siswaraharjo (pegawai Kementerian Dalam Negeri), Suparto Brata (pegawai kantor telegraf), Any Asmara (direktur penerbit Dua A), Bambang Sujiman (pegawai Kementerian Penerangan), dan masih banyak lagi. Hanya saja, jika diperbandingkan, yang paling dominan (banyak) adalah pengarang yang merangkap sebagai guru dan wartawan.

Berkenaan dengan kerja rangkap tersebut, agaknya profesi yang dapat dijadikan sebagai sandaran hidup bukan profesi kepenga-rangannya, melainkan profesi yang lain. Hal demikian terjadi karena dari segi ekonomi profesi lain lebih menguntungkan; mereka secara rutin menerima gaji tiap bulan sehingga hidupnya relatif terjamin. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan menulis sastra yang penuh ketidakpastian pemuatan dan honorariumnya. Bahkan, gaji tiap bulan yang diterima dari profesi lain sering lebih besar daripada honor cerbung yang dimuat selama tiga bulan seperti yang dialami oleh Widi Widayat ketika menjadi koresponden *Sin Po* tahun 1956. Dari *Sin Po* ia menerima gaji Rp500,00 tiap bulan, sementara dua belas nomor cerbungnya hanya dibayar Rp300,00. Atau, menurut Suparto Brata (1981), ketika novelnya *Kaum Republik* --yang kemudian berganti judul *Lara Lapane Kaum Republik*-- menjadi pemenang pertama dalam sayembara mengarang di majalah *Panjebar Semangat* (1959), ia hanya menerima hadiah sebesar Rp1.000,00; jumlah itu tentu tidak jauh berbeda dengan gaji tiap bulan yang diterima dari kantor

telegraf sebesar Rp600,00.

Karena bukti menunjukkan demikian, sangat wajar apabila pengarang Jawa tidak bertahan pada sastra Jawa sehingga kerja kepengarangannya hanya merupakan profesi sampingan meskipun dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kalau di antara mereka ada yang berusaha bertahan pada sastra, umumnya mereka mengalihkan perhatiannya ke sastra Indonesia karena jaminan ekonomi dan juga khalayak pembacanya relatif lebih besar. Hal ini misalnya dilakukan oleh Widi Widayat yang hingga dekade terakhir ini masih aktif menulis di *Suara Merdeka* atau Suparto Brata yang menulis di *Kartini*, *Sarinah*, *Jawa Pos*, atau *Kompas*.

Perihal status sosial-ekonomi pengarang agaknya Any Asmara merupakan satu-satunya pengarang sastra Jawa modern yang perlu diberi perhatian khusus. Perhatian perlu diberikan kepadanya bukan karena kualitas karya-karyanya, melainkan karena selain sebagai pengarang paling produktif, ia juga seorang pengusaha penerbitan yang "paling pintar" menangkap kehendak pasar. Melalui penerbit miliknya, yaitu Dua-A, pengarang otodidak ini telah menulis, membeli, memeriksa, menerbitkan, dan menjual sendiri karya-karyanya sehingga ia tidak mengalami hambatan dalam meraih pembacanya. Hal itu dilakukan karena ia secara psikologis melihat peluang bisnis yang sangat menjanjikan: di tengah krisis ekonomi yang terjadi pada masa demokrasi terpimpin (1957--1965), yang ditandai oleh semakin melajunya angka inflasi dan harga barang melambung tinggi; padahal jutaan rakyat telah memiliki kepandaian baca-tulis, ia mampu memproduksi barang dagangan (berupa *novel saku*) yang harganya relatif murah. Oleh sebab itu, sangat wajar jika hasil terbitannya --bersama-sama dengan karya para pengarang lain-- laku keras di pasaran, bahkan ada yang dicetak ulang sampai empat lima kali karena memang isinya memenuhi harapan massa yang saat itu memerlukan hiburan hati

(*panglipur manah*) di tengah kecarutmarutan ekonomi. Hanya sayangnya, pada awal Orde Baru (tepatnya pada awal tahun 1967), sebagian roman *panglipur wuyung* tersebut “dibabat” oleh Komres 951 Sala dalam rangka Opterma (Operasi Tertib Remaja), tidak terkecuali sebagian karya Any Asmara. Kendati demikian, dapat diduga bahwa berkat kreativitas dan kiat bisnisnya, Any Asmara telah meraup keuntungan yang besar dan cukup untuk hidup pada waktu itu.

Kenyataan menunjukkan bahwa kiprah Any Asmara dalam bersastra tidak diikuti oleh pengarang-pengarang lain. Seandainya ada sebagian pengarang sastra Jawa yang mampu memadukan antara "sastra" dan "bisnis" seperti dia, barangkali pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa modern tidak akan seperti yang hingga kini dikeluhkan banyak orang. Hanya persoalannya, tentu saja, hal itu harus diikuti oleh upaya peningkatan kualitas, bukan sekedar menuruti selera massa, sehingga harapan mereka untuk ikut memperkaya eksistensi kebudayaan nasional (Indonesia) dapat tercapai. Apalagi, upaya yang dilakukan Any Asmara itu sah dan bukan merupakan suatu pelanggaran; dan itu dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa terikat oleh bidang pendidikan atau pekerjaan khusus yang berhubungan dengan sastra.

Bukankah kerja kepengarangan, seperti disimpulkan oleh Sapardi Djoko Damono (1993), merupakan profesi yang longgar? Artinya, siapa pun dapat menjadi pengarang tanpa ijazah khusus. Bukti nyata adalah Any Asmara; meskipun selama hidup tidak pernah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (Quinn, 1995), atau pada tahun 1927 hanya belajar di *Tweede Inlandsche School* (Dojosantosa, 1990), ternyata secara relatif ia mampu menempatkan profesi kepengarangannya sebagai sandaran hidup. Hal itu berarti bahwa pengarang-pengarang lain --yang tingkat pendidikannya relatif beragam-- dapat melakukan hal yang sama, asal mereka mau. Apalagi,

pengarang umumnya merupakan tipe orang yang kreatif, berkemauan keras, dan luas pengetahuan serta bacaannya, baik bacaan yang berupa buku maupun bacaan kehidupan. Oleh karena itu, tidaklah menjadi hambatan yang berarti meskipun Harjowirogo tidak lulus ELS (kemudian menjadi carik desa di Klaten dan akhirnya menjadi redaktur Balai Pustaka); Sunarno Sisworaharjo hanya belajar di *Normaalschool* (kemudian menjadi guru Taman Siswa di Surabaya dan pindah ke Kementerian Dalam Negeri di Jakarta); Senggono hanya berpendidikan CVO (kemudian menjadi editor buku di Balai Pustaka); atau Widi Widayat hanya tamat SMA-C (kemudian banyak berkecimpung di bidang pers). Di samping itu, agaknya juga tidak terlalu istimewa meskipun Subagijo I.N. seorang sarjana (lulus Fakultas Sastra UI, kemudian aktif di bidang pers) atau Mulyono Sudarmo, St. Iesmaniasita, Tamsir A.S., Trim Sutedjo, dan Muryalelana berpendidikan tinggi (akhirnya menjadi guru, wartawan, redaktur, dan sebagainya). Mereka semua adalah orang-orang yang sesungguhnya mampu menjadi pengarang (Jawa) profesional jika segala aspek kehidupan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan sastra saat itu tidak dalam keadaan memprihatinkan.

Demikian gambaran kondisi pengarang dan dinamika kepenga-rangan sastra Jawa modern pada periode kemerdekaan, khususnya pada masa pemerintahan Orde Lama (1945--1966). Dari gambaran demikian --untuk sementara-- dapat dikatakan bahwa dari segi apa pun, dunia sastra Jawa modern pada masa Orde Lama itu tetap belum mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pengarang. Oleh sebab itu, sekian banyak karya sastra yang mereka tulis dan terbitkan tidak lebih hanya sebagai "bukti" kecintaan mereka terhadap salah satu bagian kebudayaan etnisnya; yang meskipun proses kerjanya mereka lakukan dengan sungguh-sungguh, hal itu ternyata tetap tidak mampu

mengubah status sosial, ekonomi, dan profesionalisme mereka yang tidak pernah menduduki posisi penting dan utama.

Hal tersebut barangkali tidak lepas dari kedudukan sastra Jawa modern itu sendiri sebagai sastra etnik --sehingga sering disebut sebagai “sastra *ndesa*”-- yang pengarang dan pembaca sasarannya adalah masyarakat desa; padahal, pada masa itu, masyarakat desa identik dengan “masyarakat yang tersingkir” baik secara sosial, politik, maupun ekonomi. Namun, hal tersebut dapat dipahami karena segala aspek kehidupan pada masa Orde Lama memang sedang dalam keadaan kritis. Apakah hal yang sama masih melanda kondisi pengarang dan dinamika kepengarangan sastra Jawa modern pada masa pemerintahan Orde Baru? Jawaban atas pertanyaan ini dipaparkan sebagai berikut.

Dinamika Kepengarangan pada Pasca G-30-S PKI

Sebagaimana dikatakan di depan bahwa keberadaan pengarang dan dinamika kepengarangan sastra Jawa modern pada masa pemerintahan Orde Baru tidak dapat dipisahkan secara tegas dari keberadaan pengarang dan dinamika kepengarangan pada masa pemerintahan Orde Lama. Hal itu disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa para pengarang yang telah aktif mengarang pada masa (setidak-tidaknya pada akhir) Orde Lama aktif pula mengarang pada masa Orde Baru. Any Asmara, misalnya, sebelum tahun 1966 telah menerbitkan sekitar 70 judul novel/cerbung dan 750 judul cerpen, dan produktivitasnya masih terus berlanjut hingga awal Orde Baru, bahkan sampai dengan dekade 1970-an. Pada masa sesudah tahun 1966 dari tangannya lahir sekitar 20 judul novel, baik diterbitkan oleh penerbit miliknya sendiri di Yogyakarta maupun oleh penerbit lain di Surabaya dan Surakarta.

Beberapa karyanya yang terbit pada masa Orde Baru di antaranya adalah *Duraka* (1966), *Kraman* (1966), *Kuman-*

dhangsing Dwikora (1966), *Maju Terus Sutik Mundur* (1966), *Nyaiku* (1966), *Pangurbanan* (1966), *Sssst ... Aja Kandha-Kandha* (1966), *Ambyar Sadurunge Mekar* (1967), *Tangise Kenya Ayu* (1967), *Singalodra* (1968), *Sri Panggung Maerakaca* (1968), *Tekek Kok Lorek* (1968), *Tante Lies* (1969), *Tetesing Waspa* (1969), *Jagade Wis Peteng* (1970), *Ni Wungkuk* (1970), *Tatiek Indriani Putri Sala* (1972), *Telik Sandi* (1974), dan *Tilas Buwangan Nusa Kambangan* (1976). Hanya saja, jika dibandingkan dengan karya yang ditulis sebelum tahun 1966, corak karya Any Asmara pada masa Orde Baru tidak banyak mengalami perubahan; sebagian besar tetap bercirikan roman *panglipur wuyung*. Di samping menulis sekian banyak novel, pada masa Orde Baru Any Asmara juga banyak menulis cerpen. Sejauh dapat diamati, Any Asmara tidak pernah menulis puisi (*guritan*).

Di samping Any Asmara, Widi Widajat juga termasuk pengarang yang tetap aktif pada masa Orde Baru. Sebelum tahun 1966 (masa Orde Lama) ia telah menerbitkan tidak kurang dari 20 judul novel, dan sejak tahun 1966 hingga tahun 1970-an ia menerbitkan sekitar 13 judul novel melalui penerbit Keng, Kondang, Jaya, Dawud (di Semarang), Kantjil Mas, Kuda Mas, Keluarga Subarno (di Surakarta), dan Sinta-Riskan (di Yogyakarta). Menurut beberapa sumber, hingga dekade 1980-an Widi Widajat telah mempublikasikan sekitar 70 judul novel (cerbung). Beberapa karya Widi Widayat yang terbit pada masa Orde Baru di antaranya ialah *Dukun Sawelas* (1966), *Kalungkang Nyalawadi* (1966), *Kena ing Paeka* (1966), *Mursal* (1966), *Ngenger Ipe Musibat* (1966), *Paukumaning Pangeran* (1966), *Penganten Wurung* (1966), *Prawan Keplayu* (1966), *Tambel Nyawa* (1966), *Wasiyating Biyung* (1966), *Aja Dumeh Mundhak Kaweleh* (1967), *Mertobat Wis Kliwat* (1967), *Ngundhuh Wohing Tumindak* (1971), dan *Prawan Kaosan* (1973). Selain menulis novel, pada masa tersebut pengarang yang juga aktif

menulis cerita berbahasa Indonesia, di antaranya berupa cerita silat di harian *Suara Merdeka* (di Semarang) dan *Surabaya Post* (di Surabaya), banyak pula menulis cerpen.

Soedharma K.D. termasuk juga sebagai salah seorang pengarang yang aktif baik pada masa pemerintahan Orde Lama maupun Orde Baru. Beberapa karyanya yang terbit pada masa Orde Baru di antaranya adalah *Asmara ing Taman Paradiso* (1966), *Asmara Tanpa Soca* (1966), *Kautamaning Kautaman* (1966), *Pelor Tanda Mata* (1966), *Swarga Tunda Sanga* (1966), *Srikandi Edan Tenan* (1966), *Sukwati Telu* (1966), *Partini* (1977), *Tanpa Daksa* (1977), dan *Tumbal Kreteg Somaulun* (1977). Kecuali novel *Tanpa Daksa* yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya (1977), karya-karya tersebut diterbitkan oleh penerbit Kondang (di Semarang), Burung Wali, dan Firma Nasional (di Sala). Sampai menjelang ajal akibat kecelakaan di daerah Wedi, Klaten, pada tanggal 2 Mei 1980, Soedharma K.D. tetap aktif menulis *crita cekak* di berbagai majalah berbahasa Jawa.

Di samping tiga pengarang tersebut, Suparto Brata (lahir di Surabaya, 1932) aktif pula berkarya pada masa sebelum dan sesudah peralihan kekuasaan (tahun 1966). Sebelum tahun 1966, Suparto Brata yang sering menggunakan nama samaran Peni dan Eling Jatmiko itu telah menulis beberapa novel, di antaranya *Tanpa Tlacak* (1963), *Emprit Abuntut Bedhug* (1964), *Kadurakan ing Kidul Dringu* (1964), *Katresnan kang Angker* (1963), *Asmarani* (1964), *Pethite Nyai Blorong* (1965), dan *Nyawa 28* (1963). Selanjutnya, karya-karyanya yang terbit pada masa Orde Baru antara lain *Tretes Tintrim* (1966), *Lara Larane Kaum Republik* (1966), *Sanja Sangu Trebela* (1966), *Lintang Panjer Sore* (1967), *Jaring Kalamangga* (1967), *Kamar Mandi* (1968), *Garuda Putih* (1974), *Nglacak Ilange Sedulur Ipe* (1973), dan *Ngingu Kutuk ing Suwakan* (1975).

Sebagian dari karya-karyanya yang terbit dalam majalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* itu berupa cerita detektif. Selain menulis novel dan atau cerbung, Suparto Brata juga banyak menulis cerpen di majalah-majalah berbahasa Jawa. Bahkan, ia termasuk penulis cerpen yang andal. Hal itu terbukti, beberapa kali ia menjadi juara dalam sayembara penulisan cerpen. Dalam sayembara penulisan cerpen yang diselenggarakan oleh majalah *Jaya Baya* tahun 1969, misalnya, Suparto Brata dinobatkan sebagai pemenang pertama berkat cerpennya yang berjudul “Jam Malam”.

Di samping menulis cerpen dan novel, Suparto Brata juga menulis buku bacaan populer untuk perguruan tinggi, yaitu *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa* (1980/1981). Buku pemenang sayembara penulisan buku bacaan populer untuk perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tersebut mengungkapkan riwayat dan pengalamannya sendiri selama bergulat (*jatuh bangun*) dengan sastra Jawa. Bahkan, Suparto Brata masih tetap rajin menulis cerita berbahasa Indonesia --sebagian berupa cerita detektif-- yang dimuat dalam majalah dan surat kabar seperti *Kartini*, *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Surabaya Post*, *Suara Karya*, dan *Suara Merdeka*.

St. Iesmaniasita tergolong pula sebagai pengarang yang aktif baik sebelum maupun sesudah tahun 1966. Pengarang yang nama sesungguhnya adalah Sulistyo Utami itu lebih dikenal sebagai cerpenis dan penyair kendati ia juga menulis sekitar 13 judul novel/cerbung (Dojosantosa, 1993). Bersama rekan-rekan seprofesinya, penyair lulusan IKIP jurusan Antropologi Budaya itu telah menerbitkan beberapa cerpen dan puisi dalam antologi *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (Balai Pustaka, 1958). Sementara itu, buku karangannya sendiri berjudul *Kringet saka Tangan Prakosa* (antologi cerpen, diterbitkan oleh Yayasan Jaya

Baya, 1974) dan *Kalimput ing Pedhut* (antologi cerpen dan puisi, diterbitkan oleh Balai Pustaka, 1976). Dalam jagad kesusastraan Jawa modern, pengarang yang juga seorang guru ini disebut-sebut sebagai pengarang wanita pertama yang berani tampil ke depan dengan ciri khasnya, terutama dalam hal penggunaan bahasa Jawa yang “tidak baku”.

Demikian gambaran pengarang Jawa yang telah berkiprah pada masa Orde Lama (sebelum 1966), tetapi masih aktif pada masa Orde Baru (setidaknya hingga tahun 1970-an). Sebenarnya masih banyak pengarang lain yang perlu disebutkan nama dan dinamika kepengarangannya, misalnya Harjana H.P., Satim Kadaryono, Achmad D.S., Mulyono Sudarmo, Rakhmadi Kustirin, Lesmanadewa Purbakusuma, Esmiet, Tamsir A.S., Imam Supardi, Purwono P.H., dan Prijanggana. Akan tetapi, pembeberan demikian tidaklah begitu penting karena dilihat dari sisi aktivitas dan latar belakang kehidupannya (asal-usul, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan sejenisnya), tingkat profesionalisme pengarang sastra Jawa pada masa awal Orde Baru tidak jauh berbeda dengan tingkat profesionalisme pengarang Jawa pada masa Orde Lama.

Itulah sebabnya, tidak terlalu aneh jika bagi pengarang Jawa, profesi kepengarangan bukan merupakan sesuatu yang pokok karena kenyataan membuktikan bahwa kerja mengarang memang tidak dapat dijadikan sebagai jaminan (untuk) hidup. Profesi kepengarangan mereka hanyalah sebagai kerja sampingan; dan kerja semacam itu tidak lebih sebagai suatu pertanggungjawaban moral yang erat berhubungan dengan idealisme dan tujuan luhur, yaitu mengembangkan dan melestarikan bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa. Oleh karenanya, untuk menopang hidupnya, pengarang Jawa “terpaksa” harus kerja rangkap, misalnya menjadi guru, redaktur, wartawan, pegawai kantor, wiraswastawan, koreografer, atau menjadi penulis berbahasa Indonesia.

Kenyataan tersebut tercipta bukanlah tanpa sebab. Sebab yang paling utama adalah --kendati kondisi sosial politik telah berubah dari Orde Lama ke Orde Baru-- keadaan ekonomi Indonesia (termasuk Jawa) pada masa itu masih sangat memprihatinkan. Oleh sebab itu, berbagai aspek yang berhubungan dengannya, termasuk aspek pendukung keberadaan sastra Jawa, mengalami nasib yang juga menyedihkan. Lilitan ekonomi tersebut membawa akibat lebih jauh, yaitu masyarakat tidak menaruh minat terhadap karya sastra sehingga para penerbit tidak berani berspekulasi menerbitkan dan memasarkan karya sastra Jawa. Akibatnya, kalau ada penerbit yang berani menerbitkan karya sastra, usaha mereka tidak lebih hanya demi tujuan sesaat dan cenderung hedonis --hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi-- sehingga persoalan kualitas dan nilai etika diabaikan. Itulah sebabnya, pengarang idealis terpaksa harus berhenti berkarya karena kreativitasnya seolah “dipasung” oleh lingkungannya.

Dalam kondisi demikian, jika masih ada pengarang yang berhasil menulis dan menerbitkan karya-karyanya, hal tersebut tidaklah berarti bahwa status sosial-ekonomi pengarang terjamin. Dikatakan demikian karena honor yang disediakan oleh penerbit kepada pengarang juga sangat jauh dari harapan. Pada tahun 1974, misalnya, oleh majalah berbahasa Jawa sebuah cerpen hanya dihargai Rp1.000,00 (Brata, 1981). Hal ini tidak jauh berbeda dengan keadaan tahun 1950-an; harga sebuah cerpen Jawa hanya berkisar antara Rp25,00 dan Rp40,00; atau hadiah pertama lomba penulisan cerbung hanya Rp1.000,00 (Damono, 1993:78).

Keadaan tersebut menjadi bukti kuat bahwa kerja mengarang memang tidak menjanjikan baik secara materi maupun *prestise* sehingga pantas jika pengarang Jawa menganggap profesinya itu hanya sebagai pengabdian. Kendati demikian, masyarakat Jawa patut berbangga karena dalam

kondisi yang tidak kunjung membaik itu masih ada beberapa pengarang --di antaranya Suparto Brata dan St. Iesmaniasita (Brata, 1981; Widati dkk., 1986)-- yang tetap optimis dan senantiasa berjuang demi perkembangan sastra Jawa modern. Bahkan, optimisme Suparto Brata tidak pernah padam hingga sekarang.

Sejarah telah mencatat bahwa pada bulan Maret 1966 di negeri ini telah terjadi pergantian orde atau kekuasaan, yaitu dari Orde Lama di bawah rezim Soekarno ke Orde Baru di bawah rezim Soeharto yang sentralistis-militeristik. Pergantian rezim itu serta merta berdampak pada berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali kehidupan sastra Jawa modern. Di samping muncul ekses-ekses negatif seperti yang telah dipaparkan di atas, di balik itu muncul pula dampak positif yang memacu perkembangan sastra Jawa modern.

Akibat dari adanya sikap hedonis masyarakat Jawa sekitar tahun 1965--1967, yang terbukti dengan meluapnya peredaran novel saku (*panglipur wuyung*) yang bebas dan tidak terkendalikan --sebelum akhirnya beberapa di antaranya dilarang beredar oleh Komres 951 Surakarta dalam rangka Opterma (Operasi Tertib Remaja)--, dalam diri pengarang muncul pandangan bahwa bukan kebebasan seperti itulah yang diharapkan. Memang benar sebagian pengarang telah berhasil membebaskan diri dari kesulitan penerbitan, tetapi kalau kebebasan tersebut tidak lagi terkendalikan (*kebablasan*) dan banyak diboncengi oleh unsur-unsur yang mengabaikan nilai moral dan etika, hal demikian --menurut Suparto Brata-- dinilai “sangat membahayakan”.

Kondisi “sangat membahayakan” itulah yang akhirnya melahirkan niat para pengarang Jawa untuk mendirikan berbagai organisasi pengarang (paguyuban, grup, sanggar, atau bengkel sastra) sebagai tempat untuk “berkumpul dan berjuang” demi pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa modern. Oleh

sebab itu, selama Orde Baru (1966--1997) --sejauh dapat diidentifikasi-- telah muncul banyak organisasi pengarang yang tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DKI Jakarta. Sebagian dari organisasi pengarang tersebut sebagai berikut.

1. **Sanggar Seniman**, didirikan di Madiun tahun 1955 oleh Sahid Langlang. Beberapa anggotanya di antaranya Susilomurti, Mulyono Sudarmo, Rakhmadi K., Muryalelana, St. Iesmaniasita, Sukandar S.G., Purwadhie Atmodiharjo, dan Subagijo I.N.
2. **Puspita Mekar**, berdiri di Tulungagung pada tahun 1955. Ketika itu anggotanya adalah para pelajar yang diketuai oleh Tamsir A.S.
3. **Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ)**, berdiri pada tanggal 27 Agustus 1966 di Yogyakarta. Pemrakarsanya adalah Susilomurti, Sudharma K.D., Moh Tahar, S. Wisnubroto, E. Suharjendro, Enny Sumargo, Sjamsi Tamami, Koes Sudyarsono, Hardjana H.P., Wakidjan, Muryalelana, Suparto Brata, Suwariyun, Sudarmadji, Any Asmara, Utomo D.S., S.H. Mintarjo, Ki Adi Samidi, Soetarno, Karkono Partokusumo, Hadiwijono, Siswoharsoyo, Sujono, Trim Sutejo, N. Sakdani, dan Esmiet. Tidak lama setelah itu, didirikanlah OPSJ komisariat daerah, yaitu:
 - **Komda Jateng**, berdiri pada 16 Oktober 1966, berkantor di Baluwerti RT 14/29, Surakarta. Komisariat ini diurus oleh N. Sakdani, Hoedaja Mz., Achmad D.S., Marginingsih, Soetomo S.D., Suyatno, Tjoes Mardiani, Widi Widayat, Sri Hadijoyo, Oemar Ma'roef Mujiana, Slamet Sutarso, W. Teja Samsudin P., Tatik Cokrosusastro, Prawirasubrata, Gunawan Suroto, M.T. Supardi, dan Kho Ping Hoo.

- **Komda Jatim**, berdiri pada 20 November 1966, berkantor di Rangkah 5/25a, Surabaya, dan pengurusnya adalah Esmiet, Satim Kadaryono, Suparto Brata, Basuki Rakhmat, Ki Sumadji, dll.
 - **Komda Jabar**, berdiri pada tahun 1966, berkantor di Bandung, dan pengurusnya antara lain Trim Sutedjo dan Sukardo Hadisukarno.
4. **Sanggar Sastra Nur Praba**, didirikan pada tahun 1970 oleh Moch Nursyahid P., berkantor di Jalan Mawar 2/007, Surakarta.
 5. **Bengkel Sastra Sasanamulya**, didirikan pada tahun 1971, bertempat di Bangsal Sasanamulya, Surakarta, dan pengurusnya antara lain Arswendo Atmowiloto, Ruswardiyatmo, Sukardo Hadisukarno, Sulianto, Efix Mulyadi, Yoyok Mugiyatno, Jaka Lelana, Ardian Syamsuddin, S. Warsa Warsidi, Moch Nursyahid P., dan Sarwoko Tesar.
 6. **Grup Diskusi Sastra Blora**, berdiri pada tahun 1972, berkantor di Sidomulyo, Sambong, Blora. Anggota grup ini antara lain Ngalinu Ana Salim, Poer Adhie Prawoto, Anjrah Lelanabrata, Suripan Sadi Hutomo, Djajus Pete, J.F.X. Hoery, T. Susilo Utomo, Sukarman Sastrodiwiryo, Moch Syarobah, Yus Dono, Sri Setyo Rahayu, Tjuk Suwarsono, Mg. Afiadi, dan Sudarno Wiwoho.
 7. **Sanggar Parikuning**, didirikan pada tahun 1974, di Kalisetail, Genteng, Banyuwangi, oleh Esmiet, Sukanthi E.S., Rosidi Rahman, Sukardi, M. Tojib Murjanto, Priyanggono, Ramdhani, Armanoe, Dahroni, dan Hasan Ali Senthot.
 8. **Sanggar Sastra Brayana Muda (Prada)**, didirikan tahun 1976, berkantor di Jalan Malioboro, Yogyakarta, antara lain oleh Utomo D.S., A.Y. Suharyono, dan Ragil Suwarno Pragolapati.

9. **Sanggar Sastra Sujadi Madinah**, didirikan pada tahun 1976 di Tepi Kali Code, Yogyakarta, oleh Suyadi Madinah.
10. **Sanggar Sastra Buana Patria**, didirikan pada tahun 1976 di Yogyakarta oleh Suharyanto B.P.
11. **Himpunan Pamarsudi Sastra Jawa**, didirikan di Jakarta pada tahun 1976 oleh Susatyo Darnawi.
12. **Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS)**, didirikan pada 31 Juli 1977 di Surabaya. Pengurusnya antara lain Suripan Sadi Hutomo, Suharmono Kasiyun, Suparto Brata, Satim Kadaryono, Ismoe Riyanto, Setyo Yuwana Sudikan, Slamet Isnandar, W. Santoso, Soenarto Timoer, Sriyono, Susi Parto Sudarmo, Purwita, Yudi Aseha, dan Rahadi Purwanto.
13. **Sanggar Bening Penulis Muda Semarang**, didirikan pada tahun 1978, berkantor di Jalan Bongsari RT IV/8, nomor 7, Semarang, oleh Wawan Setiawan, Anggoro Soeprapto, Ragil Priyatno, dan Priyonggo.
14. **Sanggar Sastra Triwida**, berdiri pada 18 Mei 1980 di Tulungagung. Pemrakarsanya antara lain Tamsir A.S., Tiwiek S.A, Susiati Martowiryo, Eko Heru Saksono, Yudi Triantoro, Tarmuji Astro, Endah Sri Sulistyorini, dan Titah Rahayu. Nama *Triwida* bagi sanggar ini diusulkan oleh Susiati Martowiryo. Nama itu merupakan gabungan dari kata *tri* ‘tiga’ dan *wida* ‘wewangian (bau harum)’. Jadi, *triwida* berarti tiga wewangian, yaitu wangi bahasa, wangi sastra, dan wangi makna atau isi yang dikandungnya (Tamsir A.S., 1986). Arti inilah yang kemudian menjadi semboyan para pengarang yang tergabung dalam sanggar untuk menghasilkan karya-karya yang bermutu. Sementara itu, sanggar ini kemudian membuka komisariat di tiga daerah, yaitu:

- **Komisariat Tulungagung**, pada 10 Oktober 1983, dikelola antara lain oleh Suwignyo Adi (Tiwiek S.A.), Giman Mustopo, Susiati Martowiryo, Sunarko Budiman, dan Ary Suharno.
 - **Komisariat Trenggalek**, pada 10 Oktober 1983, dikelola antara lain oleh Sita T. Sita (Titah Rahayu), Lamji Budi W., Paulus Suryanto, dan Bambang P. Handoko.
 - **Komisariat Blitar**, pada 10 Oktober 1983, dikelola antara lain oleh Yudhi Triantoro, Wahyudi, Sri Nuryundari, Piet Sewoyo, dan Hariwisnu Harwimuka.
15. **Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro**, terbentuk pada 16 Juli 1982, bertempat di Jalan Jenderal Sudirman 27, Bojonegoro, dikelola oleh antara lain Moh. Maklum, J.F.X. Hoery, Yusuf Susilo Hartono, Lasimin, Yes Ismie Suryaatmaja, Jajus Pete, Sunawan, Sajilin, dan Hadi Mulyono.
 16. **Sanggar Sastra Rara Jonggrang**, berdiri pada 13 Juni 1982, bertempat di Terban, Yogyakarta, dikelola antara lain oleh Andrik Purwasito, Achmad Nugroho, Aloys Indratmo, Titah Rahayu, Y. Sarworo Soeprapto, S. Budi Rahardjo, Trias Yusuf, Christanto P. Rahardjo, Khrisna Mihardja, dll.
 17. **Sanggar Sastra Gambir Anom**, berdiri di Godean, Yogyakarta, pada tahun 1986, diprakarsai oleh Muhammad Yamin dan Suryanto Sastroatmojo.
 18. **Sanggar Gurit Gumuruh**, didirikan pada tahun 1988 di Godean, Yogyakarta, oleh Muhammad Yamin dan Suryanto Sastroatmojo.
 19. **Sanggar Kalimasada**, didirikan pada tahun 1990 di Kutoarjo, Purworejo, oleh Sukoso D.M. dan Ustaji Pw.
 20. **Sanggar Sastra “Penulis Muda Kudus”**, didirikan oleh Yudhi M.S., Mukti Sutarman S.P., Timur Sinar Suprabana,

pada tahun 1991, bermarkas di Loran Kulon RT I/1, nomor 34, Jati, Kudus.

21. **Kelompok Pengarang Sastra Jawa Gunung Muria**, didirikan pada tahun 1991 di Kudus dan Jepara oleh Aryono K.D., Teguh Munawar, dan Samijoso.
22. **Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY)**, berdiri pada 12 Januari 1991, berkantor di Balai Penelitian Bahasa, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Pemrakarsa dan pengurusnya antara lain Sri Widati, Ratna Indriani, Slamet Riyadi, Adi Triyono, Herry Mardianto, Dhanu Priyo Prabowo, Risti Ratnawati, dll.
23. **Sanggar Sastra Tabloid Tegal**, berdiri pada tahun 1991 di Tegal, dikelola antara lain oleh Lanang Setiawan, Endhy Kapanjen, Ki Bagdja, Moch Hadi Utomo, dan Turah Untung.
24. **Sanggar Sastra Diha**, berdiri pada tahun 1994 di Jakarta, diprakarsai oleh Diah Hadaning.

Sebagaimana diketahui bahwa sebenarnya pada masa awal periode kemerdekaan telah ada dua buah organisasi pengarang (dan pemerhati) sastra Jawa, yaitu *Gerombolan Kasusastran Mangku-negaran* dan *Paheman Radyapustaka* (Hutomo, 1988). Akan tetapi, dua organisasi yang berdiri sejak sebelum kemerdekaan dan hingga sekarang masih ada (di Surakarta) tersebut tidak memfokuskan perhatian pada sastra Jawa modern, tetapi pada (bahasa dan) sastra Jawa lama/tradisional. Organisasi pengarang yang benar-benar memperhatikan “nasib” sastra Jawa modern baru dimulai oleh *Sanggar Seniman* di Madiun yang didirikan oleh Sahid Langlang tahun 1955. Bermula dari *Sanggar Seniman* itulah kemudian pada masa Orde Baru berbagai organisasi pengarang bermunculan. Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ), dalam hal ini, adalah

organisasi yang paling awal dan paling depan dalam upaya memacu pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa modern.

Diakui bahwa OPSJ merupakan suatu gerakan baru dalam sastra Jawa modern karena memang organisasi tersebut dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa modern, di samping sebagai sarana untuk memperjuangkan nasib para pengarang dan karyanya. Dikatakan demikian karena organisasi yang lahir dari sebuah sarasehan (tanggal 24--27 Agustus 1966) di Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Sanggar Bambu 59 pimpinan Sunarto Pr. itu bertujuan untuk menjaga mutu dan mengendalikan banjirnya novel-novel saku (*roman picisan*) yang sejak sebelum tahun 1966 telah menguasai pasar, di samping untuk mengembalikan independensi atau kebebasan para pengarang agar mereka tidak dijadikan sebagai “alat propaganda” oleh kelompok politik tertentu.

Sebagai sebuah organisasi profesi, OPSJ memiliki dasar, sifat, dan tujuan tertentu. Dasar OPSJ adalah Pancasila, sedangkan sifat OPSJ adalah sebagai organisasi karyawan pengarang yang tidak terikat oleh salah satu partai politik tertentu. Sementara itu, tujuan OPSJ adalah (1) memelihara dan meningkatkan nilai karang-mengarang dalam bahasa dan sastra Jawa; (2) memberikan sumbangan dan pengabdian kongkret dalam menyelesaikan revolusi nasional Indonesia; (3) melindungi dan memperjuangkan kepentingan dan taraf penghidupan para pengarang sastra Jawa; dan (4) menggali kehidupan rakyat sebagai sumber karya cipta yang tidak pernah kering.

Diketahui pula bahwa OPSJ dibentuk sebagai sebuah organisasi profesi tingkat nasional. Mengingat wilayahnya cukup luas, di samping karena tempat tinggal para pengarang Jawa saling berjauhan, untuk memperlancar gerak OPSJ secara nasional perlu dibentuk komisariat daerah (komda). Oleh karena itu, pada saat itu dibentuk pula komisariat di tiga daerah dan

pengelolaan masing-masing daerah dipercayakan kepada N. Sakdani (Jawa Tengah), Esmiet (Jawa Timur), dan Trim Sutejo (Jawa Barat). Untuk merealisasikan langkah dan tujuan OPSJ tingkat pusat, tidak berselang lama mereka yang disertai tanggung jawab (N. Sakdani, Esmiet, dan Trim Sutejo) kemudian segera membentuk pengurus dan segera pula mengadakan berbagai kegiatan.

Langkah nyata tampaknya segera dilakukan oleh Komda Jawa Tengah. Setelah pengurus berhasil dibentuk (pada 16 Oktober 1966), mereka kemudian (pada 19--20 November 1966) mengadakan musyawarah kerja di Surakarta. Dari musyawarah itu lahirlah berbagai keputusan “bidang operasional, bidang organisasi, dan bidang peningkatan mutu”. Di dalam musyawarah itu berhasil pula dirumuskan kode etik pengarang (*Sad Marga Pengarang*) yang berisi sumpah para pengarang terhadap profesinya. Bunyi *Sad Marga Pengarang* tersebut sebagai berikut.

1. Kami, pengarang sastra Jawa, dalam cipta, karya, dan sikapnya mengejawantahkan keluhuran budi budaya bangsa yang ber-Tuhan.
2. Kami, pengarang sastra Jawa, senantiasa menghayati karyanya dengan jiwa PANCASILA.
3. Kami, pengarang sastra Jawa, adalah juru bicara bangsa untuk cita-citanya.
4. Kami, pengarang sastra Jawa, berkewajiban untuk menumbuhkan bahasa persatuan, bahasa Indonesia.
5. Kami, pengarang sastra Jawa, menolak paksaan dan perkosaan dalam segala bentuk dan manifestasinya.
6. Kami, pengarang sastra Jawa, menyadari bahwa plagiat adalah perbuatan yang amoral.

Tidak lama setelah bermusyawarah, Komda Jawa Tengah kemudian menyelenggarakan berbagai kegiatan sastra, di antaranya (1) menerbitkan mingguan *Andika* yang di

dalamnya muncul rubrik “Pisungsung” asuhan N. Sakdani dan Hudoyo Mz.; (2) mengadakan kursus kesusastraan dan bahasa asing yang dikelola oleh M.T. Supardi; (3) bekerja sama dengan CV Sasongko untuk menerbitkan majalah *Gumregah* dan pengasuhnya adalah Widi Widajat, N. Sakdani, dan M.T. Supardi; dan (4) mendorong mingguan *Gelora Berdikari* untuk membuka ruang bagi sastra Jawa sehingga di dalam mingguan itu muncul rubrik “Sekar Rinonce”. Selain itu, meski berselang cukup lama (1981), Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah menerbitkan majalah *Pustaka Candra* dengan redaktornya Muryalelana. Sementara itu, sejak Desember 1982, harian *Kartika* (edisi Minggu) juga membuka ruang bahasa Jawa dengan nama rubrik “Sekar Wijaya Kusuma” asuhan Bandrio H.D. Dalam berbagai penerbitan itulah, kreativitas para pengarang yang tergabung dalam OPSJ tersalurkan, di samping mereka aktif berkarya untuk majalah yang telah ada sebelumnya: *Mekar Sari*, *Djaka Lodang* (di Yogyakarta), *Jaya Baya*, dan *Panjebar Semangat* (di Surabaya).

Dalam waktu yang hampir bersamaan dengan dibentuknya pengurus Komda Jawa Tengah, Esmiet yang dipercaya untuk mengelola OPSJ Komda Jawa Timur juga segera mengadakan pertemuan (pada 20 November 1966). Dalam pertemuan yang dilaksanakan di Kalisetail, Genteng, Banyuwangi dan dihadiri antara lain oleh Esmiet, Satim Kadaryono, Suparto Brata, Basuki Rachmat, dan Ki Sumaji itu disepakati bahwa ketua komda dipegang oleh Esmiet. Hanya saja, setelah pengurus komda terbentuk, OPSJ Komda Jawa Timur tidak pernah melakukan kegiatan formal; dan kegiatan yang mereka lakukan lebih banyak bersifat personal seperti konsultasi atau diskusi intern antarpengarang. Hal yang sama tampak pula pada Komda Jawa Barat. Bahkan, di antara tiga komda yang ada, Komda Jawa Barat termasuk organisasi yang paling “tidak terdengar gaungnya”; dan gaung tersebut baru terdengar setelah

ketua komda Trim Sutejo digantikan oleh Sukardo Hadisukarno dan mengadakan kegiatan pembacaan *guritan* di TIM (Taman Ismail Marzuki) pada tanggal 4 Juli 1983.

Harus diakui bahwa pada awal-awal kelahirannya OPSJ merupakan organisasi “favorit” bagi para pengarang sastra Jawa; dan berkat organisasi tersebut sebagian keinginan dan cita-cita para pengarang terpenuhi. Akan tetapi, satu hal yang tidak dapat dihindari ialah bahwa ternyata untuk mempertahankan dan memupuk sebuah organisasi sangat sulit. Hal itu terbukti, meski kepengurusan baik di pusat maupun di daerah telah terbentuk, hingga beberapa tahun OPSJ tidak menunjukkan aktivitasnya. Kenyataan tersebut diakui oleh N. Sakdani bahwa memang benar OPSJ tidak pernah menyelenggarakan kegiatan, bahkan rapat pengurus pun, baik di pusat maupun komisariat, tidak pernah dilakukan. Namun, menurut N. Sakdani, secara perorangan para anggota OPSJ sering bertemu dalam berbagai forum sarasehan (di Sala, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Semarang) sehingga --langsung atau tidak langsung-- mereka tetap menjalin komunikasi sehubungan dengan profesi kepengarangannya. Sementara itu, secara perorangan para anggota OPSJ kadang-kadang juga melakukan aktivitas sastra. Di Jakarta, misalnya, selain mengadakan sarasehan sastra Jawa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia tanggal 12--14 November 1976, Susilomurti juga membidani lahirnya koran mingguan yang kemudian berubah menjadi majalah bernama *Kumandhang* dan *Sekarjagad*. Atau, di Surakarta, para pengarang seperti N. Sakdani, Arswendo Atmowiloto, Moch Nursyahid Purnomo, Poer Adhie Prawoto, dan lain-lain juga sering membantu kegiatan (sayembara, sarasehan, dan lain sebagainya) yang diselenggarakan oleh PKJT pimpinan S.D. Humardani.

Karena selama beberapa tahun OPSJ tidak menunjukkan aktivitasnya, muncullah kemudian beberapa organisasi lain

(sanggar, grup, paguyuban) baik yang dibentuk oleh pengarang yang semula menjadi anggota OPSJ maupun tidak. Dalam kurun waktu tahun 1970-an, setidaknya telah muncul sepuluh organisasi pengarang (lihat daftar di atas). Pada tahun 1970, misalnya, di Surakarta muncul *Sanggar Nur Praba* yang diprakarsai dan diketuai oleh Moch Nursyahid Purnomo. Menurut pengakuan ketuanya, hingga sekarang sanggar yang memiliki anggota sekitar 15 orang itu masih aktif walaupun aktivitas itu sama sekali tidak pernah terdengar. Pada mulanya, katanya, anggota sanggar tersebut hanya terdiri atas para pengarang yang tinggal di Sala, tetapi kemudian ada pula beberapa pengarang dari luar Sala yang bergabung dengannya.

Setahun kemudian (1971), di Surakarta lahir *Bengkel Sastra Sasanamulya* yang diprakarsai dan diketuai oleh Arswendo Atmo-wiloto. Melalui sanggar tersebut Arswendo Atmowiloto memiliki cara yang unik dalam membina dan membangkitkan semangat kreatif para anggota. Dalam setiap pertemuan rutin selalu diadakan diskusi mengenai buku-buku sastra yang disediakannya dan sebelumnya harus selesai dibaca, dan di dalam diskusi itu para anggota diminta untuk memberikan penilaian terhadap karya baik kelebihan maupun kekurangannya. Selanjutnya, ditekankan bahwa kelebihan itulah yang harus diteladani, sementara kekurangannya harus diperbaiki. Setelah itu, para anggota diwajibkan untuk mengarang dan hasilnya (yang baik) dipajang di majalah dinding yang disediakan. Namun, majalah dinding itu kemudian tidak mampu menampung hasil karya mereka sehingga, pada tahun 1975, Arswendo menerbitkan bulletin *Taman Sari* (berisi *guritan* dan cerita pendek) atas bantuan PKJT, di samping majalah berkala stensilan bernama *Baluwerti*. Berangkat dari bengkel inilah, para pengarang seperti Ardian Syamsudin, Warsa Warsidi, Jaka Lelana, Sukardo Hadisukarno, Moch Nursyahid, Efiz Mulyadi, dan Yoyok Mugiyatno sering tampil

sebagai juara dalam berbagai lomba penulisan puisi, cerpen, novel, dan drama, di samping aktif menulis di surat kabar *Dharma Kandha* dan *Dharma Nyata*.

Pada tahun 1972, di Blora berdiri *Grup Diskusi Sastra Blora*. Berdirinya grup ini diprakarsai oleh Ngalimu Anna Salim dan Poer Adhie Prawoto. Seperti tampak pada namanya, kegiatan utama grup ini adalah diskusi mengenai sastra Jawa yang dilaksanakan secara bergantian di rumah para anggota; dan yang paling sering bertempat di rumah Poer Adhie Prawoto. Berangkat dari latihan dan diskusi itu pula, para anggota kemudian aktif menulis di berbagai media massa, di samping sering memenangkan lomba penulisan sastra. T. Susilo Utomo, misalnya, menjadi juara tiga lomba penulisan puisi PKJT (1973), Sri Setyo Rahayu dan Ngalimu Anna Salim menjadi juara tiga lomba penulisan cerpen dan puisi Dewan Kesenian Surabaya (1974), dan Poer Adhie Prawoto menjadi juara pertama lomba penulisan puisi PKJT (1980). Sepanjang sejarahnya, grup diskusi tersebut telah menerbitkan dua buah antologi *guritan*, yaitu *Napas-Napas Tlatah Cengkar* (1973) atas biaya sendiri dan *Tepungan karo Omah Lawas* (1973) atas biaya PKJT. Namun, sejak ketuanya, Ngalimu Anna Salim, meninggal (1976) dan sekretarisnya, Poer Adhie Prawoto, pindah ke Sala (1980, dan sekarang juga sudah meninggal), grup yang pada awalnya hanya beranggotakan sekitar sepuluh orang itu kemudian bubar.

Dua tahun kemudian (1974), di Banyuwangi terbentuk pula sebuah sanggar, bernama *Sanggar Parikuning*. Sanggar yang beranggotakan sepuluh orang itu diketuai Esmiet. Sanggar tersebut tidak pernah menyelenggarakan kegiatan formal, misalnya seminar, sarasehan, atau dikusi bersama. Kegiatan yang sering dilakukan hanyalah konsultasi. Para anggota diminta untuk terus menulis secara bebas di rumah masing-masing, dan jika menemui kesulitan, para anggota disarankan

untuk berkonsultasi dengan ketua (Esmiet). Hanya sayangnya, para anggota sanggar ini tidak banyak yang “jadi”, kecuali Priyanggono, Armanu, Sukanthi E.S., dan Esmiet sendiri. Dan hingga sekarang Esmiet telah menulis sekitar 1.500 judul cerpen, 120 judul cerita bersambung, dan sekian banyak artikel di media massa berbahasa Jawa. Bahkan, berkali-kali Esmiet menjadi juara dalam berbagai lomba penulisan cerpen dan novel yang antara lain diselenggarakan oleh PKJT (1971), *Panjebar Semangat* (1974), *Jaya Baya* (1974), dan PKJT (1978). Sementara itu, cerpen karangan Armanu memperoleh hadiah dalam sebuah lomba yang diselenggarakan oleh Lembaga Javanologi Yogyakarta (1984).

Pada tahun 1976, di Yogyakarta sekaligus berdiri tiga buah sanggar, yaitu *Sanggar Sastra Brayan Muda*, *Sanggar Sastra Sujadi Madinah*, dan *Sanggar Sastra Buana Patria*, sedangkan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta muncul *Himpunan Pamarsudi Sastra Jawa*. Walaupun tidak secara rutin, sanggar-sanggar dan himpunan pengarang tersebut juga sering mengadakan diskusi antaranggota mengenai buku-buku sastra yang telah terbit atau karya yang telah dimuat di media massa. Dari diskusi itu para anggota kemudian mulai memperlihatkan eksistensinya, dan hal itu mereka buktikan lewat karyanya yang dimuat dalam mingguan *Kembang Brayan*, majalah *Jaka Lodang* (di Yogyakarta), dan *Kunthi* (di Jakarta). Hanya sayang sekali, hingga sekarang sanggar-sanggar itu tidak menghasilkan buku antologi cerpen atau puisi. Kendati demikian, berangkat dari sanggar tersebut, beberapa pengarang di Yogyakarta, di antaranya A.Y. Suharyono dan Muhammad Yamin kini telah menunjukkan jati dirinya.

Setahun kemudian (1977), di Surabaya muncul *Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya* atas prakarsa Suripan Sadi Hutomo (meninggal pada Februari 2001). Paguyuban yang diketuai oleh Ismoe Riyanto tersebut didirikan

dengan alasan bahwa di Surabaya terdapat sejumlah pengarang handal dan dua majalah yang ada, yaitu *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*, dianggap sebagai majalah terpenting dan menjadi barometer bagi penerbitan pers (dan sastra) berbahasa Jawa. Dalam sejarah perjalanannya, paguyuban yang para anggotanya tersebar luas di berbagai daerah yang mencakupi wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan (*Gerbang Kertosusila*) itu telah mengadakan berbagai kegiatan, di antaranya seminar, diskusi, dan siaran pembinaan bahasa dan apresiasi sastra Jawa di RRI Surabaya. Hanya sayangnya, cukup lama paguyuban tersebut tidak aktif, dan baru pada bulan November 1991, bekerja sama dengan tabloid *Jawa Anyar*, mereka mengadakan lomba baca guritan yang memperebutkan hadiah dan thropi dari Menteri Penerangan. Setelah jabatan ketua dipegang oleh Suharmono Kasiyun (1990), paguyuban tersebut tampak vakum, kecuali seminggu sekali mengadakan siaran apresiasi sastra dan budaya di RRI Surabaya.

Menjelang akhir tahun 1970-an, tepatnya pada tahun 1978, di Semarang lahir *Sanggar Bening "Penulis Muda Semarang"* (1978). Akan tetapi, karena sebagian pengelolanya (Wawan Setiawan, Anggoro Suprpto, Ragil Priyatno, dll.) adalah para wartawan *Suara Merdeka* yang lebih memfokuskan pada sastra Indonesia, akhirnya kegiatan mereka terhadap sastra Jawa tersisihkan. Bahkan, tidak berselang lama, sanggar tersebut kembali bergabung dengan induknya, yakni KPS (Keluarga Penulis Semarang) yang lebih banyak berkiprah pada sastra Indonesia. Kendati demikian, berkat sanggar tersebut, karya-karya mereka sempat menghiasi media massa berbahasa Jawa seperti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Cenderawasih* (Jawa Timur), *Parikesit* (Jawa Tengah), *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Kembang Brayan* (Yogyakarta), dan *Kunthi* (Jakarta).

Demikian dinamika dan kiprah para pengarang sastra Jawa melalui berbagai organisasi yang muncul pada tahun 1970-an. Menurut Suparto Brata (1981), dari berbagai organisasi itu lahir beberapa pengarang muda potensial, di antaranya Jaka Lelana, Arswendo Atmowiloto, Moch. Nursyahid Purnomo, Sri Setya Rahayu, Ardian Syansuddin, Totilawati, Mujimanto, J.F.X. Hoery, Astuti Wulandari, dan Jayus Pete. Dikatakan demikian karena karangan-karangan mereka pada umumnya sudah mantap, terutama dalam penggarapan tema dan penggunaan bahasa. Jika diamati lewat karya-karyanya, sejumlah pengarang itu memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu (1) berakar dari buku-buku dan pengalaman masa kini; (2) memiliki bakat yang kuat; (3) membawa kepribadian daerah atau lingkungan hidupnya, dan (4) melewati pengalaman menulis yang cukup.

Sebagaimana diketahui bahwa berbagai organisasi pengarang tersebut pada umumnya tidak bertahan lama (mati) dan mereka yang mengaku masih hidup jarang --bahkan hampir tidak pernah-- melakukan kegiatan sastra. Alasan utamanya adalah karena minimnya dana, di samping karena anggotanya memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Akan tetapi, hal yang cukup menggembirakan ialah bahwa tradisi kepengarangan tersebut terus berlangsung hingga dekade 1980-an. Hanya sayangnya, dari lima organisasi yang muncul pada dekade 1980-an, tampaknya hanya *Sanggar Sastra Triwida* (1980) di Tulungagung dan *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* (1982) di Bojonegoro yang terlihat aktif. Sementara itu, *Sanggar Sastra Rara Jonggrang* (1982), *Sanggar Sastra Gambir Anom* (1986), dan *Sanggar Gurit Gumuruh* (1988) kurang terdengar gaungnya. Memang benar ketiga sanggar yang berdomisili di Yogyakarta itu juga mengadakan kegiatan, di antaranya diskusi, latihan teater, latihan baca dan tulis puisi bagi siswa dan guru di

sekolah, tetapi kegiatan itu hanya dilakukan sesekali saja, dan sesudah itu tidak terdengar lagi gaungnya.

Hal tersebut berbeda dengan *Sanggar Sastra Triwida* yang didirikan oleh Tamsir A.S. pada tahun 1980. Sanggar yang dimaksudkan sebagai wadah kreatif pengarang dari “tri-wilayah daerah” (Tulungagung, Trenggalek, dan Blitar) itu aktif mengadakan diskusi, menyelenggarakan perpustakaan, karya wisata, menyelenggarakan sayembara dan lomba, mengadakan seminar dan sarasehan, pelatihan penulisan sastra, dan sebagainya. Dalam setiap diskusi yang diselenggarakan, misalnya, biasanya dibahas beberapa karangan para anggota untuk mencapai target layak muat di media massa cetak, di samping dibahas pula karya-karya yang telah dimuat. Sementara itu, di setiap perayaan ulang tahun, di antaranya pada 1981, 1982, dan 1983, diselenggarakan pula sarasehan. Pada tahun 1984, sanggar yang lahirnya diilhami oleh Keputusan Sarasehan Sastra Jawa di Sala bulan Februari 1980 itu juga menyelenggarakan bengkel penulisan kreatif bagi para anggota khususnya dalam hal penulisan novel dengan tutornya, antara lain, Suripan Sadi Hutomo (Wiyadi, 1997).

Pada tahun yang sama (1984), sanggar yang memiliki tiga komisiariat (Tulungagung, Trenggalek, dan Blitar) dan kini memiliki anggota aktif sekitar 42 orang tersebut juga mengadakan sayembara mengarang cerpen untuk siswa sekolah menengah se-Jawa Timur. Bermula dari kegiatan sanggar yang menurut Suripan Sadi Hutomo (1988) memiliki “hubungan batin” dengan OPSJ Komda Jawa Timur itulah, kemudian banyak karangan para anggota yang dimuat di berbagai media massa berbahasa Jawa; dan beberapa anggotanya pun sering menjadi juara dalam berbagai lomba penulisan sastra. Dalam lomba penulisan cerpen yang diselenggarakan oleh majalah *Jaka Lodang* (1983), misalnya, juara pertama, kedua, dan ketiga diraih oleh tiga orang anggota *Sanggar Sastra Triwida* (Tiwiek

S.A., Yudhet, dan Mas Kastana atau Kasmidja). Dalam sepanjang sejarahnya, sanggar yang telah membentuk “Yayasan Triwida” dengan Akte Notaris No. 89, tanggal 22 Maret 1990 itu telah menghasilkan antologi guritan dan cerpen –walau dalam bentuk stensilan-- berjudul *Wetan Rantak-Rantak* (1983).

Berkat peran serta aktif sanggar *Triwida* itu kemudian sejak dekade 1980-an dunia kepengarangan sastra Jawa relatif bergairah kembali. Keadaan ini bertambah semarak karena dua tahun kemudian (1982) muncul kelompok *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* atas prakarsa Yusuf Susilo Hartono, J.F.X. Hoery, dan Jayus Pete. Dikatakan demikian karena hampir berbarengan dengan aktivitas *Triwida*, kelompok *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* juga aktif mengadakan berbagai kegiatan, di antaranya diskusi, sarasehan, dan lomba penulisan sastra. Diskusi tentang cerpen-cerpen Jayus Pete diselenggarakan pada tanggal 6 Desember 1982; puisi-puisi Moch Maklum dikupas pada tanggal 9 Januari 1983; dan bersamaan dengan itu diselenggarakan lomba penulisan puisi dan macapat. Pada tahun 1984, kelompok yang menyatakan diri sebagai bagian dari OPSJ Komda Jawa Timur itu juga mengadakan *Sarasehan Jati Diri Sastra Daerah* di Bojonegoro. Setahun sebelumnya (1983) para anggota kelompok tersebut telah menerbitkan antologi berjudul *Kabar saka Tlatah Jati*. Bermula dari aktivitas kelompok (organisasi) itu pula, selanjutnya muncullah beberapa pengarang handal, salah satu di antaranya Jayus Pete.

Memasuki dekade 1990-an, dinamika pengarang dan kepengarangan sastra Jawa agaknya sedikit berubah. Kalau pada dekade 1980-an aktivitas sastra secara dominan berada di wilayah Jawa Timur berkat *Sanggar Sastra Triwida* dan *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro*, pada dekade 1990-an aktivitas sastra Jawa bergeser ke Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal itu terbukti, sejak tahun 1990, di

Jawa Tengah dan Yogyakarta muncul lima sanggar, yaitu *Sanggar Kalimasada* (1990) di Kutoarjo, *Sanggar Sastra Penulis Muda Kudus* (1991) di Kudus, *Kelompok Pengarang Sastra Jawa Gunung Muria* (1991) di Kudus dan Jepara, *Sanggar Sastra Tabloid Tegal* (1991) di Tegal, dan *Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta* (1991) di Yogyakarta. Selain itu, pada dekade ini muncul pula sebuah sanggar, yakni *Sanggar Sastra Diha* (Diah Hadaning) (1994) di Jakarta. Sebagaimana diketahui bahwa dari enam sanggar tersebut, yang paling aktif adalah *Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta* (SSJY) yang berpusat di Balai Penelitian Bahasa, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224. Dikatakan demikian karena sanggar-sanggar lain lebih memfokuskan perhatian pada sastra Indonesia daripada sastra Jawa. Namun, dapat dicatat bahwa *Sanggar Sastra Tabloid Tegal* telah melahirkan dua buah antologi puisi Jawa dialek Tegal, yakni *Roa* (terjemahan dari puisi Indonesia) (1994) dan *Ruwat Desa* (1998) (Widati dkk., 1999).

Pada Desember 1990 di Taman Budaya (Purna Budaya) Yogyakarta diselenggarakan Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca Sastra Jawa atas prakarsa Balai Penelitian Bahasa bekerja sama dengan Taman Budaya Yogyakarta. Di dalam pertemuan tersebut disepakati bahwa di Yogyakarta perlu dibentuk sebuah sanggar sastra sebagai wadah kreativitas pengarang Jawa. Oleh karena itu, pada 12 Januari 1991 dibentuklah SSJY dengan susunan pengurus yang diketuai oleh Sri Widati Pradopo, peneliti sastra pada Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Sejak awal kelahirannya SSJY telah aktif mengadakan kegiatan, di antaranya sarasehan atau diskusi secara rutin (dua bulan sekali) dengan menghadirkan para pembicara baik dari kalangan akademisi, praktisi, maupun pers. Selain itu, melalui kerja sama dengan Balai Penelitian Bahasa dan Dewan Kesenian Yogyakarta, SSJY juga beberapa kali mengadakan kegiatan

lomba penulisan *cerkak*, *guritan*, dan *macapat*; lokakarya penulisan cerpen dan puisi; dan Bengkel Sastra Jawa bagi siswa, guru, dan para sastrawan. Sejak April 1992, dengan dana sumbangan (yang sangat minim) dari Balai Penelitian Bahasa, SSJY menerbitkan sebuah majalah sastra, bernama *Pagagan*. Majalah yang memuat puisi, cerpen, dan esai/kritik tersebut terbit dua bulan sekali, tirasnya sekitar 150--200 eksemplar, dan diluncurkan bersamaan dengan diadakannya sarasehan atau diskusi rutin dua bulanan. Berkat hadirnya majalah *Pagagan* dan diselenggarakannya berbagai kegiatan itulah, baik rutin maupun insidental, pada masa-masa selanjutnya SSJY tampil sebagai sebuah organisasi pengarang (dan pemerhati sastra) yang sedikit banyak mampu menumbuhkan kreativitas para pengarang sastra Jawa di Yogyakarta.

Hal tersebut tidaklah berlebihan karena memang SSJY merupakan suatu wadah yang bertujuan membangun dan mengem-bangkan sastra Jawa modern yang sampai saat ini masih kurang mendapat apresiasi yang memadai dari orang-orang Jawa. Sejak awal berdirinya, SSJY menampakkan harapan baru yang lebih kongkret karena lewat sanggar itu muncul beberapa pengarang baru, di antaranya Rita Nuryanti, Whani Darmawan, dan Yan Tohari. Di samping melahirkan beberapa pengarang baru, SSJY juga ikut andil dalam “mendewasakan” para pengarang yang sebelumnya dinilai belum mempunyai jati diri kuat, misalnya Turiyo Ragilputra, Krishna Mihardja, dan Suhindriyo.

Turiyo Ragilputra, misalnya, lewat puisi-puisi dan cerpennya sangat kuat menggambarkan sosok manusia yang tertindas; Yan Tohari lewat puisi-puisinya mengaktualisasikan kembali filosofi Jawa untuk mengantisipasi makin melunturnya semangat kejawaan di tengah zaman yang terus berubah (bdk. Soedjatmoko, 1984); dan Krishna Mihardja melalui novel dan cerpen-cerpennya mencoba mengkritik sistem nilai budaya

priayi yang ingin dihadirkan kembali sebagai salah satu kebanggaan kultural pamong desa (bdk. Suhartono, 1993). Hal demikian menunjukkan bahwa dinamika kepengarangan sastra Jawa pada dekade terakhir (1990-an) –yang antara lain didukung oleh hadirnya SSJY-- telah terjadi perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal pandangan yang mampu menepis anggapan buruk tentang sastra Jawa modern.

Dan anggapan buruk itu pun sedikit terpisah karena para pengarang (anggota SSJY) semakin menunjukkan aktivitasnya, yaitu di samping tetap menulis sastra di berbagai media massa seperti *Mekar Sari*, *Jaka Lodang*, *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jawa Anyar*, dan *Pagagan*, beberapa di antara mereka juga berhasil menerbitkan buku, di antaranya Suwardi Endraswara (*Sega Rames*, 1992), A.Y. Suharyono (*Kubur Ngemut Wewadi*, 1993), Margareth Widhy Pratiwi (*Kembang Alang-Alang*, 1993), Krishna Mihardja (*Ratu*, 1995), Djaimin K. (*Siter Gadhing*, 1996), dan masih beberapa lagi. Selain itu mereka juga sering menyertakan karya-karyanya dalam beberapa antologi dalam rangka Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), di antaranya *Antologi Geguritan lan Cerkak* (1991), *Rembulan Padhang ing Adikakarta* (1992), *Cakra Manggilingan* (1993), *Pangilon* (1994), dan *Pesta Emas Sastra Jawa* (1995).

Diketahui bahwa hingga awal tahun 1990-an jumlah pengarang sastra Jawa modern mencapai sekitar 173 orang (Prawoto, 1990). Jumlah itu terdiri atas orang-orang yang berprofesi sebagai guru atau dosen (73 orang), wartawan dan atau redaktur (27 orang), pegawai negeri non-guru (14 orang), dan selebihnya karyawan swasta, wiraswasta, petani, dan ABRI. Menurut Prawoto (1990), profesi guru dan wartawan tetap paling dominan karena dalam kesehariannya mereka (1) senantiasa dituntut banyak membaca, menimba pengetahuan, merenung, dan melontarkan humor-humor untuk dituangkan dalam karya sastra dan (2) mempunyai waktu yang cukup untuk

menjalin pergaulan dengan anak didik, kerabat, dan kawan-kawan (bdk. Soeprapto, 1989).

Sementara itu, pengarang yang berprofesi sebagai pegawai non-guru juga cukup banyak; hal ini dimungkinkan oleh (1) tingkat intelektual mereka cukup baik karena didukung pendidikan yang cukup, (2) kesempatan mereka menulis terkait dengan informasi yang mereka peroleh lewat institusi tempat mereka bekerja, dan (3) tersedianya waktu untuk berpikir, merenung, dan berkarya karena mereka tidak terlalu banyak dibebani oleh faktor ekonomi sebab setiap bulan mereka menerima gaji. Butir (3) erat berkaitan dengan sejarah yang sudah terbentuk dalam budaya Jawa bahwa para bangsawan dan atau *punggawa* (pegawai) berperan aktif dalam dunia sastra. Menurut Indriani (1990), di berbagai penjuru dunia tampak ada suatu kesemestaan ciri, yaitu bahwa sastra pada mulanya adalah milik raja-raja dan kaum bangsawan. Hal ini dimungkinkan karena dalam memahami sesuatu mereka (raja dan bangsawan) sudah tidak merisaukan masalah kebutuhan makan, sandang, dan papan. Kenyataan inilah yang dapat dipakai sebagai suatu penegasan tentang cukup banyaknya pegawai negeri non-guru yang juga aktif menjadi pengarang.

Pengarang Jawa yang berprofesi murni (sebagai pengarang) ternyata sangat sedikit; hal demikian disebabkan oleh suatu kenyataan --seperti telah dikatakan pula di depan-- bahwa pengarang bukan profesi yang menjanjikan baik secara materi maupun popularitas. Gambaran ini memberikan pemahaman bahwa dunia kepengarangan Jawa tidak dapat diandalkan sebagai suatu kerja profesional. Oleh karena itu, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa sastra Jawa modern sebetulnya hanyalah sebuah karya budaya yang kurang mengakar karena bidang atau wilayah kerja ini tidak dapat dipergunakan untuk mencari nafkah yang layak. Sastra Jawa dapat bertahan hidup tidak lebih karena peran dan bantuan

patron-patron atau pengayom (*maecenas*) yang masih ada, baik lembaga profesi maupun pers dan penerbitan, baik pemerintah maupun swasta.

BAB III

DINAMIKA KEPENGAYOMAN SASTRA JAWA MODERN

Telah dikemukakan di bagian depan (lihat bab 2) bahwa **T**keberadaan pengarang sastra Jawa modern tidak lagi ditentukan oleh para pengayom dan kepengayoman keraton seperti halnya para pujangga, tetapi sepenuhnya ditentukan oleh “pasar”. Oleh karena itu, para pengarang sastra Jawa modern tidak menganggap profesi kepengarangannya sebagai suatu kerja yang mapan dan profesional karena pada kenyataannya “pasar” tidak mampu memberikan jaminan sosial-ekonomi yang layak kepada para pengarang. Hal tersebut terbukti bahwa sejak awal kemerdekaan hingga sekarang, karya-karya sastra Jawa modern belum memperoleh penghargaan yang layak dari masyarakat sehingga para pengarang pun tidak memperoleh jaminan hidup yang layak pula.

Walaupun berada dalam kondisi demikian, satu hal yang perlu dicatat ialah bahwa hingga sekarang sastra Jawa modern masih “tetap hidup”. Hal itu tidak lain berkat uluran tangan atau kebaikan para pengayom (*maecenas*), yakni pihak-pihak atau lembaga-lembaga tertentu, baik pemerintah maupun swasta, baik lembaga profesi maupun pers dan penerbitan, yang menganggap bahwa sastra Jawa modern merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang harus dilindungi, dikembangkan, dan

dilestarikan. Se jauh dapat dicatat, lembaga-lembaga tertentu yang pada periode kemerdekaan memberikan kepengayoman kepada pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern adalah berikut.

Lembaga Pemerintah

Sebagaimana diketahui bahwa “Di daerah-daerah yang mem-punyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara.” Pernyataan yang tertuang di dalam penjelasan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 itu mengandung pengertian bahwa secara yuridis-formal keberadaan bahasa dan sastra Jawa modern akan memperoleh perlindungan dari pemerintah. Akan tetapi, karena sistem pemerintahan di Indonesia --baik pada masa Orde Lama maupun Orde Baru-- lebih diarahkan pada konsep “persatuan dan kesatuan”, di samping ditopang oleh sebuah slogan potitis berbunyi “nasionalisme”, pada akhirnya upaya perlindungan pemerintah terhadap sastra Jawa modern yang dijamin oleh undang-undang itu cenderung terabaikan.

Harus diakui memang lembaga-lembaga pemerintah, baik lembaga profesi maupun penerbitan (dan pers), telah memberikan peluang bagi pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern untuk hidup di tengah masyarakatnya (Jawa). Akan tetapi, peluang yang diberikan itu seolah “hanya setengah hati” karena tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini memang tidak lepas dari situasi dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Indonesia yang “selalu berada di bawah garis layak sejahtera”, terutama pada masa atau era Orde Lama, tetapi karena kecenderungan untuk ber-”Bhineka Tunggal Ika” demikian kuat, dan ini berlangsung terus hingga masa pemerintahan Orde Baru, maka akhirnya sarana dan prasarana

yang memadai yang diharapkan akan menjadi penopang kehidupan dan kesuburan sastra Jawa modern tidak terwujud.

Sejak awal kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka sebagai lembaga penerbitan milik pemerintah telah diarahkan pada upaya mendukung program-program pengembangan kebudayaan Indonesia, termasuk di dalamnya sastra. Oleh sebab itu, program-program pengembangan kebudayaan daerah (termasuk sastra Jawa modern) tersisihkan. Hal ini terbukti, selama masa pemerintahan Orde Lama, Balai Pustaka hanya menerbitkan beberapa buah buku karya sastra Jawa yang tergolong modern. Dapat disebutkan, misalnya, *Nayaka Lelana* (1949) karya Soesanta Tirtapradja, *Ca Blaka* (1956) karya Kyai Anoraga, *Dongeng Sato Kewan* (1952) karya Prijana Winduwinata, *Sri Kuning* (1952) karya R. Hardjowirogo, *Jodho kang Pinasthi* (1952) dan *Serat Gerilya Sala* (1957) karya Sri Hadijaya, *O, Anakku ...* (1952) karya Th. Soerata, *Sinta* (1957) karya Soenarna Siswarahardja, *Ayu ingkang Sijal* (1957) karya Sugeng Cakrasuwignya, *Kembang Kanthil* (1957) karya Senggono, *Kumpule Balung Pisah* (1957) karya Saerozi, dan *Kemandang* (1958) karya Iesmaniasita.

Sementara itu, selama masa pemerintahan Orde Baru, Balai Pustaka masih berada dalam kondisi yang sama. Buku-buku sastra Jawa modern yang diterbitkannya juga hanya beberapa buah, di antaranya *Putri Djohar Manik* (1968) karya Suwignya, *Kalimput ing Pedhut* (1976) karya Iesmaniasita, *Anteping Tekad* (1975) dan *Mendhung Kesaput Angin* (1980) karya Ag. Suharti, *Kembang saka Parsi* (1985), *Seroja Mekar* (1986), dan *Putri Messalina* (1989) karya Soebagijo I.N., *Kridhaning Ngaurip* (1986) dan *Trajumas* (1986) karya Imam Sardjono, *Daradasih* (1988) karya Hadisutjipto, *Dokter Wulandari* (1987) karya Yunani, *Angin Sumilir* (1988) karya Suripan Sadi Hutomo, *Usada kang Pungkasan* (1987) karya Sukardo Hadisukarno, dan *Paseksen* (1989) karya Wieranta.

Pada awal tahun 1950-an, tepatnya pada tahun 1951, Balai Pustaka sebenarnya juga menerbitkan majalah bulanan bernama *Medan Bahasa*. Majalah yang pengelolaannya diserahkan kepada Balai Bahasa, Direktorat Kebudayaan, Kementerian PP dan K, itu diharapkan dapat menjadi wadah bagi lahirnya karya-karya sastra Jawa modern seperti *guritan*, *cerkak*, dan atau *cerbung*. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa walaupun sejak Agustus 1952 majalah tersebut telah mengeluarkan edisi khusus sebagai suplemen bernama *Medan Bahasa Bahasa Jawa*, majalah tersebut belum memberikan ruang bagi lahirnya karya-karya modern seperti *guritan* dan *cerkak*. Baru ketika namanya diubah menjadi *Medan Bahasa Bahasa Jawi*, majalah tersebut mulai –sejak 1954, meski sangat sedikit– menyiarkan karya-karya sastra modern. Bahkan, yang lebih memprihatinkan ialah bahwa majalah tersebut hanya mampu bertahan hidup sampai dengan tahun 1960.

Selain Balai Pustaka, sesungguhnya lembaga-lembaga peme-rintah lain yang turut mengayomi pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern cukup banyak, misalnya lembaga-lembaga profesi atau proyek-proyek yang berinduk pada instansi tertentu atau perguruan tinggi. Bentuk atau jenis kepengayoman yang diberikan pun bermacam-macam, misalnya penyediaan dana untuk penerbitan majalah dan buku atau untuk penyelenggaraan kegiatan pementasan dan sayembara penulisan atau pembacaan sastra Jawa (Wiyadi, 1997). Akan tetapi, upaya tersebut baru berlangsung sejak masa awal pemerintahan Orde Baru; sementara pada masa Orde Lama, lembaga-lembaga itu boleh dikatakan sama sekali tidak berperan membina dan mengayomi pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern.

Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, misalnya, sejak tahun 1970-an telah berpartisipasi aktif dalam membina, mengembangkan, dan mengayomi sastra Jawa modern (di samping sastra Indonesia). Selain melakukan berbagai kegiatan

penelitian sastra Jawa modern --melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah--, Balai Penelitian Bahasa yang sering bekerja sama dengan instansi lain seperti Taman Budaya (Dewan Kesenian) Yogyakarta dan perguruan tinggi yang memiliki jurusan sastra (Universitas Gadjah Mada, IKIP Negeri, dan IKIP Sanata Dharma) juga telah memberikan fasilitas tertentu (dana dan sarana-sarana lain) untuk kegiatan diskusi, sarasehan, lomba, bengkel sastra, dan sebagainya bagi para pengarang sastra Jawa modern. Di samping itu, sejak tahun 1992, Balai Penelitian Bahasa juga menjadi penyangga tetap kehidupan SSJY (Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta), yakni dengan memberikan dana untuk penerbitan majalah sastra *Pagagan*; selain dana untuk penerbitan buku antologi, di antaranya *Rembuyung* (1997) yang memuat *guritan* dan *macapat* karya para peserta bengkel sastra.

Di samping Balai Penelitian Bahasa, Dewan Kesenian dan Taman Budaya Yogyakarta juga cukup berperan dalam memberikan kepengayoman bagi pengarang dan karya sastra Jawa modern. Lewat kegiatan FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) yang diselenggarakan sejak tahun 1988, misalnya, Dewan Kesenian Yogyakarta selalu mengalokasikan dana untuk pelaksanaan kegiatan sastra Jawa modern. Bahkan, kegiatan itu tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan diskusi, pementasan, atau pemberian hadiah sastra, tetapi juga penerbitan buku antologi puisi dan cerpen. Dapat disebutkan, misalnya, *Antologi Geguritan lan Cerkak* (1991), *Rembulan Padhang ing Adikarta* (1992), *Cakra Manggilingan* (1993), *Pangilon* (1994), dan *Pesta Emas Sastra Jawa* (1995). Sementara itu, walaupun tidak begitu aktif, Dewan Kesenian Surabaya (DKS) juga menunjukkan peranannya dalam kepengayoman sastra Jawa modern. Kegiatan yang pernah dilakukan oleh DKS yang bekerja sama dengan *Jaya Baya* adalah lomba penulisan cerpen dan puisi (1974). Sementara itu, bentuk kepengayoman FPBS IKIP

Surabaya terhadap para pengarang (dan pemerhati) sastra Jawa antara lain tampak pada kumpulan esai yang diterbitkan, di antaranya *Problematis Sastra Jawa* (1988) karangan Suripan Sadi Hutomo dan Setya Yuwono Sudikan.

Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT), Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah, keduanya di Semarang, dan Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah (PPKJT) di Surakarta, agaknya juga berperan menjadi pengayom para pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern. Pada tahun 1996, misalnya, DKJT menyelenggarakan lomba penulisan novel Jawa dengan para pemenangnya (1) *Sindhen* karya Khrisna Mihardja, (2) *Suket Teki* karya Suwardi Endraswara, dan (3) *Sumarni Prawan saka Wonogiri* karya Widi Widayat. Sementara itu, sejak akhir 1970-an, Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah juga menyediakan dana untuk penerbitan novel *Titi* (1978) karya Sudharma K.D., *Antologi Geguritan* (Sewindu Pustaka Candra) (1988/1989), dan penerbitan majalah dua bulanan *Pustaka Candra* (sejak 1981).

Selain itu, sejak awal tahun 1970-an, di samping sering menyediakan dana untuk hadiah lomba penulisan puisi, cerpen, dan novel Jawa, PKJT di Surakarta juga memberikan dukungan dan pengayoman bagi para pengarang sastra Jawa yang tergabung dalam *Sanggar Sastra Sasanamulya*. Bahkan, PKJT telah menerbitkan buku antologi *Sajak-Sajak Jawi* (1975) suntingan St. Iesmaniasita, *Kidung Balada* (1980) karya Suripan Sadi Hutomo, novel *Penganten* (1979/1980) karya Suryadi W.S., antologi guritan *Tilgram* (1982) karya Bambang Sadono S.Y., *Kertas Karbon Ireng* (1982) karya Indrasto, dan *Guritan-Guritan* (1982) karya Ruswardiyatmo Hs. Di wilayah Jawa Tengah, kehadiran UNDIP dan IKIP juga cukup penting. Pada tahun 1983, misalnya, Fakultas Sastra UNDIP telah mendanai penerbitan antologi guritan *Lintang-Lintang Abyor* suntingan Susaty Darnawi. Sementara itu, lembaga penerbitan di IKIP

Negeri Semarang, yakni IKIP Semarang Press, telah menerbitkan kumpulan puisi, cerpen, dan novelet *Anak Lanang* (1993) karya Bu Titis (Raminah Baribin).

Di samping lembaga-lembaga seperti telah disebutkan, keberadaan pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern juga ditopang oleh media elektronik, terutama radio. Bentuk pembinaan dan kepengayoman yang mereka berikan adalah dengan menyelenggarakan siaran sandiwara radio berbahasa Jawa dan pembacaan buku sastra. Sebagaimana diketahui bahwa walaupun rutinitasnya tidak dapat dijamin, setidaknya RRI Semarang, RRI Surakarta, RRI Purwokerto, RRI Nusantara II Yogyakarta, bahkan juga RRI di hampir seluruh karesidenan (dan kabupaten?) di Jawa Tengah dan Jawa Timur telah berperan memberikan ruangan yang cukup bagi pembinaan dan pengembangan sastra Jawa modern.

Demikian antara lain lembaga-lembaga pemerintah, baik lembaga profesi maupun lembaga penerbitan (dan pers), yang selama ini memberikan pembinaan dan pengayoman pada para pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern. Hanya saja, pada umumnya, berbagai lembaga tersebut sering mengalami pasang-surut karena keberadaannya bergantung sepenuhnya pada kondisi sosial, politik, dan ekonomi pemerintah (negara); dalam arti bahwa jika kondisi politik sedang “tidak beres” atau kondisi ekonomi dan keuangan negara sedang “tidak baik”, secara otomatis kapasitas perlindungan mereka juga mengalami kemacetan. Hal demikian misalnya akan tampak pada hilang atau menurunnya jumlah dana yang dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan sastra Jawa modern. Kendati demikian, masyarakat Jawa sebagai pemilik sah sastra Jawa modern perlu bersyukur karena sampai saat ini pemerintah masih membuka peluang bagi upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan Jawa pada umumnya dan sastra Jawa modern pada khususnya. Dan diharapkan dengan diselenggarakannya Kongres Bahasa

Jawa berkat kerja sama tiga Pemerintah Daerah (DIY, Jawa Tengah), dan Jawa Timur) setiap lima tahun sekali (sejak 1991 di Semarang) akan semakin memperbesar peluang bagi sastra Jawa modern untuk berkembang dengan baik.

Lembaga Swasta

Jika dibandingkan dengan keberadaan lembaga-lembaga peng-ayom pemerintah, agaknya lembaga-lembaga pengayom swasta, baik lembaga profesi maupun penerbitan buku dan pers, relatif lebih men-janjikan. Di tengah ketidakmampuan penerbit Balai Pustaka mener-bitkan buku-buku karya sastra Jawa modern, beberapa penerbit swasta justru berlomba-lomba untuk mencetak dan menerbitkan karya sastra Jawa modern. Dapat disebutkan, misalnya Jaker, Kedaulatan Rakyat, PT Lawu, Keluarga Subarno, Nasional, Dua-A, Triyasa, Kondang, Kancil Mas, Sasongko, Kuda Mas, Sinta Riskan, Puspa Rahayu, Djaja, Dharma, Keng, dan Dawud. Berkat para penerbit swasta inilah, pada sekitar tahun 1960-an, terjadi *boom* novel *panglipur wuyung*. Bahkan, pada tahun 1977, penerbit swasta seperti Pustaka Jaya, yang biasanya hanya menyediakan dana untuk penerbitan buku-buku atau karya berbahasa Indonesia, juga menerbitkan dua buah novel Jawa, yaitu *Tunggak-Tunggak Jati* karya Esmiet dan *Tanpa Daksa* karangan Sudharma K.D.

Sejak tahun 1980-an, pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern agaknya juga memperoleh pengayoman yang cukup baik dari para penerbit swasta profesional. Penerbit Sinar Wijaya (Surabaya), misalnya, telah bersedia menerbitkan buku *Antologi Puisi Jawa Modern: 1940--1980* (1984) suntingan Suripan Sadi Hutomo, novel *Sintru Oh Sintru* (1993) karya Suryadi W.S., *Kembang Alang-Alang* (1993) karya Margareth Widhy Pratiwi, *Nalika Prau Gonjing* (1993) karya Ardini Pangastuti, *Kerajut Benang Ireng* (1993) karya Harwimuka, dan

Kubur Ngemut Wewadi (1993) karya A.Y. Suharyono. Penerbit Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta), selain memberikan dana khusus untuk penerbitan majalah berbahasa Jawa *Mekar Sari*, juga menerbitkan beberapa buku sastra Jawa, antara lain *Sandiwaro Jenaka KR* karangan Handung Kus Sudyarsono. Sementara itu, CV Citra Jaya (Surabaya) menerbitkan *Suromenggolo Warok Ponorogo* (1983, 3 jilid) karangan Purwowijoyo; CV Fajar Harapan (Surabaya) menerbitkan sandiwaro berbahasa Jawa *Pamor Keris Empu Gandring* (1983, 1985) karya Tamsir A.S.; Bina Ilmu (Surabaya) menerbitkan *Pawestri Telu* (1983) dan *Asmarani* (1983) karya Peni, *Ombak Sandyakalaning, Wong Wadon Dinarsih, dan Pacar Gading* (1991) karangan Tamsir A.S.; Adhigama (Semarang) menerbitkan *Nalika Srengenge Durung Angslup* (1996) karya Ardini Pangastuti; dan Pusaka Nusantara (Yogyakarta) menerbitkan *Kristal Emas* (1994) dan *Jangka* (1994) karya Suwardi Endraswara, *Lintang saka Padhepokan Gringsing* (1994) karya A.Y. Suharyono, dan *Ratu* (1995) karya Khrisna Mihardja.

Di antara sekian banyak lembaga penerbitan yang ada, agaknya peran kepengayoman Yayasan Penerbitan Djojo Bojo di Surabaya dapat dikatakan paling penting. Di samping menerbitkan majalah berbahasa Jawa *Jaya Baya* yang sampai sekarang masih tetap eksis, yayasan tersebut juga telah menerbitkan beberapa novel Jawa, di antaranya *Sumpahmu Sumpahku* (1993) karya Fc. Pamuji, *Timbreng* (1994) karya Satim Kadarjono, *Pethite Nyai Blorong* (1996) dan *Sanja Sangu Trebela* (1996) karya Peni (Suparto Brata), *Mawar-Mawar Ketiga* (1996) karya St. Iesmaniasita, dan *Nalika Langite Obah* (1997) karangan Esmiet. Sementara itu, penerbit Pustaka Pelajar (Yogyakarta), yang biasanya lebih sering menerbitkan buku-buku berbahasa Indonesia, juga turut andil menerbitkan karya sastra Jawa modern, di antaranya *Rembulan Padhang ing*

Adikarta (1992), *Pesta Emas Sastra Jawa* (1995), dan *Pisung-sung* (1997), ketiganya berupa antologi guritan.

Di samping lembaga-lembaga penerbitan buku, pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern sebagian juga memperoleh pengayoman dari kelompok-kelompok, forum kajian, bengkel, dan sanggar. Bengkel Muda di Surabaya, misalnya, telah menerbitkan antologi *Gurit Panantang* (1993) karangan Widodo Basuki; Forum Kajian Kebudayaan Surabaya telah menerbitkan antologi *Pisungsung* (1995) karya enam penggurit Surabaya; Kelompok Seni Rupa Bermain Surabaya menerbitkan antologi puisi *Lading* (1994) karya Bene Sugiarto; dan Sanggar Sastra Triwida menerbitkan antologi cerpen *Esuk Rantak-Rantak* (1986), antologi esai *Bayar* (1992), dan *Antologi Geguritan Festival Penyair Sastra Jawa Modern* (1995).

Sebagaimana diketahui bahwa jenis atau bentuk kepengayoman sastra Jawa modern yang diberikan oleh lembaga penerbitan dan pers swasta tidak hanya berupa penerbitan dan penyebarluasan karya-karya sastra, tetapi juga berupa penyelenggaraan lomba dan pemberian hadiah kepada para pengarang. *Panjebar Semangat* di Surabaya, misalnya, yang telah berperan sejak masa sebelum kemerdekaan, selain rutin menerbitkan majalah, juga sering mengadakan lomba dan memberikan hadiah sastra. Pada tahun 1958, hadiah sastra diberikan kepada Suparto Brata, Basuki Rakhmat, dan Any Asmara sebagai pemenang lomba penulisan novel. Tahun 1989, hadiah diberikan kepada Sri Purnanto sebagai novelis terbaik. Tahun 1990 dan 1991, hadiah diberikan kepada Turiyo Ragilputra sebagai penyair dan esais terbaik. Tahun 1992, hadiah diberikan kepada Suharmono Kasiyun sebagai penulis novel terbaik. Sementara itu, pada tahun 1993, 1995, dan 1996, hadiah diberikan kepada Jayus Pete sebagai cerpenis terbaik, Suryanto Sastroatmojo sebagai penyair terbaik, dan Jayus Pete sebagai cerpenis terbaik (Wiyadi, 1997). Di samping *Panjebar*

Semangat, majalah lain seperti *Mekar Sari*, *Jaka Lodang*, dan *Jaya Baya* juga berbuat hal yang sama, terkecuali majalah-majalah (dan atau tabloid) yang tidak berumur panjang seperti *Praba*, *Candrakirana*, *Waspada*, *Gumregaah*, *Merdika*, *Gotong Royong*, *Kekasihku*, *Jawa Anyar*, *Caraka*, *Parikesit*, *Darma Kandha*, *Kunthi*, *Kembang Brayan*, dan masih beberapa lagi. Pada umumnya, bentuk perlindungan dan atau kepengayoman yang mereka lakukan terhadap sastra Jawa modern adalah dengan menyelenggarakan berbagai lomba penulisan karya sastra sekaligus memberikan hadiahnya; di samping, tentu saja, majalah-majalah tersebut secara rutin juga menyediakan ruang atau rubrik untuk *guritan*, *cerkak*, dan *cerbung*.

Perlu dicatat bahwa ada beberapa lembaga swasta profesional yang berperan pula dalam memberikan perlindungan kepada pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern. Lembaga-lembaga profesi itu antara lain Javanologi, Lembaga Studi Jawa, Yayasan Triwida, dan Yayasan Rancage. Namun, di antara lembaga-lembaga tersebut, yang paling menarik perhatian publik sastra Jawa adalah Yayasan Rancage pimpinan Ajip Rosidi, seorang penyair Indonesia asal Sunda yang lama tinggal di Jepang dan kini kembali ke Indonesia. Di samping secara rutin (sejak 1993) memberikan *Hadiah Sastra Rancage* kepada pengarang terbaik dan atau tokoh (pejuang) yang paling berjasa bagi sastra Sunda dan Jawa, belakangan Yayasan Rancage juga memberikan hadiah kepada pengarang sastra Bali. Beberapa pengarang dan pejuang sastra Jawa yang telah memperoleh *Hadiah Sastra Rancage* di antaranya adalah Soebagijo I.N. dan H. Karkono Kamajaya (1994), Pamudji (1994), Muryalelana (1995), Satim Kadarjono (1996), Djaimin K. (1997), Esmiet dan Anjar Any (1998), dan St. Iesmaniasita (1999). Pada umumnya, para pengarang (pemenang) ini memperoleh hadiah uang sebesar dua hingga tiga juta rupiah.

Sementara itu, bentuk kepengayoman yang diberikan oleh Javanologi di Yogyakarta juga berupa hadiah sastra, tetapi jumlah nominalnya relatif kecil. Hal demikian sama dengan bentuk kepengayoman yang diberikan oleh Yayasan Triwida di Tulungagung, Jawa Timur. Sejak tahun 1990, misalnya, Yayasan Triwida secara rutin menyeleksi puisi, cerpen, dan novel terbaik yang telah dimuat di berbagai majalah berbahasa Jawa. Pada waktu itu, hadiah diberikan kepada Suryadi W.S. sebagai penulis novel terbaik, Agus Priyadi, Turiyo Ragilputra, dan Djaimin K. sebagai penulis puisi terbaik. Untuk jenis cerpen, hadiah diberikan kepada Suryadi W.S. dan Tamsir A.S. Pada tahun 1995, hadiah juga diberikan oleh Yayasan Triwida kepada Heri Lamongan dan Turiyo Ragilputra sebagai penyair terbaik dan kepada Jayus Pete sebagai cerpenis terbaik. Hal tersebut berbeda dengan Lembaga Studi Jawa yang berdomisili di Tembi, Bantul, Yogyakarta. Lembaga ini tidak memberikan hadiah sastra, tetapi hanya menerbitkan beberapa karya sastra Jawa, di antaranya novel *Astirin Mbalela* (1995) karya Suparto Brata dan antologi puisi *Siter Gading* (1996) karya Djaimin K.

Seperti halnya media-media radio milik pemerintah seperti RRI, media elektronik radio swasta turut pula memberikan ruang bagi pembinaan dan pemasyarakatan sastra Jawa modern, terutama dalam bentuk penyiaran sandiwara berbahasa Jawa atau pembacaan buku-buku sastra Jawa. Menurut catatan Mardiyanto dkk. (2001), berbagai radio swasta yang biasa menyiarkan acara sandiwara dan pembacaan buku sastra Jawa modern adalah *Radio Retjo Buntung* (Yogyakarta), *Radio Sumasli* (Banyumas), *Radio Konservatori* (Surakarta), *Radio Indah* (Sragen), *Radio Swara Kranggan Persada*, dan masih banyak lagi. Materi siaran biasanya diambil dari cerbung atau cerpen Jawa yang dimuat di majalah *Jaya Baya*, *Djaka Lodang*, *Panjebur Semangat*, atau *Mekar Sari*. Di samping itu, ada juga karya para pengarang yang tidak dipublikasikan di

majalah tetapi disiarkan lewat media tersebut. Bahkan, banyak para pendengar yang mengirimkan karyanya untuk dibacakan di radio. Hal ini, misalnya, dijumpai di Radio Retjo Buntung Yogyakarta.

BAB IV

DINAMIKA PEMBACA

SASTRA JAWA MODERN

Telah diungkapkan di depan (lihat bab 3) bahwa kehidupan sastra Jawa modern antara lain didukung (diayomi) oleh beberapa lembaga, baik pemerintah maupun swasta, baik lembaga profesi maupun penerbitan (dan atau pers). Dilihat dari aktivitasnya menerbitkan karya sastra, tampak bahwa lembaga penerbitan majalah lebih aktif daripada lembaga penerbitan buku. Hal itu antara lain dapat dibuktikan melalui jumlah karya sastra yang mereka terbitkan. Pada dua dekade terakhir, misalnya, majalah-majalah mingguan berbahasa Jawa selalu memuat *guritan*, *cerkak*, *cerbung*, cerita rakyat, roman sejarah, dan sebagainya. Sementara dalam kurun waktu yang sama, beberapa lembaga penerbitan buku yang ada - -hingga tahun 1996-- hanya menerbitkan sekitar 23 judul novel (Riyadi dkk., 1995/1996). Karena itu, dapat dinyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir (1980 dan 1990-an) perkembangan sastra Jawa modern didominasi oleh lembaga penerbitan majalah.

Kendati sering dikeluhkan orang (Prawoto, 1991, 1993; Mardi-anto, 1999) bahwa kondisi sastra Jawa modern tidak menggemirakan, dengan diterbitkannya karya-karya tersebut

dapat diduga bahwa sastra Jawa memiliki pembaca yang luas seluas daerah persebaran buku-buku dan majalah-majalah tersebut. Dugaan tersebut memang dapat dibantah, tetapi dengan diterbitkannya karya-karya sastra Jawa dalam berbagai majalah itu terbukti bahwa ada sekelompok masyarakat yang menjadi pembaca karya sastra Jawa yang diedarkan oleh lembaga-lembaga penerbitan itu ke tengah masyarakat. Dugaan itu tidak berlebihan karena di berbagai majalah itu juga banyak dimuat esai, ulasan, pembahasan, atau kritik; dan ini menjadi bukti bahwa karya sastra Jawa yang beredar ke masyarakat disambut oleh para esais atau kritikus yang dalam hal ini berkedudukan pula sebagai pembaca. Di samping itu, dugaan tentang banyaknya pembaca karya sastra Jawa juga dapat dibuktikan melalui seringnya diselenggarakan seminar, sarasehan, atau pertemuan ilmiah (di perguruan tinggi, lembaga profesi, sanggar-sanggar, dll.) yang pokok pembicaraannya adalah sastra Jawa modern. Bahkan, melalui proyek-proyek pemerintah atau swasta, lembaga-lembaga penelitian atau pusat studi juga sering melakukan penelitian tentang sastra Jawa. Karena itu, tidak mengherankan jika hingga saat ini diyakini bahwa karya sastra Jawa modern tetap memiliki pembaca yang luas.

Lalu bagaimana dinamika pembaca sastra Jawa modern? Pertanyaan inilah yang hendak dijawab (dikaji) pada bagian ini. Hanya saja, karena dalam jaringan sistem komunikasi sastra pembaca merupakan salah satu komponen penting yang mampu membentuk sistemnya sendiri, dan di dalam sistem itu pembaca tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial-budaya masyarakat yang dipengaruhi oleh identitas, tujuan, dan pandangan-pandangannya, maka yang dikaji berkaitan dengan identitas, tujuan, dan pandangan-pandangan pembaca (dalam hal ini adalah pembaca umum, bukan kritikus) sastra Jawa modern, terutama dalam dua dekade terakhir.

Identitas Pembaca

Dewasa ini media utama publikasi karya-karya sastra Jawa modern tetap didominasi oleh media massa cetak (*Jaya Baya* dan *Panjabar Semangat* di Surabaya serta *Jaka Lodang* dan *Mekar Sari* di Yogyakarta). Akan tetapi, karya-karya sastra yang dimuat di majalah yang terbit di Surabaya terlihat dapat menjangkau pembaca yang lebih luas daripada karya-karya sastra yang dimuat di majalah yang terbit di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui luasnya daerah persebaran majalah-majalah tersebut. Majalah *Jaya Baya* dan *Panjabar Semangat*, misalnya, selain beredar luas di desa-desa dan kota-kota di Provinsi Jawa Timur, kedua majalah tersebut juga menjangkau masyarakat di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kenyataan tersebut berbeda dengan keadaan majalah *Mekar Sari* dan *Jaka Lodang* di Yogyakarta. Kedua majalah ini memang menjangkau pula wilayah Jawa Timur, tetapi jumlahnya jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah majalah di Jawa Timur yang menjangkau wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta (Indriani, 1991/1992). Realitas ini juga dapat dibuktikan melalui jumlah majalah-majalah tersebut yang beredar di luar Jawa, terutama di daerah-daerah transmigrasi. Memang keempat majalah berbahasa Jawa tersebut juga sama-sama menjangkau wilayah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, Nusa Tenggara, Madura, dan Bali, tetapi berdasarkan pengamatan dan informasi terbukti majalah yang terbit di Jawa Timur lebih banyak beredar di luar Jawa daripada majalah yang terbit di Yogyakarta. Kenyataan ini jelas dipengaruhi oleh jumlah oplah terbitan masing-masing majalah.

Memang sulit untuk mengetahui secara persis berapa jumlah pembaca majalah-majalah berbahasa Jawa tersebut. Akan tetapi, berdasarkan informasi dari penerbit tentang tiras majalah-majalah tersebut, dapat diperkirakan berapa jumlah

pembaca majalah-majalah tersebut. Pada awal 1980-an, misalnya, majalah *Jaya Baya* dicetak sekitar 37.000 eksemplar, dan pada awal 1990-an meningkat menjadi 95.000 eksemplar, walaupun di akhir 1990-an merosot tajam dan tinggal sekitar 20.000 eksemplar. Sementara itu, pada awal 1980-an *Panjebar Semangat* dicetak sekitar 59.000 eksemplar dan jumlah ini meningkat menjadi 66.000 pada awal 1990-an. Selanjutnya, *Jaka Lodang* dicetak lebih kurang dari 20.000 eksemplar dan angka itu hampir tidak pernah berubah pada tahun 1980-an dan 1990-an. Sementara *Mekar Sari* dicetak kurang lebih 10.000 eksemplar dan angka itu pun bertahan hingga tahun 1990-an.

Berdasarkan jumlah tiras tersebut dapat diperkirakan jumlah pembaca majalah berbahasa Jawa sejak awal 1980-an hingga 1990-an mencapai sekitar 130.000 hingga 190.000 orang. Akan tetapi, jumlah tersebut sangat mungkin bertambah menjadi dua, tiga, empat, atau lima kali lipat karena --menurut informasi dari Suparto Brata-- setiap majalah yang berlanggan atau dibeli secara bebas oleh masyarakat tidak hanya dibaca oleh pelanggannya sendiri, tetapi juga dinikmati oleh keluarga, bahkan para tetangga dengan cara dipinjamkan. Jika setiap majalah yang berlanggan dan dibeli itu dibaca oleh sekitar lima orang, berarti pembaca majalah tersebut mencapai jumlah sekitar 650.000 hingga 950.000 orang.

Memang jumlah tersebut terlalu kecil jika dibandingkan jumlah penduduk etnis Jawa yang melek bahasa Jawa yang mencapai sekitar 20 % (40 juta orang) dari seluruh jumlah penduduk Indonesia (205 juta orang). Akan tetapi, jumlah pembaca yang hampir mencapai satu juta orang itu merupakan suatu prestasi tersendiri yang pantas dihargai di tengah merebaknya sekian banyak media cetak berbahasa Indonesia atau media elektronik yang terus berkembang. Seperti diketahui bahwa jumlah pembaca sebanyak itu, menurut informasi dari pihak penerbit, tidak hanya terdiri atas masyarakat desa dan

kota-kota kecil, tetapi juga masyarakat di kota-kota besar seperti Surabaya, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Bahkan, selain sampai ke Riau, Lampung, Pematang Siantar, Manokwari, dan kota-kota lain di luar Jawa, majalah-majalah tersebut, terutama *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*, sampai juga ke Suriname.

Dari tahun ke tahun jumlah pembaca majalah itu memang tidak pernah stabil. Hal itu dipengaruhi jumlah tiras yang memang tidak pernah menentu. Quinn (1995), misalnya, berkeyakinan bahwa jumlah pembaca majalah-majalah tersebut dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Akan tetapi, sesungguhnya tidaklah demikian karena keadaan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat sangat berpengaruh terhadapnya. Kasus *Panjebar Semangat*, misalnya, pada awal 1960-an jumlah tirasnya bisa mencapai angka 85.000, tetapi angka itu menurun drastis menjadi 18.000 pada 1966. Kasus serupa tampak pula pada kondisi majalah *Jaya Baya*.

Untuk menjangkau pembaca lebih banyak lagi, majalah-majalah tersebut sengaja melakukan berbagai terobosan, di antaranya dengan mengadakan lomba atau sayembara yang cukup menarik atau menjalin kerja sama dengan perusahaan dalam bentuk pemasangan iklan yang murah. Sebagai contoh, pada akhir 1996, dalam rangka memperingati Hari ABRI, Hari Pahlawan, HUT PLKW “Angkasa Jaya” Ke-3, dan HUT Panjebar Semangat Ke-63, majalah *Panjebar Semangat* mengadakan “Lomba Cover Majalah Panjebar Semangat dan Lomba Pidato Basa Jawa.” Pengumuman lomba itu dimuat *Panjebar Semangat*, No. 49, 7 Desember 1996. Salah satu syarat yang ditentukan ialah peminat diwajibkan mengisi formulir pendaftaran yang dimuat terus-menerus dalam beberapa terbitan. Hal ini berarti bahwa, mau tidak mau, siapapun yang berminat mengikuti lomba harus membeli majalah *Panjebar Semangat*. Langkah ini merupakan strategi pemasaran yang cukup efektif

sehingga penerbit dapat memprediksi berapa eksemplar majalah yang akan dicetak dan diedarkan ke masyarakat.

Di samping itu, majalah-majalah tersebut juga sering mengiklankan diri dengan cara memuat daftar agen yang dapat dihubungi dengan mudah apabila pembaca ingin berlangganan atau membeli bebas. Sebagai contoh, dalam *Jaya Baya*, No. 31, 30 Maret 1997, dimuat daftar agen majalah *Jaya Baya* di Nganjuk seperti berikut: SUNARWATI (Jalan A. Yani VI/8), SOEJADI (Warujayeng), TOKO BUKU MELATI (Jalan Diponegoro, Stand Pasar Kecil No. 16), SETU (Depdikbud, Tanjunganom); DJAMZURI (Desa Talangrejoso), NY. SUGITO (Terminal Bus, Stand No. 9, Kertosono), SOEDARMADJI (Desa Campur Gondang), SLAMET (Jalan Rambutan 31a, Kertosono), SOEPARDI (Petak, Kec. Bagor), PRAYITNO (Jalan A Yani 85, Kertosono), dan sejenisnya.

Kendati demikian, berbagai upaya yang dilakukan penerbit itu tidak selalu menjamin peningkatan jumlah pembaca karena faktor sosial-ekonomi masyarakat tetap memegang peran penting. Hal itu terbukti, meskipun sayembara telah diselenggarakan dan daftar agen telah diumumkan berkali-kali, ternyata jumlah peminat majalah yang cukup banyak pada awal 1980-an justru menurun pada akhir 1990-an. Hal itu tidak lain disebabkan karena krisis ekonomi di Indonesia mencapai puncak pada 1997. Karena itu, dapat dinyatakan bahwa sebagai perusahaan pers yang memiliki tujuan luhur yaitu mengembangkan dan melestarikan kehidupan bahasa, sastra, dan budaya Jawa, majalah-majalah itu tetap memiliki kebergantungan yang tinggi pada faktor sosial-ekonomi masyarakat. Jika ekonomi membaik, membaik pula perusahaan tersebut, dan itu berarti jumlah pembaca akan meningkat; dan sebaliknya, jika keadaan ekonomi merosot, merosot pula perusahaan pers sehingga jumlah pembacanya pun akan merosot.

Realitas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai pembaca laki-laki atau perempuan terhadap majalah-majalah yang memuat karya sastra Jawa. Baik *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, maupun *Mekar Sari* sama-sama menjadi konsumsi mereka. Selama mereka dapat membaca tulisan Latin berbahasa Jawa, mereka tetap membaca majalah-majalah berbahasa Jawa. Jadi, sikap mereka sama, yaitu bahwa sebagai orang Jawa mereka perlu menggunakan dan melestarikan kehidupan bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa sehingga dalam dirinya muncul perasaan wajib untuk membaca majalah-majalah tersebut.

Memang tidak semua pembaca majalah-majalah berbahasa Jawa sadar akan kewajiban untuk mengembangkan atau melestarikan bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa. Hal itu terjadi karena selain majalah-majalah tersebut beredar di kota-kota juga beredar di desa-desa. Para pembaca di kota mungkin lebih memiliki kesadaran yang tinggi daripada pembaca di desa-desa karena umumnya pembaca di kota-kota lebih menyadari arti penting bahasa dan sastra atau kebudayaan umumnya. Hal ini lain dengan pembaca di desa-desa, karena pembaca yang umumnya terdiri atas pegawai rendah, petani, dan pedagang kecil itu lebih sering disibukkan oleh urusan ekonomi yang pas-pasan sehingga mereka tidak memiliki peluang lebih banyak untuk mengerti bahasa, sastra, dan kebudayaan dalam arti sesungguhnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa pembaca, para pembaca majalah-majalah berbahasa Jawa di desa-desa dipengaruhi juga oleh keadaan dan peluang. Bukan suatu kebetulan di desa-desa majalah-majalah berbahasa Jawa menduduki posisi yang penting karena harganya relatif murah. Pada 1996 dan 1997, misalnya, harga eceran *Jaya Baya* di Jawa hanya Rp1.500,00; harga *Panjebar Semangat* Rp1.350,00; harga *Jaka Lodang* Rp1.300,00; dan harga *Mekar Sari* Rp1.250,00.

Hal itu berbeda dengan harga majalah-majalah berbahasa Indonesia yang umumnya mencapai di atas angka Rp4.000,00.

Tidak jarang bahwa di daerah-daerah tertentu, daerah pelosok atau pedalaman misalnya, majalah-majalah berbahasa Jawa menjadi bacaan satu-satunya karena bacaan-bacaan lain (koran, majalah) berbahasa Indonesia tidak beredar di daerah tersebut. Jadi, para pembaca di daerah-daerah tersebut tidak disugahi oleh banyak pilihan sehingga tidak ada alternatif lain kecuali membaca majalah berbahasa Jawa. Itulah sebabnya, baik laki-laki maupun perempuan, tidak dipengaruhi oleh kenyataan apakah majalah-majalah tersebut berlabel sebagai majalah wanita, pria, atau bukan. Inilah kelebihan pihak penerbit majalah berbahasa Jawa yang sengaja tidak ingin majalahnya hanya dibaca oleh kaum perempuan atau laki-laki saja. Dan memang, sebagai majalah umum, majalah ini ditujukan kepada seluruh pembaca, tidak membedakan jenis kelamin mereka.

Kendati demikian, bukan berarti bahwa pihak penerbit tidak mempertimbangkan jenis kelamin pembaca. Untuk menyiasati agar majalah tersebut disukai seluruh pembaca, pihak penerbit sengaja menyediakan rubrik-rubrik khusus bagi mereka. Khusus bagi pembaca perempuan, misalnya, disediakan rubrik-rubrik seperti “Taman Wanita” (dalam *Jaya Baya*) atau “Resep Masakan” (dalam *Jaka Lodang*). Sementara bagi pembaca laki-laki, disediakan rubrik berita luar negeri, teknologi, olah raga, dan sebagainya. Di samping itu, karena majalah-majalah tersebut lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan, rubrik-rubrik khusus yang menyangkut persoalan desa seperti pertanian, teknologi tepat guna yang sederhana, dan sebagainya juga disediakan oleh redaksi. Hal ini misalnya tampak dalam *Jaka Lodang* yang menyediakan sisipan KMD (Koran Masuk Desa) atau dalam *Mekar Sari* yang menyediakan sisipan KMD (Koran Mbangun Desa).

Khusus di bidang sastra tampaknya tidak ada perbedaan yang berarti bagi pembaca laki-laki atau perempuan. Namun, hal ini bukan berarti pihak redaksi tidak memperhatikannya. Dalam rubrik-rubrik sastra seperti cerbung, cerpen, roman sejarah, wayang, guritan, cergam, roman sacuwil, dan sebagainya, misalnya, pihak redaksi menyajikannya secara bervariasi. Di saat tertentu redaksi sengaja memunculkan pengarang atau penyair wanita dan di saat lain menampilkan pengarang atau penyair pria. Tema-tema dan masalah-masalah yang disajikan dalam cerita-cerita atau puisi-puisi itu juga bervariasi, terkadang menyangkut masalah wanita dan terkadang berkaitan dengan masalah laki-laki. Namun, tidak jarang masalah-masalah umum seperti ke-agamaan, etika, moral, atau bahkan misteri, juga disuguhkan oleh redaksi dan itu disukai oleh semua pembaca. Hanya saja, cerita-cerita wayang tampak lebih disukai oleh pembaca laki-laki tua daripada pembaca perempuan dan anak-anak.

Dilihat dari sisi peluang yang ada, khususnya di desa-desa, tampak bahwa perhatian pembaca terhadap sastra juga dipengaruhi oleh faktor kebetulan. Karena karya-karya sastra dalam bentuk buku jarang beredar sampai ke desa-desa, apalagi di daerah terpencil, jelas perhatian mereka hanya tertuju pada karya-karya sastra yang dimuat dalam majalah. Jika karya-karya sastra dalam bentuk buku itu beredar sampai ke desa-desa, tampaknya posisi karya sastra dalam majalah berbahasa Jawa tetap unggul karena umumnya harga buku relatif lebih mahal daripada harga majalah berbahasa Jawa. Apalagi, jenis karya sastra yang terdapat dalam majalah relatif lebih bervariasi daripada karya sastra dalam bentuk buku. Karya sastra dalam majalah pun relatif dapat dibaca dengan santai, sementara karya sastra dalam bentuk buku perlu keseriusan baca tertentu.

Kendati sulit dibuktikan kebenarannya, dilihat dari sikap dan emosi pembaca, tampaknya pembaca laki-laki lebih rasional

daripada pembaca perempuan karena perempuan lebih mengandalkan emosi dan perasaan. Hal ini tampak, berdasarkan wawancara terhadap beberapa pembaca laki-laki dan perempuan, jika dalam majalah berbahasa Jawa dimuat cerbung yang bertema bukan perempuan, pembaca perempuan umumnya kurang tertarik. Hal ini berbeda dengan pembaca laki-laki. Pembaca laki-laki selain tetap menyukai tema-tema romantis mengenai cinta dan keluarga, juga menyukai tema-tema lain yang umum sifatnya. Hal itu agaknya dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap sastra, yaitu bahwa pembaca perempuan, terutama perempuan yang bukan dari kelompok intelektual, sering membaca sastra hanya sebagai hiburan atau sekedar untuk mengisi waktu luang. Sementara bagi pembaca laki-laki, sastra selain dibaca sebagai hiburan juga sebagai sumber untuk menambah ilmu pengetahuan dan menimba pengalaman hidup.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa majalah-majalah berbahasa Jawa baik yang terbit di Jawa Timur (*Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*) maupun di Yogyakarta (*Jaka Lodang* dan *Mekar Sari*) dibaca oleh masyarakat luas, yaitu mulai dari anak seusia sekolah dasar (10 tahun) sampai orang tua seusia pensiunan (di atas 56 tahun). Akan tetapi, apabila diperbandingkan, majalah *Mekar Sari* di Yogyakarta lebih digemari oleh kelompok pembaca berusia muda (para kawula muda seusia SLTP dan SMU) daripada majalah *Jaka Lodang*, *Panjebar Semangat*, dan *Jaya Baya*.

Hal di atas disebabkan oleh penampilan majalah *Mekar Sari* yang cenderung menyajikan hal-hal yang sesuai dengan selera kaum muda; lagipula, apabila dicermati, bahasa yang digunakan di dalam majalah tersebut cenderung *ngetrend* atau cenderung banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan asing. Kenyataan ini tentulah disengaja oleh redaksi karena, menurut keterangan redaksi majalah tersebut, digunakannya bahasa Jawa yang demikian dimaksudkan agar majalah tersebut dibaca dan

disukai oleh sebagian besar kaum muda yang, menurut pengamatan mereka, kemampuan berbahasa Jawanya masih sangat minim. Hanya saja, konsekuensinya, kenyataan ini sering mendapat kritikan dari pembaca golongan tua. Golongan tua menganggap *Mekar Sari* telah keluar dari jalur penggunaan bahasa Jawa yang baik; dan kenyataan itu, menurut mereka, justru membuat para pembaca (kaum muda) semakin kehilangan jatidiri sebagai orang Jawa yang memiliki tanggung jawab mengembangkan dan melestarikan kehidupan bahasa dan budaya Jawa. Namun, anggapan tersebut baru berupa anggapan semata karena selama ini belum pernah ada penelitian yang membuktikan kebenarannya. Mungkin perlu dilakukan penelitian khusus mengenainya.

Ditinjau dari sudut pandang redaksi, kelompok usia pembaca agaknya betul-betul diperhatikan oleh mereka. Bagi pembaca seusia anak sekolah dasar, misalnya, dengan sengaja redaksi menyediakan rubrik khusus yang sesuai dengan kemampuan baca serta tingkat wawasan mereka, seperti rubrik “Taman Putra” dalam *Jaya Baya*. Sementara itu, bagi pembaca usia muda, majalah *Panjebar Semangat* menyediakan rubrik “Gelanggang Remaja”. Hal yang sama tampak pula misalnya dalam *Mekar Sari* dan *Jaka Lodang* yang menyediakan rubrik “Dongeng Bocah” yang memang khusus bagi pembaca anak-anak. Bagi pembaca usia tua agaknya juga disediakan rubrik tertentu yang sesuai dengan selera mereka, misalnya rubrik “Kriminalitas”, “Kasarsan”, “Kawruh Agama”, “Pedhalangan”, “Pendidikan”, “Hukum”, “Taman Ekonomi”, dan lain sebagainya.

Kendati majalah-majalah berbahasa Jawa tersebut telah menyediakan berbagai rubrik yang disesuaikan dengan kelompok usia pembaca, agaknya hal itu tidak menjamin bahwa majalah kemudian dibaca secara merata oleh seluruh kelompok usia pembaca. Hasil pengamatan dan wawancara membuktikan

bahwa di Yogyakarta, majalah-majalah berbahasa Jawa memiliki penggemar cukup luas di kalangan pembaca muda, yaitu pembaca yang berusia sekitar 20 hingga 30 tahun. Kendati selama ini sering terdengar keluhan bahwa kawula muda sekarang sudah tidak mampu berbahasa Jawa, dan walaupun mampu umumnya mereka lebih menyukai bacaan berbahasa Indonesia, namun bukti mengatakan bahwa jumlah pembaca dari golongan muda lebih banyak bila dibandingkan dengan pembaca usia anak atau pembaca kaum tua. Hal ini berarti bahwa sesungguhnya majalah-majalah berbahasa Jawa masih tetap memiliki prospek yang baik karena sedikit banyak mampu merebut perhatian kaum muda. Hal ini barangkali dipengaruhi oleh pendidikan dasar dan menengah mereka karena di sekolah mereka memperoleh pelajaran bahasa dan sastra Jawa sesuai dengan kurikulum muatan lokal yang disediakan oleh pihak Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di masing-masing daerah (Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa majalah-majalah berbahasa Jawa, baik yang terbit di Jawa Timur maupun di Yogyakarta, dibaca oleh masyarakat luas, mulai dari pembaca yang tidak tamat sekolah dasar sampai yang berpendidikan tinggi. Akan tetapi, dari semua itu, yang paling dominan adalah pembaca yang berpendidikan SLTA, kemudian diikuti oleh mereka yang berpendidikan SLTP, sarjana, sarjana muda, sekolah dasar, dan terakhir yang tidak tamat sekolah dasar.

Perihal pendidikan para pembaca majalah berbahasa Jawa agaknya menjadi perhatian pihak redaksi pula. Sebab, tingkat pendidikan pembaca memang sangat berpengaruh pada kemampuan baca dan wawasan mereka sehingga pihak redaksi dapat mengambil langkah tertentu agar apa yang disajikan sesuai dengan selera baca mereka. Oleh karena itu, bagi pembaca yang tidak tamat SD atau yang hanya tamat SD

disediakan rubrik-rubrik tertentu, baik rubrik umum maupun rubrik sastra, yang sifatnya lebih ringan dan sekadar menghibur. Kenyataan bahwa majalah-majalah berbahasa Jawa dibaca oleh masyarakat yang tidak berpendidikan merupakan suatu hal yang menggembirakan. Hal itu berarti sesungguhnya di dalam masyarakat ada kecenderungan atau ada kehausan baca tertentu walaupun mereka tidak berpendidikan. Melalui bacaan-bacaan sederhana dan ringan mereka dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehingga proses baca itu merupakan proses belajar demi menghadapi kehidupannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa memang majalah-majalah berbahasa Jawa yang ada --dari dulu hingga sekarang-- dikategorikan sebagai majalah umum yang populer dan berorientasi pada sifat kerakyatan. Hal ini sesuai dengan status majalah tersebut sebagai majalah lokal atau majalah etnis tertentu (Jawa). Sifat kerakyatan dan etnis (lokal) itulah yang menyebabkan selama ini majalah-majalah berbahasa Jawa sering dianggap sebagai suatu majalah yang hanya cocok untuk konsumsi rakyat kelas menengah dan rendah. Namun, kenyataan membuktikan bahwa majalah yang dianggap sebagai majalah kelas rendah tersebut juga dikonsumsi oleh para sarjana yang umumnya berkedudukan sebagai kaum intelektual.

Hal di atas dapat dibuktikan melalui adanya suatu kenyataan bahwa media massa berbahasa Jawa banyak juga dibaca oleh para dosen dan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, terutama yang memiliki jurusan atau fakultas yang berhubungan dengan bahasa dan sastra Jawa. Bahkan, kenyataan menunjukkan pula bahwa majalah-majalah berbahasa Jawa dan juga karya-karya sastra Jawa yang dimuat di dalamnya sering menjadi perhatian para ahli untuk kepentingan berbagai macam studi dan penelitian. Dan perhatian tersebut tidak hanya datang dari sekelompok ahli dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri, misalnya dari Belanda, Amerika, atau Australia.

Seperti diketahui bahwa majalah-majalah berbahasa Jawa tersebut bukanlah merupakan majalah berita, majalah kebudayaan, majalah ilmiah, atau majalah ilmiah populer, melainkan majalah umum. Sesuai dengan sifat dan jenisnya, majalah-majalah tersebut memang sengaja dimaksudkan sebagai bacaan bagi masyarakat umum yang tidak terikat oleh status sosial, profesi, atau pekerjaan. Itulah sebabnya, sebagaimana diharapkan oleh pihak penerbit, majalah-majalah dengan sajian yang beraneka ragam itu dinikmati oleh masyarakat pembaca umum. Hasil pengamatan membuktikan, memang majalah-majalah tersebut dikonsumsi oleh beragam kalangan, mulai dari ibu rumah tangga sampai pada pelajar, mahasiswa, guru, dosen, pensiunan, pegawai negeri, pegawai swasta, petani, pedagang, pengusaha, budayawan, seniman, dan sebagainya. Hanya saja, kalangan umum tersebut terbatas bagi mereka yang mampu menggunakan atau membaca bahasa Jawa, baik bahasa ragam *krama* maupun ragam *ngoko*. Alasan ditampilkannya bahasa ragam *krama* dan *ngoko* dalam majalah-majalah tersebut ialah karena, menurut pihak redaksi, selama ini tidak seluruh masyarakat Jawa menguasai kedua ragam tersebut sekaligus. Ragam *krama* lebih dikuasai oleh sebagian besar pembaca usia tua dan berpendidikan, sedangkan pembaca berusia muda atau yang kurang berpendidikan barangkali lebih menyukai (menguasai) bahasa ragam *ngoko*. Tentu saja, dalam hal ini, para pembaca yang berusia tua juga menguasai bahasa ragam *ngoko*.

Kendati majalah-majalah berbahasa Jawa merupakan majalah umum, tidak berarti pihak penerbit atau redaksi tidak memperhatikan beragamnya profesi dan pekerjaan pembaca. Bagi yang masih berstatus sebagai pelajar, misalnya, oleh pihak redaksi disediakan rubrik-rubrik tertentu atau berita-berita atau karya-karya sastra yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan wawasan mereka sebagai pelajar. Rubrik “Gelanggang Remaja” dalam *Panjebar Semangat*, misalnya, dapat dijadikan contoh

sebagai konsumsi bagi para pembaca yang berstatus pelajar. Sementara itu, rubrik “Taman Putra” atau “Karang Taruna” dalam *Jaya Baya* dimaksudkan pula sebagai bacaan bagi pembaca yang berprofesi sebagai pelajar, dan rubrik “Pendidikan” dalam *Jaya Baya*, selain bagi pelajar, dapat pula sebagai konsumsi bagi para pembaca yang berprofesi sebagai guru.

Bagi pembaca yang berprofesi sebagai budayawan, di dalam majalah-majalah berbahasa Jawa disediakan juga rubrik tentang seni dan budaya. Bagi pembaca yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga disajikan rubrik yang sesuai dengan kesukaan mereka, misalnya “Resep Pawon”. Bagi pembaca yang berprofesi petani, terutama di daerah-daerah pedesaan, oleh redaksi *Jaka Lodang* dan *Mekar Sari* disugahi rubrik KMD (Koran Mbangun Desa) atau KMD (Koran Masuk Desa). Dalam rubrik-rubrik tersebut mereka disugahi berita-berita atau informasi yang bermanfaat bagi mereka terutama tentang suatu masalah yang berkaitan dengan pertanian, pekerbunan, dan sebagainya. Bahkan dalam majalah-majalah tersebut disediakan pula rubrik “Kelompencapir” (Kelompok Pendengar, Pembaca, dan Pirsawan). Melalui rubrik itulah, umumnya, para petani yang tergabung dalam kelompok tertentu bertanya dan atau berdiskusi dengan para pembina tani mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dunia mereka.

Tujuan Pembaca

Diakui bahwa sebagai sebuah media massa, majalah-majalah berbahasa Jawa diterbitkan pasti dengan tujuan tertentu. Ditinjau dari segi perusahaan (penerbit), tujuan-tujuan tersebut di antaranya adalah selain untuk mencari keuntungan juga untuk memberikan informasi, hiburan, dan kontrol sosial (Assegaf, 1983). Sementara itu, ditinjau dari sisi pembaca, ketiga tujuan itu pula yang dipahami sebagai fungsi media massa sesuai

sifatnya sebagai sarana komunikasi timbal-balik antara media dengan massanya. Oleh sebab itu, jika ada seseorang membaca majalah tentulah ia memiliki tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa memang tujuan pembaca majalah-majalah berbahasa Jawa tidak berbeda dengan tujuan pembaca media-media massa cetak pada umumnya. Kendati media yang dibaca itu adalah media massa yang menggunakan bahasa Jawa, pada umumnya tujuan para pembaca tidak terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Jawa khususnya dan kebudayaan Jawa umumnya, tetapi juga berkaitan dengan persoalan-persoalan umum yang menyangkut berbagai hal di luar kebudayaan Jawa. Kenyataan ini bukan suatu kebetulan karena di dalam majalah-majalah berbahasa Jawa, baik dalam *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat* maupun dalam *Mekar Sari* dan *Jaka Lodang*, disediakan berbagai macam rubrik yang tidak hanya memuat masalah-masalah sosial dan kebudayaan Jawa, tetapi juga masalah-masalah lain. Oleh karena itu, tujuan pembaca untuk memperoleh informasi, hiburan, dan pengetahuan dapat tercapai melalui rubrik-rubrik tersebut.

Tujuan untuk memperoleh informasi, misalnya, dapat dicapai melalui sajian rubrik-rubrik berita. Tujuan semacam ini dipenuhi oleh majalah *Jaya Baya* yang secara kontinyu menyajikan rubrik Kumandhang Ironing Nagara, Wawasan Manca Negara, Pendidikan, Olah Raga, dan sebagainya. Hal serupa dilakukan oleh *Panjebar Semangat* yang menyediakan rubrik Sari Warta, Wawasan Njaban Rangkah, Kriminalitas, Olah Raga, Astrologi, Ensiklo-PS, dan sejenisnya. Dalam *Jaka Lodang* juga disediakan rubrik informatif seperti Wawasan Ironing Nagara, Wawasan Jaban Rangkah, Profil, Pariwisata, Laporan Daerah, dan sebagainya. Sementara itu, *Mekar Sari*

juga menyediakan rubrik informatif seperti Nasional, Internasional, Laporan, Hukum, Koperasi & Pengusaha Kecil, Laporan Daerah, dan sebagainya.

Tujuan untuk mendapatkan hiburan atau kesenangan, keinginan pembaca dapat terpenuhi oleh sajian-sajian atau rubrik yang sifatnya menghibur. Biasanya tujuan ini dicapai melalui rubrik-rubrik sastra seperti cerita bersambung, cerita pendek, geguritan, roman secuwil, roman sejarah, dongeng bocah, pengalamanku, cerita bergambar, cerita wayang, tembang macapat, dan sebagainya. Sebagaimana diketahui semua majalah berbahasa Jawa yang diamati menyediakan rubrik-rubrik seperti yang disebutkan itu. Namun, perlu dicatat, rubrik-rubrik tersebut, selain bersifat menghibur atau memberikan kesenangan, juga menjadi sumber menimba pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupan pembaca, misalnya sebagai sarana kontrol diri (kemanusiaan) atau kontrol sosial (kemasyarakatan).

Sementara itu, tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dapat dicapai melalui sajian rubrik yang bersifat mendidik, yang berisi sumber-sumber pengetahuan, baik yang sekedar berupa berita maupun berupa analisis-analisis ilmu pengetahuan. Dalam *Mekar Sari*, misalnya, disediakan rubrik Oncek-Oncek yang berisi kupasan mengenai pelajaran bahasa Jawa, rubrik Pasujarahan yang berisi pengetahuan sejarah, rubrik Pedhalangan yang berisi pengetahuan tentang wayang, dan sejenisnya. Hal yang sama dilakukan pula oleh *Jaka Lodang* yang menyajikan rubrik Lembar Agama, Wanita lan Keluwarga, Lembar Sastra-Budaya, Jagading Panguripan, dan sebagainya. Dalam *Jaya Baya* disediakan rubrik pengetahuan seperti Kasusastran, Kabudayan, Kesehatan, Taman Wanita, Kawruh Agama, Penerangan, dan sebagainya. Dalam *Panjebar Semangat* juga ada rubrik Kasarasan, Kawrug Agama, Taman Wanita, Wulangan Basa, Peternakan, dan sejenisnya. Semua rubrik inilah yang menjadi sumber pengetahuan bagi pembaca.

Di samping tujuan seperti di atas, berdasarkan pengamatan dan wawancara, agaknya bagi para pembaca majalah-majalah berbahasa Jawa, ada juga tujuan yang lebih spesifik yang ingin dicapai, yaitu untuk melestarikan bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa. Para pembaca merasa wajib bahwa sebagai orang Jawa harus *nguri-uri* bahasa, sastra, dan kebudayaannya sendiri, yaitu bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa. Kalau tidak, menurut mereka, siapa lagi yang akan peduli terhadap bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa? Semua ini dilakukan semata untuk mengangkat dan mempertahankan jatidiri atau eksistensinya sebagai orang Jawa.

Tujuan spesifik tersebut agaknya memang didukung sepenuhnya oleh pihak redaksi. Majalah *Jaka Lodang*, misalnya, dalam setiap terbitannya selalu menyediakan rubrik khusus yang berisi pengetahuan atau pelajaran tentang aksara Jawa. Hal serupa dilakukan pula oleh redaksi *Mekar Sari* yang dalam setiap terbitannya selalu menyediakan rubrik “*Oncek-Oncek*” ‘Kupasan’ yang di dalamnya terdapat rubrik *Ayo Sinau Basa Jawa* yang berisi materi pelajaran Bahasa Jawa. Selain itu, *Mekar Sari* secara rutin juga menyajikan sayembara melatinkan aksara Jawa. Sementara, dalam *Panjebar Semangat* juga senantiasa disediakan rubrik “*Ngleluri Tulisan Jawa*” ‘Melestarikan Tulisan Jawa’. Atau dalam *Jaya Baya* juga disajikan rubrik “*Ayo Disemak*” ‘Mari Dibaca’ yang berisi pelajaran tulisan Jawa sekaligus terjemahan latinnya, atau kupasan tertentu yang berisi pengetahuan sastra. Bahkan, pada tahun 1992, *Jaya Baya* juga rutin membuka Kuiz Aksara Jawa.

Selain menyediakan rubrik-rubrik khusus seperti di atas, redaksi seringkali juga mengadakan kerja sama dengan berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta, untuk menyelenggarakan seminar atau pertemuan ilmiah mengenai bahasa dan sastra Jawa. Sebagai contoh, pada tahun 1992, majalah *Jaya Baya* bekerja sama dengan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa

Surabaya (PPSJS) dan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Cabang Surabaya menyelenggarakan seminar yang pengumannya dimuat dalam *Jaya Baya*, No. 24, tanggal 29 Februari 1992.

Beberapa contoh di atas menunjukkan dengan jelas bahwa memang upaya mengembangkan dan melestarikan bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa menjadi salah satu tujuan penting yang ingin dicapai oleh semua pihak, baik oleh pihak penerbit (redaksi) maupun oleh masyarakat (pembaca) Jawa. Demikian tujuan umum yang ingin dicapai oleh para pembaca (masyarakat Jawa) dalam usahanya membaca dan menikmati majalah-majalah berbahasa Jawa. Selanjutnya, apa dan bagaimana tujuan khusus dalam membaca karya-karya sastra Jawa?

Diakui bahwa karya sastra lahir dari hasil proses kreatif pengarang; dan pengarang itu sendiri berkedudukan sebagai salah seorang anggota masyarakat. Sebagai salah seorang anggota masyarakat, tentulah pengarang dalam menciptakan karya sastra memiliki maksud-maksud tertentu yang ditujukan kepada masyarakat yang ia sendiri berada di dalamnya. Dengan kenyataan demikian, secara tidak terelakkan harus diakui bahwa karya sastra lahir dan hidup di dalam masyarakat. Karena karya sastra lahir dan hidup dalam masyarakat, tentu kelahiran dan kehidupannya berada dalam suatu kerangka fungsi (Chamamah-Soeratno, 1994; Abrams, 1979). Itulah sebabnya, di hadapan para pembaca fungsi-fungsi sastra menunjukkan dirinya.

Berkaitan dengan masalah fungsi tersebut, Horace (Teeuw, 1984) merumuskan bahwa di dalam karya sastra (dan seni umumnya) terkandung gabungan dari dua sifat, yaitu sifat *dulce* “menyenangkan, manis” dan *utile* “berguna, bermanfaat”. Sifat menyenangkan dan manis serta sifat berguna dan bermanfaat itulah yang pada tahap selanjutnya direkonstruksi dengan cara tertentu oleh pembaca pada saat mereka berhadapan

atau membaca karya sastra. Demikian juga agaknya para pembaca (masyarakat) ketika mereka membaca karya-karya sastra Jawa modern. Hasil pengamatan dan wawancara diperoleh keterangan bahwa ternyata bagi mereka sastra tidak hanya sekedar memberikan hiburan, tetapi juga memberikan banyak hal (pengetahuan, pengalaman, wawasan, dan lain sebagainya) yang bermanfaat bagi kehidupan. Selain itu, banyak pula yang berpendapat bahwa sastra dapat digunakan sebagai alat atau sarana untuk kontrol, baik kontrol diri (kemanusiaan) maupun sosial (kemasyarakatan).

Sebagaimana diketahui, secara rutin majalah-majalah berbahasa Jawa memuat berbagai *genre* karya sastra modern, di antaranya prosa (novel/cerita bersambung, cerita pendek, roman secuwil, dan sebagainya) dan puisi; sementara drama tidak pernah ada. Namun, karya-karya tersebut, seperti diakui banyak ahli, merupakan jenis karya sastra populer (Damono, 1993) yang ditulis berdasarkan perpaduan antara pandangan romantik dan “seni sebagai hiburan.” Jika mengikuti pandangan ini, harus diakui bahwa dalam hubungannya dengan masyarakat pembaca, sastrawan memiliki peran ganda, yaitu selain sebagai nabi atau pendeta, juga sekaligus sebagai penghibur.

Sebagai jenis sastra populer, jika ditinjau dari salah satu segi, karya-karya sastra Jawa modern yang dimuat dalam berbagai majalah berbahasa Jawa seolah-olah hanya pantas dinilai sebagai sarana hiburan. Namun, kenyataan membuktikan --jika dilihat dari berbagai segi-- karya-karya tersebut juga mengandung berbagai hal yang sifatnya mendorong adanya perubahan atau pembaharuan sosial. Hal demikian tampak, di dalam karya-karya tersebut sering terdapat berbagai upaya bahwa hal-hal yang oleh masyarakat dianggap buruk harus dihindari dan ditinggalkan, sedangkan hal-hal yang bersangkutan dengan kebaikan harus dikedepankan. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa karya-karya sastra Jawa modern ternyata

tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mendidik masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa pembicaraan antara sifat “menghibur” dan “mendidik” --yang berarti muncul anggapan bahwa sastra merupakan sumber sesuatu yang bermanfaat-- sulit dipisahkan. Kendati demikian, berdasarkan pengamatan dan wawancara, sebagian besar pembaca menyatakan bahwa memang karya-karya sastra yang mereka baca berfungsi sebagai hiburan. Namun, jika dikejar dengan pertanyaan lebih jauh, para pembaca buru-buru menyatakan bahwa karya-karya yang mereka baca tidak sekedar memberikan hiburan, tetapi juga memberikan pengalaman tertentu yang bermanfaat.

Berbagai jawaban yang dilontarkan oleh para pembaca karya-karya sastra Jawa modern memang amat bervariasi. Dapat terjadi demikian karena dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya tingkat pendidikan, profesi, dan sebagainya. Para pembaca yang tingkat pendidikannya rendah, misalnya tidak tamat atau hanya tamat sekolah dasar, umumnya melontarkan jawaban bahwa mereka membaca karya sastra tidak lebih hanya sebagai hiburan. Bagi mereka, karya sastra hanya dinikmati jika tersedia waktu luang di tengah kesibukannya melakukan berbagai pekerjaan lain. Hal serupa terjadi pula pada para pembaca yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Namun, kenyataan ini bukan merupakan jaminan, karena terbukti banyak juga pembaca yang pendidikannya rendah tetapi tidak menganggap karya sastra hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman.

Kenyataan di atas agak berbeda dengan para pembaca yang tingkat pendidikannya relatif lebih tinggi. Pada umumnya mereka melontarkan jawaban bahwa selain berfungsi sebagai hiburan, karya-karya sastra yang mereka baca juga berfungsi sebagai sumber pengalaman dan pengetahuan hidup;

dan bagi mereka, itulah yang lebih penting. Menurut mereka, pengalaman dan pengetahuan hidup itu dapat ditimba dari berbagai hal yang dituangkan dalam karya sastra karena memang karya-karya yang menampilkan berbagai tema seperti cinta, kehidupan rumah tangga, misteri, keagamaan, sosial, dan sebagainya itu seringkali sesuai dengan kondisi atau keadaan kehidupan mereka.

Telah dikemukakan bahwa selain berfungsi sebagai sarana hiburan, karya sastra berfungsi pula sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman hidup. Sumber pengetahuan dan pengalaman dalam pengertian ini ialah sebagai sesuatu untuk memperluas wawasan kehidupan. Tidak dapat dipungkiri memang lewat karya sastra pembaca dapat memperoleh banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan karena pada hakikatnya karya sastra --lewat medium bahasa-- menyajikan suatu kehidupan (manusia). Karena itu, karya sastra oleh banyak ahli disebut “dunia dalam kata” (Dresden dalam Teeuw, 1983). Dengan membaca karya sastra manusia bisa menimba pengalaman dan pengetahuan tentang liku-liku kehidupan sehingga pengalaman dan pengetahuan itu dapat mereka gunakan sebagai cermin bagi upaya perbaikan diri di masa kini atau mendatang.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan memang sebagian besar pembaca menyatakan bahwa karya sastra banyak mengandung sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Pernyataan demikian dapatlah diilustrasikan misalnya ketika seorang pembaca membaca cerita bersambung (16 kali pemuatan) berjudul *Patonah* karya Tiwiek SA yang dimuat dalam *Jaya Baya* bulan Agustus--september 1992. Cerita bersambung yang berbau detektif tersebut mengisahkan liku-liku kehidupan Sersan Kicuk dan Kopral Harwi yang sedang menyelidiki kasus terbunuhnya Gembong. Pada mulanya banyak orang dicurigai sebagai pembunuh Gembong, di antaranya Gemplo, Taslim, dan Hasyim. Namun, setelah diperiksa satu

persatu dengan teliti, mereka bertiga ternyata bukan pembunuhnya; di samping karena mereka bertiga mempunyai alibi yang kuat sehingga tidak mungkin mereka membunuh Gembong. Pada akhir cerita, berdasarkan keterangan dari berbagai pihak dan bukti-bukti yang ada, ditambah dengan keterangan seorang Sopir, yaitu Pardji, ternyata yang membunuh Gembong adalah Sugi, seseorang yang sebelumnya tidak diduga sama sekali sebagai pembunuh Gembong. Dapat dipastikan bahwa seseorang yang membaca cerita bersambung *Patonah* karya Tiwiek SA tersebut sedikit banyak akan memperoleh pengetahuan dan wawasan tertentu dari cerita itu. Melalui cerita tersebut pembaca akan dapat memahami apa arti kejahatan, kejujuran, etika pergaulan, moralitas berkeluarga, dan sebagainya karena memang hal-hal itulah yang tampak ditekankan oleh pengarang (Tiwiek SA) di dalam cerita tersebut.

Contoh lain, misalnya ketika seorang pembaca telah membaca cerita wayang, tentulah mereka akan memperoleh pengetahuan tentang wayang; dan di dalam cerita wayang biasanya masalah moral dan etika menjadi perhatian penting. Moral dan etika itulah yang dapat dipetik oleh pembaca sebagai cermin bagi kehidupannya di masa mendatang. Hal serupa tampak pula misalnya ketika seseorang membaca roman sejarah, tentu ia akan memperoleh pengetahuan tentang sejarah; seseorang membaca cerita-cerita yang bertema keagamaan, tentu mereka juga akan memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama (tertentu). Hal yang sama juga terjadi ketika para pembaca sedang menikmati sebuah cerpen, roman sacuwil, cerita rakyat, atau puisi karena semua jenis karya itu senantiasa menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Diakui bahwa selain berfungsi sebagai sarana untuk menghibur dan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman, karya sastra berfungsi pula sebagai sarana katarsis. Katarsis

adalah rasa pembebasan dan pemurnian jiwa setelah mengalami ketegangan (Zaidan dkk., 1991:60). Pada mulanya pengertian katarsis hanya terbatas pada persoalan pemurnian jiwa yang muncul akibat menanggapi dan menghayati adegan tragis dalam lakon tragedi, tetapi pada saat sekarang pengertian tersebut telah meluas. Katarsis bukan hanya dapat muncul setelah seseorang menghayati lakon tragedi, tetapi dapat pula muncul ketika seseorang membaca dan menghayati cerita-cerita tentang kehidupan pada umumnya. Jika suatu cerita telah mampu menyentuh jiwa pembaca, dan jiwa tersebut kemudian mengalami proses (kejiwaan) tertentu, sehingga di dalam jiwa itu terjadi perubahan, pembebasan, atau pemurnian tertentu, dapat dikatakan bahwa seorang pembaca telah mengalami katarsis.

Demikian juga agaknya yang dialami sebagian pembaca karya-karya sastra Jawa modern yang dimuat dalam majalah-majalah berbahasa Jawa. Sebagaimana diketahui, majalah-majalah itu banyak memuat karya sastra, terutama cerpen dan cerbung, yang bertema cinta, kehidupan rumah tangga, sosial, detektif, dan sebagainya. Dalam karya yang demikian biasanya masalah-masalah seperti pelecehan seksual, ketidakharmonisan rumah tangga, perceraian, pembunuhan, pengancuran nilai-nilai kebenaran, semakin merajalelanya kejahatan, dan sebagainya sangat dominan. Melalui cerita-cerita semacam itu pembaca sering menangkap sesuatu yang jauh berada di balik peristiwa atau masalah yang terjadi sehingga jiwanya mengalami ketegangan tertentu. Ketegangan itulah yang pada gilirannya menjernihkan dan memurnikan jiwa, dan di balik proses penjernihan dan pemurnian itu orang akan menemukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang telah tersucikan. Dan jika seorang pembaca telah mengalami hal yang demikian, berarti jiwanya telah dikrontol oleh suatu hal yang berasal di luar dirinya.

Di sinilah letak persoalannya bahwa sesungguhnya karya sastra dapat memenuhi fungsi sebagai alat atau sarana kontrol bagi pembaca, yaitu kontrol bagi diri pribadi, bagi nurani kemanusiaannya. Namun, karena sebagai manusia pembaca juga merupakan salah seorang anggota komunitas sosial, dalam kontrol diri pribadi tercakup pula pengertian mengenai kontrol sosial. Dikatakan demikian karena sikap atau tindakan pribadi sangat berpengaruh pada sikap dan tindakannya di tengah masyarakat. Demikian antara lain tujuan yang ingin dicapai oleh pembaca, walaupun tujuan semacam ini seringkali merupakan sesuatu yang tidak disadarinya.

Pandangan Pembaca

Pada umumnya para pembaca memandang positif majalah-majalah berbahasa Jawa. Pandangan positif demikian muncul karena beberapa alasan yang cukup masuk akal. Salah satu alasan penting yang mereka ajukan ialah bahwa di tengah merebaknya arus informasi global sekarang ini, yang ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, majalah-majalah berbahasa Jawa masih tetap bertahan hidup. Padahal, menurut mereka, sebetulnya kebutuhan informasi, hiburan, dan pengetahuan telah dipenuhi oleh media-media lain yang lebih canggih dan modern, misalnya media cetak berbahasa Indonesia atau media elektronik seperti televisi, komputer, internet, dan sebagainya. Kendati demikian, para pembaca banyak juga yang melontarkan kritik dan saran bahwa jika majalah-majalah berbahasa Jawa ingin tetap eksis, setidaknya mulai sekarang harus membenahi diri, baik dalam hal penampilan fisik, misalnya jenis kertas, desain *cover*, dan jumlah halaman maupun persoalan isi, bahasa, dan sebagainya. Jika tidak, kata mereka, tidak lama lagi majalah-majalah berbahasa Jawa yang selama ini dianggap hidup terseok pasti

akan semakin terseok sehingga ditinggalkan pelanggan dan penggemarnya.

Dalam penampilan fisik, misalnya, khususnya mengenai gambar kulit muka, banyak pembaca yang menilai kurang kreatif. Wajah-wajah cantik bintang film yang selalu tampil dalam setiap terbitannya dinilai sebagai sesuatu yang monoton sehingga membuat para pembaca bosan. Memang benar bahwa wajah-wajah cantik, apalagi yang seksi dan agak berbau porno, lebih disukai oleh pembaca kelompok usia muda, tetapi hal ini membuat pembaca kaum tua sedikit kurang simpati. Dilihat dari sisi pewarnaan (*color*) kulit muka, para pembaca menilai cukup bagus, hanya persoalannya terlalu banyak menampilkan wajah wanita. Berdasarkan penilaian tersebut para pembaca menyarankan bahwa sebaiknya *cover* didesain dengan lebih kreatif dan variatif. Wajah bintang iklan atau bintang film memang perlu ditampilkan, tetapi yang perlu diperhatikan janganlah dimonopoli oleh wajah wanita, tetapi juga wajah pria; dan hal ini porsinya harus diusahakan seimbang. Saran lainnya ialah *cover* perlu menampilkan potret atau lukisan mengenai karya-karya seni, benda-benda budaya, atau objek-objek wisata dari berbagai daerah. Hal ini penting dilakukan karena melalui penampilan demikian pembaca akan memperoleh sajian yang variatif dan tidak membosankan.

Masalah jenis kertas dan jumlah halaman agaknya menjadi perhatian pula bagi para pembaca. Jenis kertas koran yang selama ini tidak pernah berganti-ganti dinilai sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Mengenai jumlah halaman yang selama ini hanya berkisar 50 halaman juga dinilai sebagai tidak memenuhi syarat sebagai majalah umum. Oleh sebab itu, para pembaca menyarankan agar sekali-kali majalah-majalah berbahasa Jawa tampil meyakinkan, dengan kertas yang lebih baik, dan halaman perlu ditambah. Menurut mereka, penampilan fisik demikian akan mempengaruhi minat dan perhatian

pembaca; dan lebih jauh lagi, akan menarik minat para pengusaha untuk memasang iklan. Terlebih lagi, jika jumlah halaman lebih banyak, pihak redaksi sendiri juga bisa lebih leluasa menuangkan berbagai sajian yang beragam dan lengkap. Sementara itu, di mata para pembaca, bahasa yang disajikan dalam majalah-majalah berbahasa Jawa yang ada cukup baik, dalam arti bahasanya enak dibaca. Hanya saja, ada sebagian pembaca yang menilai bahasa yang disajikan, terutama dalam *Mekar Sari* di Yogyakarta, terlalu banyak dicampuri istilah-istilah dari bahasa asing. Namun, kenyataan ini bukan suatu kebetulan karena menurut penuturan redaksi memang *Mekar Sari* ingin menjangkau sebanyak-banyaknya pembaca dari kelompok muda.

Tentang rubrik-rubrik yang disajikan, menurut sebagian pembaca, juga kurang memadai. Sebagai majalah umum, seharusnya rubrik yang disajikan cukup banyak dan bervariasi sehingga pembaca dapat memperoleh banyak hal dari sana. Berita-berita yang sifatnya informatif yang disajikan dinilai kurang memadai karena sering berita itu tidak lengkap dan telah basi. Memang benar, sebagai majalah berkala (mingguan) sulit untuk menyajikan berita hangat, tetapi, menurut mereka, kalau majalah *Tempo* atau *Gatra* bisa menyajikan berita yang menarik, kenapa majalah-majalah berbahasa Jawa tidak? Pokok masalahnya ialah karena berita yang ditampilkan sering hanya dikemas secara sederhana, tanpa ada analisis yang mendalam. Bahkan, menurut sebagian pembaca, wartawan majalah berbahasa Jawa kurang memiliki kemampuan dan semangat investigatif yang tinggi. Akibatnya, mereka hanya mengutip sana sini sehingga hasilnya hanyalah berita yang tak menarik dan basi.

Sementara itu, terhadap rubrik-rubrik tertentu yang berhubungan dengan pengetahuan atau pelajaran bahasa dan sastra Jawa seperti yang telah dibicarakan, misalnya “*Lembar*

Sastra & Budaya” dalam *Jaka Lodang*, rubrik “*Oncek-Oncek*” dan “*Ayo Sinau Basa Jawa*” dalam *Mekar Sari*, rubrik “*Ngeluri Tulisan Jawa*” dalam *Panjebar Semangat*, dan rubrik “*Kasusastraan*” dan “*Ayo Disemak*” dalam *Jaya Baya*, para pembaca memandang sangat perlu bagi majalah-majalah berbahasa Jawa. Bagi mereka, rubrik-rubrik semacam itu sangat penting karena melalui rubrik itulah masyarakat Jawa, terutama dari kelompok pembaca muda, dapat belajar dan dapat menimba pengetahuan dalam rangka melestarikan bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa.

Dalam pandangan sebagian besar pembaca, tersirat suatu harapan bahwa sebagai majalah etnis (Jawa) yang saingannya tidak terlalu banyak, sementara jumlah penduduk masyarakat Jawa yang diasumsikan menjadi pembaca utamanya cukup besar, mestinya majalah-majalah berbahasa Jawa memiliki peluang yang besar untuk menjadi sebuah perusahaan pers yang cukup besar dan kuat. Kendati demikian, harapan tersebut tentulah hanya tinggal harapan kalau pihak pengelola majalah-majalah berbahasa Jawa yang ada tidak berusaha sekuat tenaga untuk menatap dan menantang masa depan yang semakin kompleks.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam majalah-majalah berbahasa Jawa (*Jaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Jaya Baya*, dan *Panjebar Semangat*) banyak ditampilkan rubrik yang dapat dikategorikan sebagai sastra. Jenis yang ditampilkan dalam rubrik-rubrik tersebut meliputi cerbung, cerpen, cergam, dongeng, geguritan, macapat, roman sejarah, roman secuwil, cerita rakyat, dan cerita wayang (pedalangan). Kendati demikian, khusus untuk kepentingan kajian ini, yang akan dibicarakan hanyalah *genre* cerbung, cerpen, dan puisi (*guritan*) karena ketiga jenis itulah yang layak disebut sebagai karya yang memiliki kriteria modern. Sementara itu, jenis karya sastra

drama memang nyaris tidak pernah muncul dalam majalah-majalah berbahasa Jawa.

Kenyataan menunjukkan bahwa majalah-majalah berbahasa Jawa yang terbit tahun 80 dan 90-an hampir selalu menampilkan cerbung dalam setiap terbitannya. Yang dimaksudkan dengan cerbung dalam hal ini adalah cerita fiksi (prosa) yang dimuat secara berurutan dalam beberapa nomor penerbitan; dan umumnya tidak lebih dari 20 nomor. Dalam *Panjebar Semangat* cerbung umumnya disajikan di halaman 18-19; dalam *Jaya Baya* cerbung ditampilkan di halaman 38-40; dalam *Mekar Sari* cerbung biasa dimuat di halaman 2 (cover depan dalam); dan dalam *Jaka Lodang* cerbung umumnya disajikan di halaman 22--23.

Dibandingkan dengan jenis-jenis sastra yang lain, cerita bersambung memang disajikan lebih menarik daripada cerpen atau puisi. Hal demikian tampak, misalnya, dalam setiap sajiannya cerbung selalu didukung oleh dua buah gambar atau ilustrasi yang bagus dan rapi sesuai dengan peristiwa yang sedang terjadi dalam cerita. Itulah sebabnya, cerbung secara umum disukai oleh para pembaca. Hanya saja, pembaca yang menyukai cerbung tidak merata, dalam arti mereka tidak berasal dari seluruh tingkat (usia, pendidikan, dan pekerjaan). Ditinjau dari segi usia, misalnya, para pembaca yang berusia 20 hingga 30 tahunlah yang lebih banyak menyukai cerbung; dan kelompok ini kemudian diikuti oleh para pembaca berusia 30 hingga 40, 10 hingga 20, dan terakhir yang berusia di atas 40 tahun. Para pembaca yang berusia di atas 40 memang juga banyak menyukai cerbung, tetapi cerbung yang digemari bukan cerbung yang berisi cerita modern, melainkan cerbung yang berjenis cerita rakyat atau cerita wayang.

Demikian juga jika dilihat dari sisi pendidikan pembaca. Pembaca yang berpendidikan tamat SLTA menduduki posisi

paling atas, dalam arti yang paling banyak membaca cerbung, kemudian diikuti oleh mereka yang berpendidikan tamat SLTP, tamat SD, dan terakhir adalah sarjana. Status atau pekerjaan ternyata juga berpengaruh terhadap minat baca para pembaca. Realitas membuktikan bahwa mereka yang masih berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa menduduki posisi paling banyak membaca cerbung, baru kemudian diikuti oleh mereka yang berstatus sebagai pegawai negeri dan ibu rumah tangga. Disukainya cerbung oleh pembaca agaknya tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak penerbit atau redaksi. Upaya itu tampak, misalnya, dalam setiap terbitannya selalu disajikan ringkasan cerita yang sudah disajikan pada terbitan sebelumnya. Selain dimaksudkan sebagai pengingat agar alur cerita pada minggu lalu tidak terputus dengan alur cerita yang sedang dibaca, seringkali dalam ringkasan itu redaksi juga membuat pernyataan-pernyataan yang suspensif sehingga pembaca tertarik minatnya untuk membaca cerita sambungannya pada terbitan berikutnya.

Upaya bagus untuk menarik minat pembaca agar selalu mengikuti cerbung yang disajikan secara rutin dalam majalah-majalah berbahasa Jawa misalnya tampak dalam keterangan redaksi yang dimuat dalam *Jaya Baya*, No. 4, tanggal 27 September 1992. Dalam terbitan tersebut memang cerbung yang berjudul *Patonah* karya Tiwiek SA telah sampai pada nomor terakhir. Dengan berakhirnya cerbung karya Tiwiek SA berarti redaksi harus menyiapkan cerbung lain untuk terbitan berikutnya. Agar pembaca senantiasa membaca dan mengikuti cerbung-cerbung lain yang disajikan, redaksi *Baya* mengumumkan cerbung baru karya Senggono yang berjudul *Isih ana Lintang* yang akan dimuat pada terbitan selanjutnya. Dengan dimuatnya pengumuman seperti itu jelas bahwa pembaca akan tergerak hatinya untuk mengikuti cerbung baru yang akan disajikan pada edisi selanjutnya. Dan ketertarikan itu akan

semakin bertambah apabila yang diumumkan adalah cerbung karya pengarang yang sudah terkenal. Atau, kalau tidak, judul yang memikat agaknya mampu pula merangsang minat para pembaca.

Usaha lain yang cukup efektif dan representatif dalam rangka menarik sebanyak-banyaknya pembaca juga dilakukan oleh redaksi dengan cara mengadakan suatu lomba atau sayembara. Hal demikian misalnya dilakukan oleh redaksi *Jaya Baya* sehubungan dengan dimuatnya seri cerita detektif yang berjudul *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karangan Suparto Brata. Pengumuman sayembara itu dimuat dalam *Jaya Baya* edisi Desember 1991 hingga Februari 1992. Sayembara tersebut memang benar-benar ditujukan bagi kepentingan untuk menarik minat baca masyarakat karena sayembara tersebut berupa sayembara *maca titi* ‘lomba membaca secara teliti’, bukan lomba mengarang sastra (bagi para pengarang) atau lomba mengarang esai (bagi para penulis atau kritikus) seperti yang sering diselenggarakan oleh redaksi majalah-majalah berbahasa Jawa.

Melalui pengumuman sayembara tersebut redaksi tampak memiliki tujuan tertentu, yaitu agar para pembaca senang membaca cerita pada umumnya dan cerbung khususnya, apalagi dengan hadiah uang yang cukup besar (untuk ukuran waktu itu). Dalam pengumuman itu pembaca diminta untuk membaca secara teliti dan setelah itu akan diberi beberapa pertanyaan yang harus dijawab menjelang cerita berakhir. Beberapa minggu kemudian, redaksi memberitakan bahwa sayembara membaca secara teliti karya Suparto Brata itu ternyata mendapat sambutan yang cukup luas.

Demikian beberapa pandangan pembaca terhadap cerbung yang sedikit banyak dipengaruhi oleh usaha redaksi atau penerbit yang memang dilakukan dengan tujuan menjangkau sebanyak-banyaknya pembaca. Usaha redaksi *Jaya*

Baya tersebut agaknya dilakukan pula oleh redaksi *Panjebar Semangat*. Sementara itu, *Mekar Sari* dan *Jaka Lodang* jarang melakukan usaha serupa sehingga, akibatnya, jumlah oplah kedua majalah yang terbit di Yogyakarta itu tidak pernah melebihi oplah kedua majalah yang terbit di Surabaya. Selain itu, kenyataan menunjukkan pula bahwa tema-tema yang ditampilkan dalam cerbung yang dimuat dalam majalah-majalah berbahasa Jawa sangat bervariasi, di antaranya adalah tema percintaan, misteri alam gaib, kehidupan rumah tangga, keagamaan, sosial, moral, kejahatan, dan silat. Namun, di antara sekian banyak tema tersebut yang paling dominan adalah tema cinta dan kehidupan rumah tangga.

Hasil wawancara membuktikan, dalam kegiatan membaca karya sastra, khususnya cerita bersambung, pada umumnya para pembaca tidak mempersoalkan tema yang ditampilkan. Bagi mereka tema bukanlah nomor satu karena tema apa pun baginya sama, dalam arti sama-sama mengandung sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Tema cinta, misalnya, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai suatu kecengengan, bagi para pembaca sastra Jawa tetap menarik karena bagaimanapun cinta merupakan salah satu sisi yang tak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Demikian juga dengan tema lain seperti misteri alam gaib, kehidupan rumah tangga, religius, sosial, moral, dan sebagainya. Kendati demikian, secara umum memang tingkat usia dan status pekerjaan mempengaruhi pembaca dalam memilih tema. Para pembaca yang berjenis kelamin wanita dan berstatus sebagai ibu rumah tangga, misalnya, umumnya lebih menyukai tema cinta dan keluarga. Sementara tema detektif dan silat lebih disukai oleh pembaca pria dari kelompok usia muda. Sedangkan para pembaca dari golongan tua lebih senang membaca karya-karya yang bertema sosial, moral, dan keagamaan. Agaknya, dalam kasus ini, tema misteri alam gaib menduduki posisi agak istimewa karena justru

cerita yang bertema semacam ini mampu merebut hati pembaca dari kalangan mana pun.

Seperti halnya cerbung, cerpen juga selalu dimuat dalam setiap terbitan majalah-majalah berbahasa Jawa. Secara umum dikatakan bahwa cerpen dalam majalah-majalah itu mengandung pengertian sebagai cerita fiksi (prosa) yang memang benar-benar pendek (Sumardjo dan Saini K.M., 1986). Sebab, umumnya cerpen-cerpen yang dimuat tidak lebih dari 3 halaman. Pada tahun 1990-an, dalam *Jaya Baya* cerpen secara rutin dimuat di halaman 16--17, dalam *Panjebar Semangat* cerpen dimuat di halaman 38--39, dalam *Jaka Lodang* cerpen dimuat di halaman 8--9, dan cerpen dalam *Mekar Sari* disajikan di halaman 46--47.

Hasil pengamatan menunjukkan, rubrik cerpen merupakan rubrik favorit bagi pembaca. Sebab cerpen merupakan cerita fiksi yang mudah dibaca dalam keadaan apa pun, di mana dan kapan pun, karena ceritanya memang pendek. Mereka tidak perlu menghabiskan waktu yang lama, tidak seperti ketika membaca cerbung (novel dalam majalah), sehingga sambil santai sejenak pun mereka bisa membaca habis sebuah cerita pendek. Oleh sebab itu, dibandingkan dengan cerbung, cerpen paling banyak disukai pembaca. Sebagian besar pembaca menyatakan bahwa cerpen yang disajikan dalam majalah-majalah berbahasa Jawa memenuhi selera mereka. Artinya, jenis cerpen diminati oleh pembaca mulai dari yang berumur belasan tahun hingga di atas 50 tahun. Kesukaan terhadap cerpen juga tidak dihalangi oleh tingkat pendidikan atau jumlah penghasilan. Artinya, cerpen tetap disenangi oleh mereka yang tidak tamat atau hanya tamat sekolah dasar (yang penting mereka bisa membaca), tamat sekolah menengah, sampai mereka yang berpendidikan sarjana. Cerpen diminati pula oleh mereka yang berasal dari golongan ekonomi lemah sampai mereka yang berpenghasilan besar.

Kendati demikian, profesi atau pekerjaan sedikit berpengaruh pada minat baca terhadap cerpen. Cerpen memang menjadi kegemaran pembaca yang berstatus sebagai pelajar, mahasiswa, guru, pegawai negeri/swasta, ibu rumah tangga, atau pensiunan, tetapi tidak demikian bagi kaum pengusaha dan petani. Tampaknya memang petani lebih menyukai rubrik lain yang bukan sastra, melainkan rubrik yang sesuai baginya, misalnya pertanian atau berita-berita tentang kehidupan kaum tani di desa.

Terhadap tema-tema cerpen yang ditampilkan, pembaca memiliki kesukaan yang bervariasi. Seperti halnya cerita-cerita lain, cerbung misalnya, pembaca dari kelompok kaum muda dan wanita lebih tertarik kepada cerpen yang bertema cinta dan keluarga, sedangkan kaum tua lebih menyukai cerpen yang bertema sosial, moral, religius, dan sejenisnya. Sementara itu, cerpen-cerpen yang menampilkan tema misteri dan alam gaib menempati posisi penting karena cerpen jenis itu banyak menyedot perhatian pembaca dari semua kalangan.

Cerpen menempati kedudukan istimewa di hati pembaca tampaknya juga tidak terlepas dari upaya redaksi untuk menyajikan jenis cerita yang sebaik-baiknya. Dalam setiap pemuatan cerpen, misalnya, selalu disertai dengan ilustrasi atau gambar yang menarik yang sesuai dengan tema dan peristiwa cerita yang diceritakan. Dalam cerpen karya I Sekar Pamungkas berjudul “*Lavender Warna Ungu*” (*Jaka Lodang*, No. 17, 20 September 1997) yang bertema cinta, misalnya, ilustrasi gambarnya pun disajikan secara menarik. Atau dalam cerpen karya Senggono berjudul “*Kapok*” (*Panjebar Semangat*, No. 49, 7 Desember 1996) disertai ilustrasi dan gambar menarik yang sesuai dengan tema keretakan sebuah keluarga.

Di samping upaya-upaya teknis seperti di atas, upaya lain yang dilakukan oleh redaksi untuk menarik minat pembaca secara luas adalah dengan cara menyelenggarakan sayembara

penulisan cerpen. Sayem-bara penulisan cerpen semacam itu dimaksudkan sebagai upaya menjaring sebanyak-banyaknya cerpen yang baik sehingga kelak cerpen yang dimuat dalam majalahnya akan mampu menarik minat banyak pembaca. Hal demikian misalnya dilakukan oleh redaksi *Jaya Baya*, bekerja sama dengan sanggar sastra Triwida, yang pada awal tahun 1992 mengadakan sayembara mengarang cerpen dan ilustrasi yang pengumumannya dimuat dalam *Jaya Baya*, Nomor 30, tanggal 22 Maret 1992. Bahkan, untuk meningkatkan minat baca dan apresiasi masyarakat terhadap cerpen, pada akhir 1980-an majalah *Mekar Sari* pernah menyediakan rubrik khusus bagi kritik cerpen. Pada saat itu rubrik tersebut diisi dan diasuh oleh dua orang peneliti dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, yaitu Sri Widati dan Ratna Indriani. Cerpen-cerpen yang dikritik dan diulas adalah cerpen yang telah dimuat dalam majalah edisi sebelumnya.

Bagi para pembaca cerpen pada umumnya, rubrik kritik semacam itu sangat penting keberadaannya, karena selain berfungsi memberikan umpan balik bagi cerpenis untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya, juga berfungsi membimbing masyarakat luas agar lebih menggemari cerpen. Hal serupa dilakukan oleh *Jaka Lodang* dengan menyediakan rubrik khusus tentang ulasan sastra Jawa pada umumnya dan cerpen khususnya. Akan tetapi, sayang sekali usaha yang telah dirintis oleh kedua majalah berbahasa Jawa di Yogyakarta itu tidak berumur lama. Terhadap hal ini para pembaca menyarankan agar rubrik semacam itu dibuka kembali karena bagaimanapun rubrik tersebut dipandang penting dan perlu.

Satu hal yang perlu dicatat ialah sebagian pembaca menilai bahwa cerpen-cerpen yang disajikan dalam majalah-majalah berbahasa Jawa, khususnya dalam hal teknik penggarapan, kurang memadai. Hal demikian tampak misalnya penggarapan alurnya kurang menarik sehingga pembaca tidak

disuguih tegangan-tegangan atau kejutan-kejutan yang indah. Pada umumnya cerpen hanya memberikan kesenangan dan kepuasan karena cerpen selalu ditutup dengan *happy end* sehingga pembaca tidak diberi kebebasan atau alternatif untuk berpikir lebih jauh. Dalam benak pembaca, kalau kualitas cerpen-cerpen dalam media massa berbahasa Indonesia bisa lebih baik dan menarik, kenapa cerpen-cerpen dalam majalah berbahasa Jawa tidak? Hal inilah barangkali yang perlu mendapat perhatian lebih baik bagi redaksi maupun pengarang cerpen berbahasa Jawa.

Seperti diketahui bahwa puisi (*guritan*) selalu tampil dalam majalah-majalah berbahasa Jawa seperti halnya cerbung dan cerpen. Dilihat dari segi kuantitas, dibandingkan *genre* sastra lainnya puisi menempati posisi istimewa, karena dalam setiap terbitan, jumlah puisi yang ditampilkan lebih banyak (1 hingga 5 judul). Pada paro kedua tahun 1990-an, dalam *Panjebar Semangat* puisi disajikan dalam rubrik “*Taman Geguritan*” (halaman 41); dalam *Jaya Baya* ditampilkan dalam rubrik “*Geguritan*” (halaman 36); dalam *Mekar Sari* disajikan dalam rubrik “*Gupita Sari*” (halaman 18), diasuh oleh Dr. Suripan Sadi Hutomo, seorang pakar sastra FPBS IKIP Surabaya; dan dalam *Jaka Lodang* puisi tampil dalam rubrik “*Geguritan*” (halaman 19).

Kendati secara kuantitas jumlah puisi Jawa modern yang dimuat dalam majalah-majalah berbahasa Jawa menduduki posisi paling atas (banyak), tampaknya tidak demikian jika dipandang dari sisi minat dan selera pembaca. Memang benar puisi secara fisik lebih ringkas, padat, dan dalam waktu yang relatif singkat pembaca pasti mampu membaca sekian banyak puisi. Namun, ternyata persoalan waktu dan kesempatan tidak relevan dengan minat baca masyarakat terhadap puisi. Dapat terjadi demikian karena pemahaman puisi ternyata lebih sulit dibandingkan dengan pemahaman cerpen atau cerbung.

Kenyataan ini barangkali sangat masuk akal karena bahasa puisi lebih intuitif, imajinatif, bermakna ganda, penuh simbol, lagipula penyair sangat mempertimbangkan persoalan ekonomi bahasa. Karena pertimbangan itulah bahasa puisi sangat padat, ringkas, dan seringkali susunannya tidak gramatikal, menyimpang dari logika bahasa biasa, sehingga sulit dipahami maksudnya. Hal ini berbeda dengan susunan bahasa dalam cerpen atau cerbung. Pemakaian bahasa dalam kedua jenis terakhir itu biasanya tidak berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Itulah sebabnya, secara umum puisi Jawa modern yang terdapat dalam majalah-majalah berbahasa Jawa kurang mendapat perhatian yang semestinya.

Kendati demikian, bukan berarti bahwa puisi Jawa modern tidak ada pembacanya sama sekali. Berdasarkan wawancara, terutama yang berminat terhadap sastra, puisi ternyata ada penggemarnya sendiri walaupun jumlahnya sangat sedikit. Kenyataan ini tampaknya dipengaruhi oleh profesi pembaca. Para pembaca yang berprofesi sebagai guru sekolah, misalnya, khususnya yang memegang mata pelajaran bahasa dan sastra Jawa, sesekali juga membaca dan menikmati puisi yang disajikan dalam majalah-majalah berbahasa Jawa. Hal ini berbeda dengan pembaca yang berprofesi sebagai petani, pengusaha, dan ibu rumah tangga. Bagi mereka, yang disukai bukanlah puisi, melainkan cerpen atau cerbung.

Kenyataan di atas dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan dan usia pembaca. Pada umumnya pembaca yang suka menikmati puisi adalah mereka yang berusia di atas 20 tahun dan berpendidikan tamat SLTA hingga sarjana. Dapat terjadi demikian karena pembaca yang sudah berusia 20 ke atas dan berpendidikan SLTA ke atas-lah yang memungkinkan memiliki kemampuan dan penalaran yang cukup untuk bisa memahami puisi. Hal ini disebabkan oleh bahasa puisi yang memang penuh

dengan simbol sehingga sulit dipahami, tidak seperti bahasa sehari-hari. Sebagai contoh dapat dibaca puisi karya Yan Tohari (*Panjebar Semangat*, Nomor 51, tanggal 21 Desember 1996) berikut.

ING PUSERING NING

*bun sing niba ing gegodhongan nyandi sesanti
gegambaran manekungku marang Pamurba Jagad
ing weca, marang edi lan wewadining pakarti
: e yekti urip saderma nulisi tapaking janji*

*rikala swasana jagad wus kawekung ning
rasaku cinipta dadi ujuding BUDI
lamun jatiku jatining wengi
jati mulyaning jati sing
ginarba ing puser wening
kang kaluwih:
Ning!*

*ing puser Ning
ati kumitir jiwa jumerit agala-gala
mendah cekak cupeting ancas titah kang durung
wanuh, paran papan cumondhoking teges panembah
ing Ning
ing puser jati
aku mung bisa nangisi cathetaning
ati sing kebak kacandhalan
sarta ujuding pepati*

Klaten, 1996.

Bagi pembaca tidaklah mudah memahami puisi di atas. Hal itu disebabkan oleh banyaknya kata yang tidak sering didengar dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kata *nyandi*, *weca*, *manekung*, *kawekung*, *ginarba*, dan sebagainya. Jika hendak memahami kata-kata itu, tentulah pembaca harus membuka kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa); hal itu berarti pembaca dibebani persyaratan lain yang tidak semua pembaca mampu memenuhinya. Hal seperti ini yang seringkali menghalangi minat baca masyarakat terhadap puisi. Walaupun, tentu saja, hal ini tidak menjadi masalah bagi mereka yang memang berminat terhadap puisi. Terjemahan bebas puisi di atas kira-kira seperti berikut.

DI PUSAT KEHENINGAN

embun yang menerpa daun-daun menyertai doa
gambaran persembahanku kepada Penguasa Dunia
dalam kata, kepada kebaikan dan rahasia perbuatan
: e, ternyata hidup hanya menulisi tapak janji

ketika suasana dunia telah terlenda keheningan
perasaanku tercipta jadi BUDI
jika kesejatianku kesejatian malam
sejati kemuliaan sejati yang
terkandung di pusat sepi
yang lebih:
Hening

di pusat Keheningan
hati bergetar jiwa menjerit terus menjerit
betapa pendek tujuan manusia yang belum
tahu, tujuan tempat perlabuhan arti persembahan

di Keheningan
di pusat sejati
aku hanya bisa menangisi catatan
hati yang penuh kenistaan
dan wujud kematian

Kendati demikian, sesungguhnya banyak juga puisi yang mudah dipahami oleh pembaca karena puisi tersebut dikemas dengan bahasa yang mudah ditangkap maknanya. Puisi karya Sunardi Ks yang dimuat dalam *Mekar Sari*, Nomor 01, 28 Februari 1997 berikut ini dapat dijadikan contoh.

KRIKIL-KRIKIL

*krikil-krikil watu mencolot-colot
saka grojogan banyu adoh mencolot
natap gumping-gumping padhas lumuten
kauncalake bali menyang grojogan*

*saumpama krungu sambate krikil-krikil watu
ati trenyuh karujit-rujit pangrasa
eman sesambate krikil-krikil watu ora nyuwara
yen sejatine ngaru-ara*

*krikil-krikil watu kang atos
ing grojogan banyu
gumping-gumping padhas kang teles
ngrembaka lelumutan banyu
aluse banyu-banyu jebul duwe karosan
uga nyentor sesongkrahan*

*krikil-krikil watu gumlindhing
kasentor banyu kang rosa
padhas-padhas atos sumandhing
padha-padha ora kuwawa*

Mayong, Mei 1996

Terjemahan bebas puisi tersebut sebagai berikut.

KERIKIL-KERIKIL

kerikil-kerikil batu meloncat-loncat
dari gerojokan air jauh terlepas
membentur lereng-lereng batu berlumut
terlempar kembali ke gerojokan

andai terdengar rintih kerikil-kerikil batu
hati terenyuh terobek-robek perasaan
sayang keluh kerikil-kerikil batu tak terdengar
padahal sesungguhnya sangat sakit

kerikil-kerikil batu keras
di gerojokan air
lereng-lereng batu basah
tumbuh subur lumut licin
lembut air ternyata punya kekuatan
juga menghanyutkan sampah-sampah

krikil-kerikil batu bergelinding
terhanyut air yang kuat
batu-batu keras berdekatan
sama-sama tak kuasa

Demikian selintas pandangan pembaca khususnya terhadap karya-karya puisi dalam majalah-majalah berbahasa Jawa pada dekade 80 dan 90-an. Secara umum dapat dikatakan bahwa puisi-puisi Jawa modern kurang mendapatkan perhatian dari khalayak luas. Namun, yang perlu dihargai oleh masyarakat ialah bahwa bagaimanapun puisi Jawa tetap ditampilkan oleh redaksi sehingga perkembangan dan pertumbuhan puisi Jawa tetap eksis sehingga sejarah puisi Jawa modern yang merupakan mata rantai sejarah puisi sebelumnya tidak terputus.

BAB V

DINAMIKA KRITIK

SASTRA JAWA MODERN

Sebagaimana diketahui bahwa perbincangan mengenai nasib buruk sastra Jawa modern telah berlangsung sejak lama, dan itu terdengar sangat nyaring pada tahun 1950-an dan 1970-an, bahkan masih juga muncul ketika Kongres Bahasa Jawa diselenggarakan (pertama tahun 1991 di Semarang, Jawa Tengah, kedua tahun 1996 di Batu, Malang, Jawa Timur, dan ketiga tahun 2001 di Yogyakarta). Sehubungan dengan hal tersebut, Sapardi Djoko Damono (1998) menyatakan bahwa seyogianya kita tidak memahami nasib (kondisi) yang diperbincangkan itu sebagai tanda sekarat (hampir mati), tetapi sebagai suatu proses pembentukan sebuah sastra baru yang mencapai taraf *kemrengseng*-nya air yang dimasak sebelum sepenuhnya matang dan aman untuk diminum. Oleh karena itu, ada semacam beban --dan sekaligus kewajiban-- bagi masyarakat Jawa untuk berusaha sekuat tenaga mencari solusi terbaik agar sastra Jawa modern tidak selamanya mengalami nasib buruk.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa sastra Jawa modern mengalami nasib buruk. Salah satu di antaranya adalah --seperti diakui oleh banyak orang (Damono, 1993; Hutomo, 1998; Susilomurti, 1989; Muryalelana, 1989; Nusantara, 1996; dan masih banyak lagi), baik secara terang-terangan maupun hanya sebagai sebuah sindiran-- karena lemahnya sistem dan atau dinamika kritik. Di satu sisi, karya-

karya sastra Jawa modern seperti novel, cerbung, cerpen, dan puisi terus-menerus ditulis dan dipublikasikan, baik dalam bentuk buku maupun lewat majalah, tetapi di sisi lain, karya-karya itu tidak disambut hangat oleh pembaca. Indikasi ketidakhangatan sambutan pembaca itu antara lain tampak pada sedikitnya publikasi karya-karya kritik, baik berupa kritik ilmiah dalam bentuk buku maupun berupa tinjauan atau ulasan populer dalam bentuk artikel di media massa cetak. Oleh sebab itu, elemen-elemen yang seharusnya memperlancar jaringan komunikasi antara pengarang, karya sastra, dan pembaca dalam sistem sastra Jawa mengalami ketimpangan; dan ketimpangan itulah yang menjadi penghambat serius bagi perkembangan sastra Jawa modern.

Kenyataan tentang lemahnya sistem kritik seperti yang dinyatakan di atas memang tidak dapat disangkal; dan dapat terjadi demikian karena, antara lain, seperti diakui pula oleh banyak pihak, budaya kritik dalam masyarakat Jawa masih dianggap sebagai suatu sikap konfrontasi, sikap yang anti-harmoni. Ungkapan *ngono ya ngono ning aja ngono* ‘begitu ya begitu tetapi jangan begitu’ dan sikap *ewuh-pekewuh* ‘sungkan’ yang diwariskan oleh budaya masa lalu yang menjunjung tinggi konsep keselarasan berdasarkan prinsip *alus* ‘halus’ dan *rasa* ‘rasa’ masih kuat berpengaruh dalam masyarakat Jawa, sehingga sulit bagi seseorang (kritikus) untuk berbicara atau menulis secara lugas dan terus terang. Itulah sebabnya, dalam kurun waktu yang cukup panjang, sistem kritik dalam sastra Jawa modern hanya berjalan di tempat, tidak mengalami kemajuan, atau tanpa dinamika yang berarti. Ketimpangan dan atau jurang pemisah antara jumlah karya sastra yang lahir dan karya kritik yang ditulis masih tetap lebar; setidaknya-tidaknya kondisi itu berlangsung terus hingga tahun 1970-an.

Berdasarkan pengamatan dapat dikatakan bahwa dalam dua dekade terakhir ini (tahun 1980-an dan 1990-an) khazanah

kritik sastra Jawa modern menunjukkan tanda-tanda perkembangan yang positif. Berbagai penelitian, ulasan, dan atau tanggapan atas sastra Jawa modern telah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Beberapa lembaga baik akademis maupun non-akademis, baik pemerintah maupun swasta, sering menyelenggarakan forum-forum pertemuan sastra Jawa, dan tidak jarang karya-karya kritik mereka kemudian dipublikasikan untuk khalayak yang lebih luas. Di samping itu, empat buah majalah berbahasa Jawa yang hingga kini tetap eksis, yakni *Jaya Baya* dan *Panjebur Semangat* di Surabaya dan *Mekar Sari* dan *Jaka Lodang* di Yogyakarta masih tetap menyediakan rubrik untuk kritik sastra. Bahkan, karya-karya kritik tersebut tidak hanya dipublikasikan lewat media massa cetak berbahasa Jawa, tetapi juga media massa cetak berbahasa Indonesia, di antaranya *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Surabaya Post*.

Terlepas dari apakah karya-karya kritik tersebut mampu menjadi umpan balik bagi pengarang atau memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas karya atau tidak, tetapi kehadiran karya-karya kritik tersebut setidaknya membuka peluang bagi upaya mengangkat sastra Jawa modern dari lingkaran nasib buruknya. Oleh sebab itu, karya-karya kritik sastra yang berkembang secara positif pada dua dekade terakhir ini perlu diamati; dengan harapan, sebagai salah satu elemen penting dalam sistem komunikasi sastra Jawa modern secara keseluruhan, agar sastra Jawa modern mampu menunjukkan peran, fungsi, dan dinamika yang berarti bagi perkembangan sastra Jawa modern.

Dalam khazanah penelitian sastra Jawa modern, sebenarnya sistem kritik telah dibicarakan beberapa ahli, di antaranya oleh Sapardi Djoko Damono (1993) dan Sri Widati (1998/1999). Dalam penelitiannya Sapardi Djoko Damono antara lain menyatakan bahwa sistem kritikus dalam sastra Jawa modern tahun 50-an tidak berkembang; pada masa itu telah

terbit puluhan novel dan ratusan cerpen, tetapi tidak ada seorang pun yang dapat dianggap sebagai kritikus profesional. Menurut Sapardi Djoko Damono, dengan mengutip pendapat Sujadi Pratomo, tampaknya memang ada keengganan di kalangan sastrawan Jawa untuk menulis kritik. Berbeda dengan Sapardi Djoko Damono, dalam penelitiannya Sri Widati menyatakan bahwa kritik sastra Jawa modern periode 1966--1980 sudah menunjukkan perkembangan yang berarti; dalam arti kritik tersebut cukup bervariasi, tidak hanya menyangkut masalah sistem makro, tetapi juga sampai kepada sistem mikro sastra. Pada masa itu karya-karya kritik tidak hanya muncul dalam media massa cetak berbahasa Jawa, tetapi juga muncul dalam media massa cetak berbahasa Indonesia. Hanya saja, menurutnya, karya-karya kritik mereka sebagian besar masih bersifat impresif, hanya berupa kesan selintas, tanpa menunjukkan evaluasi dan penilaian.

Budaya Jawa dan Kritik

Sebagaimana diketahui bahwa sesungguhnya tradisi kritik di dalam masyarakat Jawa, lebih-lebih masyarakat yang telah menyerap sekian banyak pola berpikir Barat yang mengedepankan sikap rasional seperti sekarang ini, telah berkembang dengan baik. Hal demikian tampak, misalnya, sebagian besar anggota masyarakat, terutama masyarakat yang telah mengenyam pendidikan, lebih-lebih pendidikan tinggi, mulai menyadari bahwa kritik bukan lagi merupakan sesuatu yang bersifat negatif, yang menyakiti hati, melainkan merupakan sesuatu yang positif, sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk melihat, memperbaiki, dan mengembangkan diri. Oleh sebab itu, sering didengar bahwa setelah melakukan suatu pekerjaan, orang (masyarakat) justru mengharapkan saran dan kritik dari orang lain karena mereka merasa bahwa dengan saran dan kritik itu kesalahan atau kekurangan

yang mungkin dilakukan kelak dapat diperbaiki dan disempurnakan. Kenyataan ini tidak hanya dapat disaksikan di dalam suatu hubungan atau komunikasi sosial secara lisan, tetapi juga di dalam komunikasi tulis.

Kenyataan menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Jawa kritik memang telah memiliki konotasi positif, dalam arti bahwa hal itu telah disadari dan diterima, bahkan diharapkan, dengan baik. Kendati demikian, kenyataan menunjukkan pula bahwa masih cukup banyak masyarakat (orang) yang tidak mempraktikkan hal itu sepenuhnya; dalam arti bahwa secara lahiriah mereka menerima dan menganggap kritik sebagai sesuatu yang baik, sebagai sesuatu yang diharapkan, tetapi tidak jarang di dalam praktik mereka justru berbuat sebaliknya. Jadi, lebih jelasnya, penerimaan mengenai kritik sebagai hal yang baik hanya di mulut saja. Hal ini tampak jelas, misalnya, ketika kritik dilancarkan, mereka (yang dikritik) kemudian marah dan sakit hati; lebih-lebih jika kritik itu diungkapkan secara lugas, terus terang, dan terbuka atau di muka umum. Dari peristiwa semacam inilah biasanya pihak yang dikritik memberikan reaksi dan kemudian menganggap bahwa mereka (yang mengkritik) *ora njawani* ‘tidak sesuai dengan etika Jawa’, tidak tahu diri, dan sebagainya.

Realitas di atas mengindikasikan bahwa sesungguhnya tradisi kritik yang hidup di dalam masyarakat Jawa, tidak terkecuali masyarakat Jawa modern sekarang ini, masih menjadi sesuatu yang fenomenal. Artinya, tradisi kritik tersebut masih berada dalam suatu tataran tarik-menarik antara harapan dan kenyataan, antara teori dan praktik. Namun, kenyataan tersebut dapat dipahami karena sikap dan tata-kelakuan sebagaimana berkembang dan dikembangkan di dalam masyarakat Jawa tradisional (masa lalu) masih berpengaruh kuat hingga saat ini. Di satu sisi masyarakat telah terpenetrasi oleh budaya Barat yang rasional-demokratis, tetapi di sisi lain mereka tidak mampu

meninggalkan pola budaya Jawa tradisional (keraton) yang adiluhung-aristokratis.

Pola budaya Jawa tradisional (keraton) yang berpegang pada konsep dasar *priyayi* yang mengedepankan sikap *alus* ‘halus’ dan *rasa* ‘rasa’ (Koentjaraningrat, 1974; Geertz, 1981) yang sejak dulu menjadi *angger-angger* ‘pedoman’ bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa itulah yang menyebabkan sebagian masyarakat Jawa dewasa ini belum sepenuhnya mampu menerapkan tradisi kritik yang rasional-demokratis. Hal itu terjadi karena di dalam setiap melakukan sesuatu (pekerjaan, kritik, atau apa pun) masyarakat (orang) Jawa selalu berpegang pada sikap yang luhur dan ideal; dan sikap demikian tercermin jika seseorang dapat mengendalikan dan mampu menjauhkan diri dari tindakan yang *grusa-grusu* ‘tergesa-gesa’, emosi, kasar, apalagi tindakan yang berten-tangan atau konfrontatif. Atau dengan kata lain, semua itu dilakukan dengan cara yang sopan dan santun.

Jika memang pada diri orang lain ada sesuatu yang tidak sesuai dan perlu dikritik, misalnya, kritik itu haruslah disampaikan secara halus (*alus*) dan tersamar (*semu*) (bdk. Hardjowirogo, 1989). Semua itu dilakukan tidak lain agar segalanya berada dalam keadaan harmoni (*tata-tentrem*); dan keadaan demikian hanya dapat dicapai jika di antara mereka (orang, masyarakat) dapat bersikap saling menghargai dan saling menghormati (*rukun* dan *urmat*) (bdk. Suseno, 1988). Dan sikap demikian dapat tercipta jika masing-masing dapat menguasai diri yang dilandasi oleh sikap *riila* ‘rela (berkorban)’, *narima* ‘menerima (apa adanya)’, dan *sabar* ‘sabar (dalam bertindak)’ (de Jong, 1985).

Konsep dasar budaya seperti di ataslah yang sampai saat ini masih “mengungkung” sebagian besar masyarakat Jawa sehingga, akibatnya, yang muncul ke permukaan adalah budaya *ewuh-pakewuh* ‘enggan’, eksklusif, dan sejenisnya. Oleh sebab

itu, jika mengomentari atau menegur orang lain, apalagi di muka umum, seseorang (harus) melakukannya dengan cara tersamar, tidak terbuka, agar orang yang ditegur tidak sakit hati atau tersinggung. Jadi, pernyataan yang berbunyi *ngono ya ngono, ning aja ngono* ‘begitu ya begitu, tetapi jangan begitu’ masih terpatri di dalam hati dan benak sebagian besar masyarakat Jawa, walaupun, mereka sadar pula bahwa kritik yang halus, yang tersamar, dan yang eksklusif akan sulit mencapai sasarannya. Hal itu terjadi karena tidak jarang orang yang dikritik merasa tidak dikritik sehingga ia pun tidak berusaha mengubah atau memperbaiki apa yang mungkin menjadi kesalahannya. Jika terjadi demikian, apalah artinya kritik apabila kritik tidak mengenai sasaran. Persoalannya kini, apakah budaya kritik yang demikian terjadi juga di dalam kehidupan kritik sastra Jawa dewasa ini? Mari kita cermati pembahasan berikut.

Tradisi Kritik Sastra Jawa Modern

Tradisi kritik sastra di dalam kehidupan sastra Jawa memang telah berlangsung sejak lama, tetapi, seperti yang terjadi di dalam tradisi masyarakatnya, tradisi kritik sastra itu hingga sekarang tetap tidak sepenuhnya berjalan secara demokratis, tetapi masih dipengaruhi oleh pola-pola budaya masa lalu yang cenderung eksklusif. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila di dalam khazanah kesusastraan Jawa, tidak terkecuali kesusastraan Jawa modern, kritik sastra tidak tumbuh dan berkembang dengan baik; dan oleh karenanya tidak aneh kalau kemudian banyak pengamat mengatakan bahwa kritik sastra Jawa berjalan di tempat, mandek, atau bahkan mati.

Indikasi seperti di atas, misalnya, telah dibuktikan oleh Sapardi Djoko Damono (1993) ketika mengamati keadaan kritik sastra Jawa modern dalam kaitannya dengan penelitiannya terhadap novel-novel Jawa tahun 1950-an. Secara tidak langsung, dalam pengamatannya terhadap sastra Jawa modern

periode 1966--1980, Sri Widati (1998/ 1999) juga menyatakan hal yang sama. Dikatakannya bahwa kritik sastra yang hidup pada periode tersebut sudah mulai meninggalkan tradisi lama, dalam arti kritik itu sudah bersifat terbuka dan karya-karya kritik yang muncul pun sudah cukup banyak. Hanya saja, menurutnya, kritik sastra dalam lingkungan sastrawan Jawa masih memerlukan kedewasaan pihak yang dikritik karena sering terjadi ketika kritik dilancarkan pihak yang dikritik kemudian merasa rendah diri yang akhirnya berakibat pada macetnya kreativitas.

Apa yang dikeluhkan oleh banyak ahli mengenai lemah dan tidak berkembangnya kritik sastra Jawa modern tersebut ternyata masih juga terlihat di dalam kehidupan sastra Jawa modern pada dua dekade terakhir ini. Memang, dilihat dari jumlah karya kritik yang ditulis oleh para kritikus, kritik sastra pada dua dekade ini cukup menggembirakan; dan keadaan ini tampak jelas karena --terutama di akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an-- hampir setiap minggu majalah-majalah berbahasa Jawa (*Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Mekar Sari*, dan *Jaka Lodang*) memuat karya kritik. Bahkan, karya-karya kritik itu sudah menunjukkan variasinya; tidak hanya kritik terhadap lingkungan pendukung seperti pengarang, penerbit, dan pembaca, tetapi juga terhadap karya (isi, struktur, dan sebagainya) sastra itu sendiri. Hanya saja, sebagian besar karya-karya kritik yang muncul masih menunjukkan sifat yang *menyaran*, yang tidak langsung, atau simbolik. Hal ini membuktikan bahwa konsep yang berbunyi *wong Jawa nggone semu* ‘orang Jawa itu pusat simbol (tersamar)’ masih melanda sebagian besar kritikus sastra Jawa modern.

Mengapa di tengah era modern seperti sekarang ini kritik sastra Jawa masih cenderung demikian? Jawabnya jelas, yaitu bahwa para pengarang sastra Jawa modern pada dekade ini --seperti yang juga dikatakan oleh Sri Widati-- belum sepenuhnya “dewasa” sehingga masih membutuhkan “kedewasaan”. Dikata-

kan demikian karena apabila dikritik ternyata para pengarang Jawa masih memperlihatkan sifat emosional sehingga mereka memberikan tanggapan balik yang emosional pula. Hal demikian tampak jelas, misalnya, ketika terjadi polemik yang seru di sekitar persoalan “sastra Jawa *lekoh* (porno)” di majalah *Mekar Sari* sekitar tahun 1989—1990. Polemik-polemik mereka seperti berikut.

Pada awal-mulanya, Moch Nursyahid menulis kritik terhadap beberapa karya Harwi Muka di majalah *Mekar Sari*, Nomor 42, 13 Desember 1989. Dalam kritiknya Moch Nursyahid menganggap bahwa karya sastra Jawa sekarang ini *lekoh* (porno); dan anggapan ini dibuktikan dengan mengambil contoh beberapa karya Harwi Muka. Dengan munculnya tulisan Moch Nursyahid inilah kemudian pihak yang dikritik, yakni Harwi Muka, memberikan tanggapan balik. Dalam tulisannya berjudul “*Unsur Crita Duwe Sipat Absolut-Relatip Marang Karya Sastra*” (*Mekar Sari*, Nomor 47, 10 Januari 1990), Harwi Muka dengan nada emosi menyerang Moch Nursyahid. Menurut Harwi, tuduhan Moch Nursyahid itu tidak berdasar sama sekali karena ketika kritik itu ditulis cerbung yang dikritik belum dipublikasikan sampai tamat. Selain itu, muncul pula tulisan Tiwiek S.A. yang turut menanggapi tulisan Moch Nursyahid.

Selanjutnya, atas tanggapan-tanggapan tersebut, Moch Nursyahid kembali menulis tanggapan balik. Dalam tulisannya berjudul “*Ing Karya Sastra Kudu Ana Tukang Semprit*” (*Mekar Sari*, Nomor 48, 24 Januari 1990), Moch Nursyahid menyatakan bahwa bagaimana pun juga, apabila kehidupan sastra Jawa modern berjalan dengan baik dan tidak cenderung menjadi picisan, sebaiknya harus ada “tukang semprit” (maksudnya adalah seseorang atau kritikus yang memberikan peringatan jika ada hal yang kiranya tidak berkenan atau tidak diinginkan). Akan tetapi, sampai pada tahap ini, terjadi suatu perdebatan

yang lebih seru karena Harwi Muka memberikan lagi tanggapan atas tanggapan Moch Nursyahid.

Dalam tulisannya “*Semprite Tukang Semprit, Digugu Kena, Ora Ya Kena*” (*Mekar Sari*, Nomor 52, 21 Februari 1990), Harwi Muka seolah menolak apa yang dituduhkan terhadap karyanya sehingga ia menyatakan bahwa apa yang disarankan orang lain, di antaranya oleh Moch Nursyahid, boleh diterima dan boleh tidak. Apa yang diungkapkan Harwi Muka memang benar, tetapi sebagai seorang pengarang atau kreator, sebagai seorang intelektual-imajinatif mestinya tidak bersikap demikian. Terlebih lagi, dalam tulisannya di rubrik *Warung Cengir* yang berjudul “*Tamu Konglomerat*” dan di rubrik *Bina Basa Bina Sastra* berjudul “*Ora Perlu Ana Tukang Ngawur*” (dengan nama Urubismo) (*Mekar Sari*, Nomor 02, 14 Maret 1990), Harwi Muka lebih cenderung memberikan umpan balik yang sifatnya menyerang pribadi, bahkan menganggap Moch Nursyahid sebagai “*tukang ngawur*”.

Demikian antara lain beberapa contoh mengenai perdebatan antara beberapa kritikus --yang pada umumnya mereka juga para pengarang-- yang menunjukkan bahwa mereka “belum dewasa”. Artinya, di antara mereka saling memberikan kritik, tetapi kritik tersebut seringkali keluar dari jalur “sastra” itu sendiri dan yang menjadi perdebatan kemudian adalah sesuatu yang pribadi sifatnya. Untunglah, sehubungan dengan polemik antara Harwi Muka dan Moch Nursyahid di atas, pihak redaksi *Mekar Sari* dapat menjadi pemegang kendali. Hal itu tampak dalam usahanya menutup perdebatan (polemik) setelah tulisan Moch Nursyahid yang berjudul “*Luwih Becik Bedhile Diselehake Tinimbang Dadi Satriya Wirang*” (*Mekar Sari*, Nomor 05, 4 April 1990) dipublikasikan.

Dalam tulisan penutup polemik tersebut Moch Nursyahid mengajak siapa saja, termasuk Marwi Muka, untuk menyadari bahwa “hidup dan matinya sastra Jawa adalah urusan

kita semua” sehingga “kita wajib untuk membina dan mengembangkan sastra Jawa”. Oleh sebab itu, kejadian yang baru saja berlalu (maksudnya mengenai polemik yang telah mereka lakukan) harus dijadikan sebagai pelajaran berharga sehingga para pengarang dan atau siapa saja (para pecinta sastra Jawa) menjadi luas wawasannya.

Dari kejadian seperti di atas dapat dicatat sesuatu yang sangat menarik. Kendati para pengarang --yang juga para kritikus-- telah berdebat dengan sengit, ternyata mereka tetap bersemangat untuk berkarya; dalam arti kreativitas mereka tidak mengalami kemacetan. Hal demikian terbukti, dalam masa-masa berikutnya, Moch Nursyahid, selain tetap rajin berkarya, ia tetap melancarkan kritik, sedangkan Harwi Muka juga demikian. Realitas ini membuktikan bahwa pola-pola lama telah mereka tinggalkan dan mereka mulai mengikuti pola pemikiran kritik modern yang terbuka, lugas, dan rasional. Hanya persoalannya, suasana semacam ini belum dikembangkan oleh seluruh komunitas sastra Jawa sehingga anggapan tentang kritik sastra Jawa terlalu eksklusif tetap didengar hingga saat ini.

Dari paparan ringkas di atas dapat dinyatakan bahwa dalam kenyataannya kritik sastra yang hidup di dalam sastra Jawa modern sudah menunjukkan perkembangan yang berarti; dalam arti kritik tersebut sebagian telah berjalan secara analitis-demokratis. Hanya saja, karena konsep budaya masa lalu yang lebih menitikberatkan pada konsep keselarasan dan atau harmoni sosial itu masih begitu kuat bercokol di hati masyarakat Jawa, akhirnya kegiatan ilmiah, di antaranya tentang kritik sastra, pun masih terpengaruh olehnya. Akibatnya, kehidupan kritik sastra Jawa kurang berkembang seperti yang diharapkan.

Kritikus Sastra Jawa Modern

Seperti diketahui bahwa sejak beberapa dekade yang lalu, setidaknya sejak tahun 1950-an, tradisi kritik sastra Jawa

modern telah tumbuh; setidaknya hal itu dimulai ketika muncul rubrik “Sorotan” di dalam majalah berbahasa Jawa *Crita Cekak* yang dikomandani oleh penyair Subagijo I.N. Secara perlahan tetapi pasti, tradisi tersebut terus berlangsung --meski tidak begitu subur-- karena upaya yang telah dilakukan oleh Subagijo I.N. kemudian banyak diikuti dan ditiru oleh para penulis (kritikus) generasi berikutnya, di samping generasi terdahulu masih tetap menunjukkan kiprah dan aktivitasnya. Dan hal yang cukup menggembirakan adalah bahwa kenyataan tersebut terus berjalan hingga masa Orde Baru, bahkan semakin menunjukkan perkembangan yang berarti pada beberapa dekade terakhir ini. Dapat terjadi demikian karena pada masa-masa selanjutnya majalah berbahasa Jawa yang ada (*Mekar Sari*, *Jaka Lodhang*, *Jaya Baya*, dan *Panjebar Semangat*) mulai memberikan ruang (rubrik) publikasi yang cukup bagi keberlangsungan hidup kritik sastra.

Kenyataan menunjukkan pula bahwa --seperti juga terjadi pada masa sebelumnya (tahun 1960-an hingga 1980-an)-- kritik sastra Jawa tidak hanya muncul di dalam media massa cetak berbahasa Jawa, tetapi juga di dalam media massa cetak berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu, para kritikus sastra Jawa modern pun cukup beragam; dalam arti di antara mereka ada yang setia menulis kritik dalam bahasa Jawa dan dimuat di dalam majalah berbahasa Jawa, ada pula yang menulis kritik dalam dua bahasa, yakni bahasa Jawa dan Indonesia, selain ada pula yang hanya menulis kritik dalam bahasa Indonesia dan dimuat di dalam media massa berbahasa Indonesia. Namun, karena jumlah media massa berbahasa Jawa sangat terbatas, sementara media massa berbahasa Indonesia semakin banyak jumlahnya, jumlah kritikus yang menulis dalam dua bahasa pun menduduki posisi paling banyak. Hal ini barangkali sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kemampuan media massa itu sendiri; dalam arti bahwa media berbahasa Indonesia mampu

memberikan jaminan yang relatif lebih baik daripada media berbahasa Jawa sehingga mereka berminat pula untuk menulis dalam bahasa Indonesia. Kalau mereka tetap menulis di media massa berbahasa Jawa, agaknya hal itu lebih ditentukan oleh kesadaran dan atau idealisme mengenai bahasa dan sastranya sendiri.

Sementara itu, status para kritikus juga cukup beragam; dalam arti bahwa di antara mereka ada yang berasal dari kalangan akademis, misalnya para dosen dan mahasiswa, ada yang berasal dari kalangan pers, guru, peneliti, karyawan instansi pemerintah atau perusahaan swasta, dan sebagainya. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa justru dari kalangan pengarang (cerpenis, penyair, dan novelis) sendirilah yang lebih banyak berperan sebagai kritikus. Jadi, kalau dilihat secara keseluruhan, di antara sekian banyak kritikus sastra Jawa modern ini tidak ada seorang pun yang profesinya khusus hanya sebagai kritikus. Bahkan, boleh dikatakan bahwa profesinya sebagai kritikus hanya sebagai “sampingan” belaka sehingga kerja sampingan ini hanya dilakukan sekali-sekali saja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dapat disebutkan bahwa para kritikus yang berasal dari kalangan akademis di antaranya adalah Sapardi Djoko Damono, Susatyo Darnawi, Suripan Sadi Hutomo, Keliek Eswe, Setyo Yuwono Sudikan, Suwardi Endraswara, Andrik Purwasito, Bani Sudardi, dan sebagainya. Meskipun sudah berada di kota metropolitan, Jakarta, kota yang jauh dari komunitas sastra Jawa, Sapardi Djoko Damono yang menjabat sebagai Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia itu masih cukup berperan di dalam khazanah kritik sastra Jawa modern; dan di antara tulisan kritiknya dimuat di majalah dan koran seperti *Horison*, *Kompas*, *Suara Karya* (sebelum mati), *Yudha Minggu*, *Pelita*, dan sebagainya.

Demikian juga dengan Suripan Sadi Hutomo, Setyo Yuwono Sudikan, dan Keliek Eswe. Mereka adalah staf pengajar di IKIP Surabaya (sekarang UNESA) yang hingga sekarang tetap aktif menulis kritik, baik di media massa berbahasa Jawa maupun di media massa berbahasa Indonesia seperti *Horison*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, dan sebagainya. Sementara itu, Suwardi Endraswara, dosen IKIP Yogyakarta (sekarang UNY), dan Andrik Purwasito dan Bani Sudardi, keduanya dosen UNS, juga aktif menulis kritik di media massa cetak berbahasa Jawa dan Indonesia.

Para kritikus sastra Jawa yang berasal dari kalangan instansi pemerintah, yang profesinya sebagai peneliti, di antaranya adalah Sri Widati, Ratna Indriani (sebelum hijrah ke Australia), Dhanu Priyo Prabowa, Pardi Suratno, Slamet Riyadi, Herry Mardianto, Sri Haryatmo, dan Imam Budi Utomo. Mereka adalah staf Balai Bahasa Yogyakarta, yang walaupun tidak begitu aktif, tetapi karya-karya kritiknya muncul pula di *Mekar Sari*, *Jaka Lodang*, selain di media massa berbahasa Indonesia seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Berita Nasional*, dan sebagainya. Pada sekitar tahun 1990, misalnya, Sri Widati dan Ratna Indriani (sebagai wakil dari Balai Bahasa) bekerja sama dengan majalah *Mekar Sari* mengasuh rubrik *Kritik Cerkak* di majalah tersebut. Kendati rubrik itu tidak sampai berumur dua tahun, karya-karya kritik yang ditulisnya cukup representatif dan, berdasarkan komentar yang dapat dihimpun, pengarang sastra Jawa, terutama para cerpenis, yang karyanya dikritik cukup memberikan respon yang positif. Menurut mereka, kritik model itulah yang sedikit banyak mampu memberikan umpan-balik yang baik yang pada gilirannya akan lebih mengembangkan kerja profesi kepengarangannya.

Sementara itu, para kritikus yang berasal dari kalangan pers, yang sebagian besar dari mereka adalah juga para

pengarang, di antaranya adalah Suryanto Sastraatmodjo, Poerwadi Atmodihardjo, Bondan Nusantara, Handung Kussudiyarsono, Y. Sarworo Soeprapto, Harwi Mardianto, Effy Widianing, Moch Nursyahid P., JFX Hoery, dan sebagainya. Mereka inilah yang, di antaranya, selain menulis berita-berita dan laporan tentang berbagai kegiatan sastra Jawa, juga menulis karya kritik sastra Jawa, baik di dalam media massa berbahasa Jawa maupun media massa berbahasa Indonesia. Sementara itu, karya-karya kritik sastra Jawa modern ini juga lahir dari para guru, di antaranya adalah Poer Adhie Prawoto, Turio Ragilputra, Khrisna Mihardja, Rita Nuryanti, Ngalinu Ana Salim, dan sebagainya yang selain mempublikasikan kritiknya di media berbahasa Jawa juga menyiarkan karya kreatifnya di media massa berbahasa Indonesia. Mereka ini adalah juga para pengarang.

Fakta membuktikan bahwa dari sekian banyak kritikus yang berkiprah di dalam kehidupan sastra Jawa modern dewasa ini, yang jumlahnya paling banyak adalah kritikus yang sekaligus pengarang. Mereka antara lain adalah Suparto Brata, Poer Adhie Prawoto, Esmiet, Harwi Muka, Moch Nursyahid P., Keliek Eswe, Suripan Sadi Hutomo, Suwardi Endraswara, J.F.X. Hoery, St. Sri Poernanto, Suryanto Sastroatmodjo, Khrisna Mihardja, Tiwiek S.A., Subagijo I.N., Turio Ragilputra, Tamsir A.S., Soenarno Sisworahardjo, Didiek Teha, Widhy Pratiwi, Jayus Pete, Anie Soemarno, Slamet Isnandar, Bonari Nabonennar, A.Y. Suharyono, dan masih banyak lagi. Dari merekalah karya-karya kritik, baik kritik yang sudah mengarah pada penilaian maupun kritik yang hanya memberikan wawasan, banyak menghiasi rubrik-rubrik sastra seperti “*Kabudayan*” di majalah *Jaka Lodang*, “*Kasusastran*”, “*Bina Basa Bina Sastra*”, “*Warung Cengir*”, “*Kritik Cerkak*”, dan “*Kritik Cerbung*” di majalah *Mekar Sari*, dan rubrik “*Kasusastran*” serta “*Kabudayan*” di majalah *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*.

Hanya saja, dilihat secara keseluruhan, mereka, dari sekian banyak kritikus tersebut, tidak menunjukkan kemampuan dan aktivitas yang sama; dalam arti bahwa sebagian besar justru tidak produktif, dan yang produktif hanya beberapa orang saja. Para kritikus yang tampak produktif di antaranya adalah Suripan Sadi Hutomo, Keliek Eswe, Suwardi Endraswara, Esmiet, Moch Nursyahid P., dan Harwi Muka. Dan perlu dicatat pula bahwa di antara sekian banyak kritikus tersebut tidak ada seorang pun yang eksis kedudukannya sebagai kritikus yang disegani seperti, misalnya, kedudukan H.B. Jassin dalam khazanah sastra Indonesia. Barangkali, hanya ada satu nama yang hampir menjadi “H.B. Jassin-nya sastra Jawa”, yaitu Suripan Sadi Hutomo.

Dari gambaran demikian kemudian dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya dinamika kritik sastra Jawa modern telah berjalan seiring dengan sistem-sistem lainnya; hanya saja, perjalanan sistem kritik ini tampak belum seimbang. Artinya, benar bahwa kritik sastra telah tumbuh, tetapi belum menunjukkan fungsinya yang signifikan bagi kehidupan dan perkembangan sastra Jawa modern secara keseluruhan. Oleh sebab itu, sekali lagi, tidak aneh apabila hingga sekarang tuduhan mengenai lemahnya sistem kritik di dalam kehidupan sastra Jawa modern masih terus dilancarkan.

Media Kritik Sastra Jawa Modern

Seperti telah dinyatakan bahwa karya-karya kritik sastra Jawa modern pada dua dekade terakhir ini tidak hanya muncul di dalam media massa berbahasa Jawa seperti *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat* (Surabaya), *Mekar Sari*, *Jaka Lodang*, *Praba* (Yogyakarta), *Jawa Anyar*, *Panakawan*, dan *Dharma Nyata* (Sala/Surakarta), tetapi juga dimuat di dalam media massa berbahasa Indonesia seperti *Jawa Pos*, *Surabaya Post* (Surabaya), *Kedaulatan Rakyat*, *Berita Nasional*, *Minggu Pagi*,

Basis (Yogyakarta), *Suara Merdeka*, *Minggu Ini*, *Wawasan* (Semarang), *Horison*, *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Pelita*, *Berita Yudha*, *Suara Karya*, dan *Sinar Pagi* (Jakarta).

Bahkan, kalau ditelusuri lebih jauh, karya-karya kritik tersebut juga dimuat di dalam buku-buku antologi artikel, tidak hanya diterbitkan oleh penerbit profesional, tetapi juga oleh kalangan instansi (pemerintah dan swasta), perguruan tinggi yang memiliki jurusan sastra, dan komunitas tertentu lain dalam rangka pelaksanaan kegiatan kebahasaan dan kesastraan (Bulan Bahasa dan Sastra, Festival Kesenian, Lustrum, dan sebagainya). Buku-buku antologi artikel (kritik) yang diterbitkan oleh penerbit profesional, misalnya, *Problematisasi Sastra Jawa: Sejumlah Esai Sastra Jawa Modern* (1988) karya Suripan Sadi Hutomo dan Setyo Yuwono Sudikan; *Sosiologi Sastra Jawa* (1997) karya Suripan Sadi Hutomo; *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern* (1989), *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern* (1991), *Wawasan Sastra Jawa Modern* (1993) hasil suntingan Poer Adhie Prawoto; dan masih beberapa lagi, ditambah dengan kritik-kritik yang dimuat dalam beberapa majalah terbitan lembaga atau perguruan tinggi.

Karena itu, jika dilihat media yang mempublikasikannya, sebenarnya keberadaan karya-karya kritik sastra Jawa modern yang muncul cukup menggembirakan. Kendati demikian, kenyataan menunjukkan pula bahwa di antara sekian banyak media massa yang menyediakan rubrik seni dan budaya itu tidak secara rutin menampilkan karya-karya kritik sastra (artikel, resensi, ulasan, dll.). Yang secara rutin ditampilkan di dalam rubrik-rubrik tersebut adalah karya sastra (*guritan* ‘puisi’ dan *crita cekak* ‘cerita pendek’), sedangkan karya-karya kritik belum tentu tampil sekali dalam satu atau dua bulan.

Memang benar bahwa artikel dan atau ulasan itu sering muncul, tetapi artikel-artikel itu mencakupi seni-budaya pada umumnya (lukis, teater, tari, patung, dll.), sedangkan seni-sastra

khususnya hanya menjadi bagian yang tersisihkan dari perhatian mereka. Bahkan, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, artikel atau ulasan seni-sastra itu juga tidak hanya meliputi karya seni-sastra modern, tetapi juga karya seni-sastra tradisional (macapat, wayang, babad, dan sebagainya). Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila hingga sekarang sistem kritik sastra Jawa modern belum menunjukkan peran yang berarti. Jika dibandingkan dengan keadaan kritik sastra pada beberapa dekade sebelumnya, memang tampak kini ada suatu peningkatan, tetapi bagaimanapun peningkatan itu belum seimbang apabila dibandingkan dengan keberadaan karya-karya sastra yang muncul.

Satu hal yang agaknya penting untuk dicatat ialah bahwa dengan dimuatnya karya-karya kritik sastra Jawa di dalam media-media massa berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa sastra Jawa sebenarnya telah berupaya untuk menjangkau masyarakat baca lintas-etnik. Hal demikian kemudian berpengaruh pada berbagai persoalan yang digarap; dalam arti bahwa pada umumnya karya-karya kritik yang ditulis dan dimuat di dalam media massa berbahasa Indonesia menggarap persoalan yang lebih besar, misalnya masalah komunitas kesastraan Jawa yang lebih luas yang mencakupi sistem pengarang dan kepengarangan, sistem penerbit dan penerbitan serta pemasyarakatannya, sistem pembaca, sistem kritik, atau sistem lain yang lebih umum sifatnya.

Hal di atas tampak jelas, misalnya, kalau diamati beberapa artikel yang dimuat di *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Surabaya Post*, *Basis*, dan sebagainya. Di dalam *Surabaya Post*, tanggal 12 Desember 1992, misalnya, dimuat artikel karya Susanto. Artikel tersebut jelas membicarakan persoalan yang lebih besar, yaitu tentang kritik sastra. Di dalam artikel tersebut penulis memberikan kritik atau penilaian bahwa sekarang ini kritik sastra Jawa memang sudah ada, tetapi bagaimanapun kritik

tersebut tetap bersifat tersamar atau simbolik. Itulah sebabnya, katanya, hingga sekarang kritik sastra Jawa modern kurang berkembang.

Hal yang sama tampak pula pada artikel karangan Arswendo Atmowiloto di harian *Kompas*. Dalam artikel berjudul “Sastra Jawa: Kekuatan Sukma, Bukan Raga” Arswendo menyatakan sesuatu yang sangat umum, yaitu bahwa sastra Jawa bukanlah hanya sastra, melainkan juga sikap, sukma, atau roh yang terus menjelma. Oleh karena itu, katanya, selama masih ada *wong Jawa*, sastra Jawa akan tetap ada dan eksis.

Sementara itu, artikel “Layakkah Novel-Novel Saku Jawa Disebut Karya Sastra” karya Poer Adhie Prawoto (*Suara Merdeka*, 1 November 1988), “Novel Jawa Saku: Sebuah Kritik” karya Keliék Eswe (*Suara Merdeka*, 23 Juni 1989), “Pertahankan Sastra Jawa Mendekam di Rak Museum” karya Satyagraha Hoerip (*Kompas*, Mei 1984), “Pariyem dan Napisah: Nasib Wanita Jawa di Desa” karya Suripan Sadi Hutomo (*Basis*, Agustus 1988), dan masih banyak lagi, semuanya juga membicarakan persoalan-persoalan umum tentang sastra Jawa modern. Dan artikel-artikel semacam ini tidak jarang justru memberikan dampak yang lebih luas bagi khalayak, tidak hanya khalayak atau masyarakat Jawa, tetapi juga masyarakat Indonesia, bahkan luar negeri. Hanya sayangnya, artikel kritik semacam ini hanya sekali-sekali saja muncul di media massa.

Perlu dicatat pula bahwa munculnya karya-karya kritik sastra Jawa (dalam bentuk artikel) di dalam media massa berbahasa Indonesia itu berhubungan dengan kenyataan bahwa media-media berbahasa Indonesia lebih mampu memberikan jaminan (ekonomi) yang lebih baik daripada media berbahasa Jawa. Hal inilah yang, antara lain, menyebabkan ruang atau rubrik-rubrik yang disediakan oleh majalah berbahasa Jawa sering kosong. Bahkan, beberapa majalah berbahasa Jawa tidak secara eksplisit (tetap, rutin) membuka rubrik kritik. Barulah

ketika ada artikel masuk ke redaksi dan hendak dipublikasikan, misalnya, artikel yang dimuat itu ditempatkan di dalam rubrik seni-sastra.

Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa *Jaya Baya*, *Jaka Lodang*, dan *Panjebar Semangat* hanya menyediakan rubrik “*Kabudayan*” atau “*Kasusastran*” saja; dan rubrik ini tidak secara khusus memuat karya-karya kritik sastra, tetapi juga masalah-masalah seni-budaya pada umumnya. Barulah ketika ada artikel kritik yang masuk ke redaksi, misalnya seperti yang tampak di dalam *Panjebar Semangat*, Nomor 16, tanggal 17 April 1993, artikel yang berisi kritik sastra berjudul “*Bapak Mothah anak Gumregah*” karangan Piek Ardijanto Soeprijadi itu diberi label (rubrik) “Kritik Sastra”.

Di antara sekian banyak majalah berbahasa Jawa yang menjadi media kritik sastra Jawa modern, tampaknya hanya *Mekar Sari* yang cukup banyak memberikan ruang atau rubrik kritik sastra. Setidaknya ada lima rubrik yang disediakan oleh *Mekar Sari*, yaitu “*Kasusastran*”, “*Bina Basa Bina Sastra*”, “*Warung Cengir*”, “*Kritik Cerkak*”, dan “*Kritik Cerbung*”. Hanya saja, rubrik-rubrik tersebut, dalam dua dekade terakhir ini, kehadirannya tidak secara rutin (ajeg). Bahkan, rubrik “*Kritik Cerbung*”, misalnya, hanya sekali-sekali muncul, di antaranya tulisan Mg. Widhy Pratiwi yang dimuat di *Mekar Sari*, Nomor 26, tanggal 29 Agustus 1990. Selain itu, rubrik “*Kritik Cerkak*” yang diasuh oleh Sri Widati dan Ratna Indriani (keduanya peneliti Balai Bahasa Yogyakarta) juga hanya bertahan tidak lebih dari dua tahun (1989--1991). Sementara itu, yang tetap bertahan lama hanyalah rubrik “*Kasusastran*” dan “*Bina Basa Bina Sastra*”.

Perlu dicatat pula bahwa ada hal menarik sehubungan dengan kehidupan kritik sastra Jawa modern. Kritik sastra ternyata tidak hanya muncul secara eksplisit di dalam rubrik-rubrik sastra dan budaya, tetapi muncul juga dalam rubrik

“Lapuran”, “Layang saka Warga”, atau “Layang Kiriman”. Hal demikian memperlihatkan dengan jelas bahwa dinamika kritik di dalam kehidupan sastra Jawa modern bersifat lebih luwes; dan barangkali inilah ciri khas kritik sastra Jawa yang –barangkali-- tidak ada di dalam kehidupan kritik sastra lainnya.

BAB VI PENUTUP

Diyakini bahwa keberadaan karya sastra tidak begitu saja hadir ibarat “benda yang jatuh dari langit”. Karya sastra hadir sebagai salah satu komponen dari sebuah sistem atau jaringan yang lebih luas, yakni pengarang (dan kepengarangan), pengayom (dan kepengayoman, termasuk di dalamnya penerbit dan penerbitan), pembaca atau penikmat, dan kritik. Begitu pula dengan keberadaan sastra Jawa modern. Ia berada dalam sebuah jaringan komunikasi yang membangun sistem sastra Jawa modern yang masing-masing komponen sistem itu memiliki dinamikanya sendiri di samping saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Dan dari seluruh paparan mengenai dinamika masing-masing komponen yang membangun sistem sastra Jawa modern sebagaimana disajikan pada bab-bab di depan akhirnya dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, dari kajian tentang sistem atau dinamika pengarang dan kepengarangan sastra Jawa modern dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu komponen penting dalam sistem sastra Jawa modern secara keseluruhan, keberadaan pengarang sastra Jawa modern sangat bergantung pada komponen lain, terutama kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang melingkupinya. Karena kondisi sosial-ekonomi masyarakat Jawa tidak secara kondusif membangun kehidupan sastra Jawa modern ke arah yang lebih baik, pada akhirnya kerja kepengarangan tidak dianggap sebagai kerja profesional oleh para pengarang sastra Jawa modern. Hal itu terjadi karena kerja

kepengarangan belum mampu memberikan jaminan yang layak (baik status sosial maupun ekonomi) bagi para pengarang.

Kedua, dari kajian mengenai dinamika kepengayoman yang selama ini memberikan perlindungan pada pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern, akhirnya dapat dikatakan bahwa dengan hadirnya berbagai lembaga pengayom tersebut, baik pemerintah maupun swasta, baik lembaga profesi maupun penerbitan buku dan pers, sesungguhnya terbuka peluang bagi para pengarang dan karya-karya sastra Jawa modern untuk lebih berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas. Akan tetapi, karena kenyataan menunjukkan bahwa bentuk kepengayoman yang diberikan oleh berbagai *maecenas* tersebut hanya bersifat temporer, pada akhirnya berbagai organisasi pengarang yang muncul cepat mati, kegiatan sastra mengalami stagnasi, dan berbagai majalah berbahasa Jawa pun jarang mampu bertahan lebih lama. Oleh karena itu, dapat dimaklumi jika para pengarang sastra Jawa modern tidak dapat bekerja secara profesional akibat adanya berbagai macam kendala dan hambatan.

Ketiga, dari kajian tentang mengenai dinamika pembaca sastra Jawa modern, pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Sebagai media massa cetak yang bersifat umum, majalah-majalah berbahasa Jawa secara otomatis menjadi konsumsi masyarakat umum, yaitu masyarakat umum yang menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasinya, sehingga berbagai karya sastra yang dimuat di dalamnya pun menjadi konsumsi masyarakat umum. Sementara itu, dari pengamatan terhadap identitas pembaca, dapat dinyatakan bahwa jumlah terbanyak diduduki oleh pembaca *Panjebar Semangat*, kemudian diikuti *Jaya Baya*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*. Pembaca yang berprofesi sebagai pelajar dan mahasiswa menduduki posisi paling banyak, kemudian diikuti oleh pegawai negeri, ibu rumah tangga, pensiunan, petani, dan pengusaha. Sedangkan dilihat dari pendidiknya, pembaca

yang tamat SLTA berada pada posisi atas, kemudian diikuti oleh pembaca yang tamat SLTP, sarjana, dan terakhir hanya tamat SD. Hal itu berpengaruh pada jumlah penghasilan, yaitu bahwa majalah-majalah berbahasa Jawa banyak dibaca oleh mereka yang berpenghasilan menengah ke bawah.

Berdasarkan pengamatan terhadap tujuan pembaca, baik pembaca majalah maupun pembaca karya sastra, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pembaca menyatakan tujuan mereka membaca majalah dan membaca karya sastra Jawa adalah untuk mencari hiburan, untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan, dan untuk memetik nilai yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupannya. Namun, semua tujuan itu berada di bawah tujuan yang lebih besar, yaitu untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa. Bagi mereka tujuan itu wajib dicapai karena hakikat bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa sangat identik dengan hakikat dirinya. Sementara itu, dilihat dari pandangan pembaca mengenai majalah maupun mengenai sastra, dapat dinyatakan bahwa selama ini kehidupan majalah dan karya sastra Jawa kurang bergairah sehingga perlu pembinaan dan penanganan secara serius. Penanganan secara serius perlu segera dilakukan karena kalau tidak, bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa sebagai salah satu aspek penting bagi kehidupan masyarakat Jawa akan tercerabut dari akarnya. Akhirnya, sebagai salah satu komponen penting dalam komunikasi sastra, pembaca berharap agar penerbit dan pengarang senantiasa memperhatikan keinginan pembaca. Sebab, keberadaan pembaca sangat menentukan hidup matinya pengarang dan penerbit.

Keempat, dari pembahasan mengenai dinamika kritik sastra Jawa modern, akhirnya dapat disimpulkan bahwa kehidupan kritik sastra Jawa modern pada beberapa dekade terakhir telah menunjukkan perkembangan meskipun dari sisi tertentu perkembangan itu masih dipengaruhi oleh pola-pola

budaya tradisional yang lebih mengedepankan konsep *alus* ‘halus’ dan *rasa* ‘rasa’. Akibatnya, kritik sastra yang muncul kurang menunjukkan fungsinya sebagai “alat kontrol” yang berarti bagi kemajuan sastra Jawa. Memang benar bahwa kritik sastra Jawa modern telah menjadi bagian dari keseluruhan kehidupan sastra Jawa. Media yang memuat karya-karya kritik sastra Jawa juga telah memberikan ruang yang cukup, tidak hanya media berbahasa Jawa, tetapi juga media berbahasa Indonesia. Akan tetapi, karena di dalam komunitas sastra Jawa kritik itu sendiri belum sepenuhnya diterima menjadi sesuatu yang berarti, akhirnya keberadaan kritik tersebut masih dipandang sebelah mata sehingga tidak banyak orang yang secara serius menerjunkan diri untuk menjadi kritikus sastra Jawa. Itu sebabnya para kritikus sastra Jawa umumnya hanya terdiri para pengarang itu sendiri, di samping para redaktur majalah yang menjadi media utama publikasi sastra Jawa.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan terhadap orientasi karya-karya kritiknya dapat disimpulkan bahwa ternyata kritik sastra Jawa modern telah menunjukkan keanekaragaman; dalam arti kritik itu tidak hanya mempersoalkan sistem makro, sistem yang lebih bersifat umum yang berkaitan dengan pengarang, penerbit, dan masyarakat pembaca, tetapi juga telah mengarah pada sistem mikro yang berkaitan dengan karya sastra itu sendiri, baik puisi, cerpen, maupun cerbung atau novel. Dilihat secara kuantitas, karya-karya kritik yang mempersoalkan karya sastra lebih banyak jika dibandingkan dengan kritik terhadap yang lain. Hanya saja, masih sering terjadi bahwa oleh pengarang kritik masih ditanggapi secara keliru sehingga karya-karya kritik (artikel, esai, dll.) yang muncul ke permukaan kehilangan substansinya sebagai kritik sastra; dan karenanya, kritik-kritik itu akhirnya berubah menjadi perdebatan yang tidak lagi mempersoalkan karya sastra. Ini membuktikan di dalam khazanah sastra Jawa modern kritik sastra tidak berfungsi

sebagaimana mestinya. Kendati demikian, jika dibandingkan dengan kehidupan kritik pada masa-masa sebelumnya, kehidupan kritik sastra pada masa terakhir ini menunjukkan perkembangan yang menarik. Hanya masalahnya, karena masyarakat pendukung utama kehidupan sastra Jawa kini berada di tengah perkembangan masyarakat global; dan keadaan seperti ini memaksa orang untuk keluar dari kungkungan kebudayaannya sendiri (etnis), perkembangan kritik sastra Jawa modern yang terjadi tetaplah kurang menunjukkan perkembangan yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Assegaf, Dja'far H. 1983. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1994. "Sastra dalam Wawasan Pragmatis". Yogyakarta: Senat Universitas Gadjah Mada.
- Brata, Suparto. 1981. *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa: Bacaan Populer untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Depdikbud.
- , 1993. "Sastra Jawa Dahulu, Kemarin, Kini, dan Lusa." Dalam *Jawa Pos*, 1 Agustus 1993.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1998. "Sastra Jawa Baru, Masalah Lama". Dalam *Horison*, Nomor 11, November 1998.

- , 1998/1999. “Kritik Sastra Jawa”. Bahan diskusi untuk Penyusun Buku Pintar Sastra Jawa di Wisma Argamulya, Tugu, Bogor, 3--5 Maret 1999.
- de Jong, S. 1985 (cetakan ke-5). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dojosantosa. 1990. *Taman Sastrawan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: Haji Masagung.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1988. *Problematic Sastra Jawa*. Surabaya: FPBS IKIP Surabaya.
- , 1998. “Lintasan Sepintas Perkembangan Sastra Jawa Modern”. Dalam *Horison*, Nomor 11, November 1998.
- Indriani, Ratna dkk. 1990. “Situasi Prosa Jawa pada Tahun 1988 di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1991/1992. “Majalah Berbahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta di Mata Pembaca”. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mardianto, Herry dkk. 1996. *Sastra Jawa Modern Periode 1920 sampai Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1999. *Mempertimbangkan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Adhigama.
- , 2001. *Tradisi Sastra Jawa Radio*. Yogyakarta: Kalika Press.
- Muryalelana. 1989. "Tinjauan tentang Kritik Sastra dalam Kesusastraan Jawa Zaman Kemerdekaan." Dalam Prawoto, Poer Adhie (ed.). *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Nusantara, Bondan. 1996. "Sastra Jawa dan Eksistensinya." Dalam Mardianto (pen.). *Mempertimbangkan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Adhigama.
- Prawoto, Poer Adhie (ed.). 1989. *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- , 1990. "Dunia Kepengarangan dalam Sastra Jawa". Makalah dalam *Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca Sastra Jawa*.
- , 1991. *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern*. Solo: Tri Tunggal Tata Fajar.

- , 1993. *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Quinn, George. 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. Diindonesiakan oleh Raminah Baribin. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Diindonesiakan oleh Hersri. Jakarta: Graffiti-pers.
- Ricklefs, M.C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Cet. IV. Diindonesiakan oleh Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyadi, Slamet dkk. 1995/1996. “Sastra Jawa Modern Periode 1966—1980”. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Soedjatmoko. 1984. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Soehartono, K. 1993. “‘Kuda Beban’ dan ‘Kambing Hitam’”: Potret Petani Abad XIX. Makalah *Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora II: Bidang Sejarah dan Linguistik*, Fakultas Sastra UGM.
- Soemardjo, Jkob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Soeprapto, Y. Sarworo. 1989. “Sastra Jawa Modern dan Masyarakat”. Dalam Poer Adhi Prawoto (ed.). *Kritik Esai Kesusasteraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.

- Suseno, Franz Magnis. 1988 (cetakan ke-3). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Susilomurti. 1989. “Situasi Sastra Jawa Dewasa Ini.” Dalam Prawoto, Poer Adhie (ed.). *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Suwondo, Tirta. 1999/2000. “Pembaca Sastra Jawa Modern (1981—1997)”. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Suwondo, Tirta dkk. 2003. *Kritik Sastra Jawa Periode 1981—1997*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tanaka, Ronald. 1976. *System Models for Literary Macro-Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Triyono, Adi. Dkk. 1997. “Majalah Berbahasa Jawa dan Sistem Penyebarannya”. Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Widati, Sri dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- , 1999. “Sanggar-Sanggar Sastra Jawa Modern di Jawa Tengah dan di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Kalika Press.
- Widati, Sri. 1998/1999. “Sistem Kritik dalam Sastra Jawa Modern: 1966--1980.” Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

BIODATA PENULIS

Tirto Suwondo, lahir di Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah, pada 1962. Pendidikan S-1 di FPBS IKIP Muh Yogyakarta (1987) dan S-2 Sastra di UGM (2000). Sejak 1982 bekerja di Balai Bahasa dan pada 1988 diangkat sebagai tenaga peneliti. Sejak 2007 menjabat Kepala Balai Bahasa Yogyakarta.

Sejak masih kuliah (diawali ketika mendirikan majalah kampus *Citra*) aktif menulis artikel, resensi, dan *features* tentang sastra, budaya, dan pendidikan. Esai-esainya telah dipublikasikan di berbagai media massa regional maupun nasional. Bahkan juga di *Pangsura* (Jurnal Pengkajian Sastra Asia Tenggara) terbitan Brunei Darussalam. Pernah jadi wartawan *Detik* (1988), *Media Indonesia* (1989--1991), dan *Kartini* (1991--1993). Beberapa kali menjuarai lomba penulisan esai dan atau kritik, di antaranya juara I lomba mengarang esai sastra *Horison* (1997), juara III lomba penulisan esai sastra DKY (2000), dan masuk 10 besar sayembara kritik sastra Dewan Kesenian Jakarta (2007). Selain menjadi anggota dewan redaksi *Poetika*, *Bahastra* (majalah ilmiah kesastraan FKIP UAD), dan *Widyaparwa* (jurnal ilmiah kebahasaan dan kesastraan), pernah pula aktif menjadi editor buku di beberapa penerbit di Yogyakarta.

Buku-buku hasil penelitiannya (kelompok) yang telah terbit *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* (Pusat Bahasa, 1994); *Sastra Jawa Modern Periode 1920 sampai Perang Kemerdekaan* (Pusat Bahasa, 1996); *Karya Sastra Indonesia di Luar Penerbitan Balai Pustaka* (Pusat Bahasa, 1997); *Ikhtisar*

Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan (Gama Press, 2001); *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan* (Kalika, 2001); *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917--1942* (Mitra Gama Widya, 2001); *Kritik Sastra Jawa* (Pusat Bahasa, 2003); *Pengarang Sastra Jawa Modern* (Adiwacana, 2006); dan *Pedoman Penyuluhan Sastra Indonesia* (Balai Bahasa, 2008).

Sementara buku hasil penelitian sendiri yang telah terbit *Suara-Suara yang Terbungkam: Olenka dalam Perspektif Dialogis* (Gama Media, 2001), *Studi Sastra: Beberapa Alternatif* (Hanindita, 2003), *Muryalelana: Seorang "Pejuang" Sastra Jawa* (Balai Bahasa, 2005), *Karya Sastra Indonesia dalam Majalah Gadjah Mada dan Gama* (Jentera Intermedia, 2006); dan *Esai/Kritik Sastra dalam Minggu Pagi, Masa Kini, dan Semangat* (Gama Media, 2007). Buku cerita anak-anak (saduran) yang telah terbit *Sang Pangeran dari Tuban* (1996), *Gagalnya Sebuah Sayembara* (1998), *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* (2004), *Tugas Rahasia Si Buruk Rupa* (2005), dan *Dewi Anggraeni dan Putri Kerandan* (2006).